

**PEMBELAJARAN BAHASA MELALUI METODE MATERNAL
REFLEKTIF (MMR) UNTUK ANAK TUNARUNGU KELAS DASAR III
DI SLB B KARNAMANOHARA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :
Rivi Nurul Awaln
NIM 13103244022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

**PEMBELAJARAN BAHASA MELALUI METODE MATERNAL
REFLEKTIF (MMR) UNTUK ANAK TUNARUNGU KELAS DASAR III
DI SLB B KARNAMANOHARA**

Oleh:

Rivi Nurul Awalim

NIM 13103244022

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan perencanaan pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu kelas dasar III, (2) mendeskripsikan pembelajaran bahasa melalui MMR untuk anak tunarungu kelas dasar III, (3) mendeskripsikan evaluasi pembelajaran bahasa melalui MMR untuk anak tunarungu kelas dasar III.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah guru kelas dan siswa tunarungu kelas dasar III di SLB B Karnnamanohara. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan yaitu pedoman observasi dan pedoman wawancara. Analisa data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Sekolah tidak menyusun PPI (Program Pembelajaran Individual) ataupun RPI (Rencana Pembelajaran Individual) untuk setiap siswa. Guru hanya menyusun RPP (Rencana Pembelajaran Individual) yang bersifat fleksibel disesuaikan dengan MMR. (2) Kegiatan pembelajaran bahasa melalui MMR di kelas dasar III (kelas transisi) terdiri dari perdati (percakapan dari hati ke hati) dan percamsi (percakapan membaca ideovisual transisi) yang dilaksanakan pada hari berbeda dengan RPP yang berbeda pula. Setelah kegiatan perdati dilaksanakan latihan refleksi. (3) Evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi selama proses dan di akhir proses pembelajaran dengan tes tulis, tes lisan, dan observasi sebagai alat evaluasinya. Kesembilan siswa memiliki kemampuan bahasa yang berbeda-beda namun secara umum dapat dikatakan cukup baik.

Kata kunci: *pembelajaran bahasa, Metode Maternal Reflektif (MMR), anak tunarungu*

**THE LANGUAGE LEARNING THROUGH MATERNAL REFLECTIVE
METHOD (MMR) FOR DEAF CHILDREN OF THIRD GRADES AT SLB
B KARNNAMANOHARA**

By:
Rivi Nurul Awaln
NIM 13103244022

ABSTRACT

The purposes of this research were: (1) to describe the planning of language learning through the Maternal Reflective Method (MMR) for deaf children of third grades, (2) to describe the language learning through MMR for deaf children of third grades, (3) to describe the evaluation of language learning through MMR for deaf children of third grades.

This research was a qualitative research with descriptive method. The subjects of the research were classroom teachers and deaf children students at SLB B Karnnamanohara. The data collections were observation, interview, and documentation techniques. Data analysis was conducted with data reduction techniques, data presentation, and conclusion.

The results of the research showed that: (1) The school did not compose the IEP (Individualized Educational Program) for each student. The teacher just compile the flexible lesson plan which is customized with MMR. (2) Language learning activities through MMR in the third grades (transitional classes were divided into *perdati* (conversation from heart to heart) and *percamsi* (conversational reading ideovisual transition) held on different day with different RPP (lesson plan). After *perdati* activities carried out an exercise of reflection. (3) The evaluation was conducted during the process and at the end of the learning process by written test, oral test, and observation as an evaluation tool. The nine students had different language skills but in general could be quite good.

Keywords: language learning, Reflective Maternal Method (MMR), deaf children.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rivi Nurul Awaln

NIM : 13103244022

Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Judul TAS : Pembelajaran Bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk Anak Tunarungu Kelas Dasar III di SLB B Karnnamanohara

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 24 Juli 2017
Yang menyatakan,



R.N
wahi

Rivi Nurul Awaln
NIM 13103244022

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**PEMBELAJARAN BAHASA MELALUI METODE MATERNAL
REFLEKTIF (MMR) UNTUK ANAK TUNARUNGU KELAS DASAR III
DI SLB B KARNAMANOHARA**

Disusun oleh:

Rivi Nurul Awal
NIM 13103244022

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan
Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan



Yogyakarta, Juni 2017

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Disetujui,
Dosen Pembimbing,

Dr. Mumpuniarti, M.Pd,
NIP. 19570531 198303 2 002

Rafika Rahmawati, M.Pd
NIP. 19820408 200604 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

**PEMBELAJARAN BAHASA MELALUI METODE MATERNAL
REFLEKTIF (MMR) UNTUK ANAK TUNARUNGU KELAS DASAR III
DI SLB B KARNNAMANOHARA**

Disusun oleh:



Rivi Nurul Awal

NIM 13103244022

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 18 Juli 2017

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Rafika Rahmawati, M.Pd. Ketua Penguji/Pembimbing		28/07-2017
dr. Atien Nur Chamidah, M.Dis. St Sekretaris		28/07-2017
Dr. Enny Zubaidah, M.Pd. Penguji		27/07-2017

Yogyakarta, ..02.AUG..2017

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

(Q.S. Ar-Raad 13: 11)

Pembelajaran membuka pintu gerbang kemungkinan untuk menjadi manusia mandiri, serta memungkinkan anak manusia berubah dari “tidak mampu” menjadi “mampu” atau dari “tidak berdaya” menjadi “sumber daya”.

(Andrias Harefa)

PERSEMBAHAN

Sebagai bentuk rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orangtua beserta nenek, Bapak Tetep Munandar; Ibu Dedeh Handayani dan Umi Titi
2. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta
3. Agama, Nusa dan Bangsa

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul **“Pembelajaran Bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk Anak Tunarungu Kelas Dasar III di SLB B Karnnamanohara”** dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Rafika Rahmawati, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu guna memberi arahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
2. Dr. Mumpuniarti, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Dr. Haryanto M.Pd. selaku dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
4. Hikmawan Cahyadi, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SLB B Karnnamanohara yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melaksanakan penelitian.

5. Katmilah Nuryati, S. Pd. dan Fitri Setianingsih, S. Pd. selaku guru kelas dasar III SLB B Karnnamanohara yang telah memberi bantuan memperlancar data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi.
6. Kedua orang tua, nenek, beserta keluarga besar penulis yang tak pernah lelah memberikan do'a, semangat dan dukungannya selama penyelesaian Tugas Akhir Skripsi.
7. Rekan-rekan seperjuangan PLB 2013 terutama PLB B 2013 serta teman-teman kost ajaib yang telah banyak memberikan pembelajaran berharga.
8. Sahabat-sahabatku Arif, Edo, Fathin dan Dewi yang selalu menghibur, memberikan dukungan, serta tidak pernah lelah menjadi pendengar yang baik bagi penulis.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga segala bantuan dan partisipasi yang diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan mendapat balasan dari Allah SWT. Aamiin. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Yogyakarta, Juli 2017
Penulis

Handwritten signature of Rivi Nurul Awal in black ink, featuring a stylized 'R' and 'N' followed by the name 'wahi'.

Rivi Nurul Awal
NIM 13103244022

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Fokus Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka.....	8
1. Kajian Mengenai Anak Tunarungu.....	8
2. Kajian Mengenai Metode Maternal Reflektif (MMR).....	13
3. Kajian Mengenai Pembelajaran Bahasa.....	23
B. Kajian Penelitian yang Relevan	32
C. Pertanyaan Penelitian.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	36
B. Setting Penelitian	37
C. Sumber Data.....	37
D. Metode dan Instrumen Penelitian.....	40
E. Keabsahan Data.....	44
F. Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	47

1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	47
2. Deskripsi Subjek Penelitian	48
3. Deskripsi Hasil Penelitian.....	59
B. Pembahasan	82
C. Keterbatasan Penelitian	94
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	96
B. Implikasi.....	98
C. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN.....	108

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Skema Pelaksanaan MMR di Kelas Dasar III	21

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Pedoman Wawancara	43
Tabel 2. Pedoman Observasi Guru	44
Tabel 3. Pedoman Observasi Siswa	44
Tabel 4. Subjek Siswa	59
Tabel 5. Subjek Guru	59
Tabel 6. <i>Display</i> Data Perencanaan Pembelajaran.....	62
Tabel 7. Jadwal Pembelajaran Bahasa	63
Tabel 8. <i>Display</i> Data Pelaksanaan Pembelajaran	70
Tabel 9. <i>Display</i> Data Hasil Observasi Kemampuan Bahasa IRA	72
Tabel 10. <i>Display</i> Data Hasil Observasi Kemampuan Bahasa AZT	73
Tabel 11. <i>Display</i> Data Hasil Observasi Kemampuan Bahasa EMK	74
Tabel 12. <i>Display</i> Data Hasil Observasi Kemampuan Bahasa HNVA.....	75
Tabel 13. <i>Display</i> Data Hasil Observasi Kemampuan Bahasa MAY.....	76
Tabel 14. <i>Display</i> Data Hasil Observasi Kemampuan Bahasa AN	77
Tabel 15. <i>Display</i> Data Hasil Observasi Kemampuan Bahasa LKO.....	78
Tabel 16. <i>Display</i> Data Hasil Observasi Kemampuan Bahasa GKW.....	79
Tabel 17. <i>Display</i> Data Hasil Observasi Kemampuan Bahasa APA	80
Tabel 18. <i>Display</i> Data Evaluasi Pembelajaran	81

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Wawancara	105
Lampiran 2. Pedoman Observasi	109
Lampiran 3. Hasil Wawancara	111
Lampiran 4. Data Observasi.....	121
Lampiran 5. Analisis Data.....	136
Lampiran 6. Catatan Harian Penelitian	152
Lampiran 7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik.....	160
Lampiran 8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Perdati.....	169
Lampiran 9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Percamsi	179
Lampiran 10. Dokumentasi Foto	189
Lampiran 11. Surat Izin Penelitian.....	190
Lampiran 12. Surat Keterangan Melakukan Penelitian	191

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakekat dari manusia adalah sebagai makhluk sosial, artinya manusia tidak dapat hidup sendiri dan tetap membutuhkan orang lain di sekitarnya. Sebagai makhluk sosial, manusia harus mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki manusia untuk dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya adalah kemampuan komunikasi. Kemampuan komunikasi yang baik akan mempermudah manusia untuk saling berinteraksi dan juga merupakan jembatan pengembangan diri. Seseorang dengan kemampuan komunikasi yang baik akan mampu mengembangkan dirinya secara lebih optimal.

Alat komunikasi yang digunakan oleh manusia adalah bahasa, baik itu dalam bentuk lisan, tulisan, maupun isyarat atau simbol-simbol. Komunikasi akan dapat terjalin dengan adanya bahasa. Melalui bahasa, seseorang akan mampu mengungkapkan ide, gagasan, maupun perasaannya dengan mudah kepada orang lain. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Manusia dan bahasa seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Semua aspek dalam kehidupan manusia selalu berkaitan dengan bahasa. Bahkan sejak dalam kandungan pun manusia sudah diajak berkomunikasi dan mendapatkan bahasa. Orang-orang di sekitar terutama orangtua sudah sering mengajak janin dalam kandungan berkomunikasi dengan harapan mereka akan mendapat respon berupa gerakan-gerakan dari janin tersebut.

Bahasa ibu dapat diartikan sebagai bahasa pertama yang diperoleh oleh seorang anak. Bahasa diperoleh sejak indera-indera pada seorang anak mulai bekerja dengan baik. Myklebust (1963) mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa anak mendengar berawal dari adanya pengalaman bersama antara bayi dan ibunya atau orang lain yang diperoleh melalui pendengarannya (Bunawan & Yuwati, 2000: 40). Pengalaman-pengalaman yang diperoleh tersebut, kemudian akan dihubungkan dengan lambang bahasa yang diperoleh melalui indera pendengaran. Pemerolehan bahasa pada anak tunarungu akan berbeda dengan anak berpendengaran normal. Hal tersebut dikarenakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pemerolehan dan perkembangan bahasa adalah kelengkapan dan keberfungsian panca indera yang merupakan pintu masuk stimulus. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga tidak dapat menangkap dan menerima rangsang suara melalui pendengarannya (Suharmini, 2009: 35). Kekurangberfungsian atau ketidakberfungsian indera pendengaran pada anak tunarungu menyebabkan kesulitan memperoleh bahasa melalui pendengaran, yang kemudian menghambat proses perkembangan bahasanya.

Menurut Hernawati (2007: 102) dampak langsung dari ketunarunguan adalah terhambatnya komunikasi verbal/lisan, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain). Keadaan demikian menyulitkan anak tunarungu untuk dapat berkomunikasi dengan lingkungan orang berpendengaran normal yang lazim menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasinya. Kesulitan berkomunikasi dengan lingkungan akan berpengaruh

pada kemampuan menyesuaikan diri dan pada akhirnya berpengaruh pada pengembangan dirinya. Guna meminimalisir dampak dari ketunarunguannya, anak-anak tunarungu perlu mendapat perhatian khusus dan layanan yang khusus dalam pendidikannya, terutama dalam pembelajaran bahasa yang menjadi kendala utama anak tunarungu. Terhentinya perkembangan bahasa anak tunarungu, bukan berarti terhentinya juga pembelajaran bahasanya. Namun hal tersebut menjadi dasar kuat pentingnya pembelajaran bahasa bagi anak tunarungu.

Pembelajaran bahasa merupakan salah satu upaya meminimalisir dampak dari ketunarunguan. Diperlukan metode khusus dalam pembelajaran bahasa yang dapat mengakomodasi kondisi serta kebutuhan khusus anak tunarungu. Ada beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa untuk anak tunarungu, salah satu diantaranya adalah Metode Maternal Reflektif (MMR). Metode Maternal Reflektif (MMR) merupakan metode pembelajaran bahasa yang pertama kali diperkenalkan oleh A. van Uden yang didasarkan pada cara seorang ibu mengajarkan bahasa pada anaknya melalui percakapan yang penuh kasih sayang, alamiah, spontan, serta menggunakan bahasa sehari-hari. A. van Uden berpendapat bahwa Metode Maternal Reflektif (MMR) merupakan metode yang paling cocok diterapkan dalam pembelajaran bahasa untuk anak-anak tunarungu. Menurutnya, pembelajaran bahasa untuk anak tunarungu dengan memberikan latihan berdasarkan contoh yang belum ditemukannya sendiri kurang dapat dibenarkan (Bunawan & Yuwati, 2000: 88).

Hal yang cukup menarik dalam implementasi Metode Maternal Reflektif (MMR) adalah adanya kelas transisi. Kelas transisi berusaha menjembatani siswa

untuk keluar dari dirinya dan mulai masuk ke dunia luar atau dunia orang lain. Jenjang kelas yang pada umumnya digunakan sebagai kelas transisi adalah kelas dasar III. Sebagai kelas transisi, pembelajaran bahasa di kelas dasar III tentunya akan berbeda dengan jenjang kelas di bawahnya. Metode Maternal Reflektif (MMR) dianggap sebagai metode pembelajaran bahasa untuk anak tunarungu yang paling efektif. Selain itu, Metode Maternal Reflektif (MMR) juga memberikan banyak dampak positif pada kemampuan bahasa dan komunikasi anak tunarungu.

Hal tersebut dapat dilihat pada kemampuan bahasa dan komunikasi siswa SLB B Karnnamanohara khususnya siswa kelas dasar III. SLB B Karnnamanohara merupakan sekolah yang menerapkan Metode Maternal Reflektif (MMR) dalam pembelajarannya, bahkan dapat dikatakan sebagai pelopor penggunaan Metode Maternal Reflektif (MMR) di Yogyakarta. Hasil observasi pendahuluan di kelas dasar III SLB B Karnnamanohara menunjukkan bahwa anak tunarungu disana memiliki kemampuan komunikasi yang cukup baik, khususnya pada komunikasi verbal. Kemampuan komunikasi verbal anak tunarungu kelas dasar III SLB B Karnnamanohara dapat dikatakan cukup baik jika dibandingkan dengan anak tunarungu pada jenjang kelas yang sama di sekolah lainnya. Kemampuan komunikasi verbal yang baik diimbangi dengan kemampuan membaca ujaran yang baik. Banyaknya pembendaharaan kata yang dimiliki para siswa juga semakin menunjang kemampuan komunikasi verbalnya.

Kemampuan bahasa dan komunikasi anak tunarungu kelas dasar III SLB B Karnnamanohara yang baik merupakan hasil dari proses panjang pembelajaran

yang juga mengalami hambatan. Pembelajaran sebagai suatu proses terdiri dari serangkaian langkah yang sistematis dan saling berkaitan satu sama lain. Kemampuan bahasa dan komunikasi siswa kelas dasar III yang baik menjadi indikasi baiknya proses pembelajarannya. Namun pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) di kelas transisi yaitu kelas dasar III SLB B Karnnamanohara belum dideskripsikan secara rinci.

Berdasarkan atas pertimbangan adanya kelas transisi yang pada umumnya merupakan kelas dasar III dan SLB B Karnnamanohara merupakan sekolah yang memelopori penerapan Metode Maternal Reflektif (MMR) di Yogyakarta, peneliti tertarik untuk mengangkat hal tersebut ke dalam sebuah penelitian dengan judul “Pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk Anak Tunarungu Kelas Dasar III di SLB B Karnnamanohara”. Selain itu, belum banyak atau bahkan belum ada penelitian yang mengangkat pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) di kelas transisi.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, ada beberapa masalah yang teridentifikasi, diantaranya:

1. Terhambatnya komunikasi verbal atau lisan pada anak tunarungu apabila tidak diminimalisir dengan pembelajaran bahasa khusus akan berpengaruh pada pengembangan dirinya.

2. Belum adanya deskripsi rinci mengenai pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu di kelas dasar III (transisi) SLB B Karnnamanohara.

C. Fokus Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada poin 2 pada identifikasi masalah yaitu belum adanya deskripsi rinci mengenai pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu di kelas dasar III (transisi) SLB B Karnnamanohara.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran bahasa melalui melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu kelas dasar III?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu kelas dasar III?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu kelas dasar III?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran bahasa melalui melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu kelas dasar III.

2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu kelas dasar III.
3. Mendeskripsikan evaluasi pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu kelas dasar III.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, baik secara teoritis maupun praktik. Adapun manfaat yang diharapkan tersebut, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan luar biasa terutama mengenai pelaksanaan pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan guru dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu.

- b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi peningkatan kualitas pembelajaran bahasa untuk anak tunarungu terutama dalam penggunaan Metode Maternal Reflektif (MMR).

BAB II LANDASAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Kajian Mengenai Anak Tunarungu

a. Pengertian Anak Tunarungu

Seorang tunarungu tidak mampu menerima informasi dari indera pendengarannya, sehingga mereka kesulitan atau memiliki hambatan dalam pemerolehan bahasa. Hambatan yang dialami seorang tunarungu ini menyebabkan mereka memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Geonifam (2010: 20) bahwa penderita tunarungu adalah anak yang memiliki hambatan indera pendengaran, sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.

Tunarungu adalah peristilahan secara umum yang diberikan kepada anak yang mengalami kehilangan atau kekurangmampuan mendengar, sehingga ia mengalami gangguan dalam melaksanakan kehidupannya sehari-hari (Haenudin, 2013: 53). Seluruh pendapat tersebut semuanya memiliki kesamaan pada konsep bahwa ketunarunguan mengakibatkan seseorang mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya dan kesulitan memperoleh informasi secara verbal. Anak tunarungu memerlukan layanan khusus dalam pendidikannya guna meminimalisir akibat ketunarunguan yang dialami dan untuk mengoptimalkan perkembangan dirinya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa anak tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan dalam pendengaran yang

meliputi seluruh gradasi atau tingkatan ringan, sedang, berat dan sangat berat yang diakibatkan oleh organ pendengaran yang tidak berfungsi secara maksimal, sehingga mereka tidak dapat menangkap dan menerima informasi melalui indera pendengarannya, dan untuk mengembangkan potensi dalam dirinya dibutuhkan layanan pendidikan khusus.

b. Karakteristik Anak Tunarungu

Somad dan Hernawati (1996: 35) menjelaskan, jika dibandingkan dengan ketunaan yang lain, ketunarunguan tidak nampak jelas, karena sepiintas fisiknya tidak kelihatan mengalami kelainan. Secara fisik anak tunarungu tidak berbeda dengan anak berpendengaran normal, tetapi sebagai dampak dari ketunarunguannya, anak tunarungu memiliki ciri yang khas. Adapun karakteristik anak tunarungu dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Karakteristik dalam Segi Intelegensi

Secara umum kemampuan intelegensi (IQ) anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal (Purwanto, 1998: 59). Anak-anak tunarungu ada yang memiliki tingkat intelegensi (IQ) rendah, rata-rata, bahkan tidak sedikit dari mereka yang memiliki IQ di atas normal. Somad dan Hernawati (1996: 35) menjelaskan bahwa kemampuan intelektual anak tunarungu sama seperti anak yang berpendengaran normal. Pada beberapa kasus, anak tunarungu memiliki prestasi rendah. Namun, hal tersebut bukan semata-mata dikarenakan oleh tingkat intelegensi yang rendah. Keadaan demikian pada umumnya disebabkan keterbatasan fungsi pendengaran yang mengakibatkan kurangnya kemampuan penguasaan bahasa. Ketidakmampuan menerima informasi secara verbal dan

kesulitan dalam pemahaman bahasa membuat anak tunarungu kesulitan dalam bidang pelajaran yang diverbalisasikan.

2) Karakteristik dalam Segi Bahasa dan Bicara

Perkembangan bahasa anak tunarungu terutama anak tunarungu sejak lahir (*congenital*) terhenti pada tahapan meraban. Hal tersebut menyebabkan anak tunarungu tidak mengalami proses peniruan suara setelah masa meraban, proses peniruannya hanya terbatas pada peniruan visual. Perkembangan bahasa sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar, maka seseorang yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan mendengar juga akan mengalami keterbatasan dalam perkembangan bahasanya.

Suparno (2001: 14) menjelaskan bahwa karakteristik anak tunarungu dalam segi bahasa dan bicara, diantaranya:

- a) Miskin kosa kata
- b) Sulit mengartikan ungkapan-ungkapan dan kata-kata yang abstrak (idiomatik)
- c) Sulit memahami kalimat-kalimat yang kompleks atau kalimat panjang, serta bentuk kiasan-kiasan
- d) Kurang menguasai irama dan gaya bahasa

3) Karakteristik dalam Segi Emosi dan Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak mampu hidup sendiri dan selalu membutuhkan keberadaan orang lain di sekitarnya. Begitupun dengan anak tunarungu, mereka selalu membutuhkan orang lain. Namun dewasa ini masih banyak orang yang memandang sebelah mata dan tidak menganggap keberadaan anak-anak tunarungu. Hal tersebut menyebabkan anak tunarungu mengalami keterasingan dalam pergaulan atau aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Keterasingan yang dialami anak tunarungu akan berdampak pada terhambatnya perkembangan kepribadian anak menuju kedewasaan.

Keterasingan tersebut juga memberikan dampak negatif pada diri anak tunarungu (Somad dan Hernawati, 1996: 37):

- a) Egosentrisme yang melebihi anak normal.
- b) Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas.
- c) Ketergantungan terhadap orang lain.
- d) Perhatian lebih sukar dialihkan.
- e) Umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak masalah.
- f) Lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

Karakteristik dalam aspek emosi dan sosial anak tunarungu memiliki bahasa yang terkait dengan perilaku emosi dan sosial anak (Sadjaah, 2005: 110).

Penyesuaian anak tunarungu dalam segi emosi dan sosial mengalami hambatan sebagai dampak dari ketunarunguannya. Berbicara atau berbahasa merupakan alat utama dalam berkomunikasi, keterbatasan berbicara pada anak tunarungu membuat mereka kesulitan untuk berkomunikasi dan mengekspresikan emosinya. Kesulitan dalam penyesuaian sosial juga menyebabkan anak tunarungu terkesan agak eksklusif atau terisolasi dari kehidupan masyarakat normal (Purwanto, 1998: 59). Berdasarkan berbagai pendapat yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak tunarungu dari segi emosi dan sosial yang berbeda dengan anak berpendengaran tidak semata-mata merupakan akibat dari ketunarunguan yang dialaminya, namun juga diakibatkan oleh sikap masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.

c. Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu

Pemerolehan bahasa dapat diartikan sebagai proses perkembangan alami yang menunjuk pada periode perkembangan bahasa pertama yang terjadi tanpa disadari (Bunawan dan Yuwati, 2000: 39). Pendapat serupa dikemukakan oleh Chaer (2002) yang menyatakan pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung dalam otak seseorang ketika memperoleh bahasa pertama atau bahasa

ibunya (Winarsih, 2007: 41). Kedua pendapat tersebut secara eksplisit menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses perkembangan bahasa yang dialami manusia secara alami.

Panca indera merupakan faktor yang sangat mempengaruhi proses pemerolehan bahasa, maka kurang atau tidakberfungsian indera pendengaran pada anak tunarungu akan sangat mempengaruhi proses pemerolehan bahasa atau perkembangan bahasanya. Perkembangan bahasa anak tunarungu umumnya berhenti pada tahap meraban (Suparno, 2001: 10). Hal senada juga diungkapkan oleh Sadjaah dan Sukarja (1995: 11) yang menyatakan bahwa perbedaan perkembangan bahasa pada anak tunarungu dengan anak mendengar ada pada tahap meraban. Tahap meraban merupakan tahap dimana seorang bayi akan dapat mendengar suara yang keluar dari mulutnya sendiri, sedangkan anak tunarungu tidak akan dapat mengalami hal tersebut.

Latar belakang keluarga juga dapat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam pemerolehan bahasa ibu bagi anak tunarungu. Namun latar belakang yang dimaksud dalam hal ini bukan latar belakang ekonomi atau sosial, melainkan latar belakang kemampuan mendengar keluarga.

Pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu pada anak tunarungu dapat dikategorikan menjadi (Winarsih, 2007: 64):

- 1) Anak yang memiliki orangtua tunarungu akan berkomunikasi dengan media isyarat.
- 2) Anak yang memiliki orangtua mendengar dan atau tunarungu serta berkomunikasi dengan media isyarat dan oral.
- 3) Anak yang memiliki orangtua mendengar dan berkomunikasi dengan media oral.

Pengalaman bersama orangtua terutama ibu tetap menjadi prasyarat utama dan pertama pemerolehan bahasa anak tunarungu. Apabila membaca ujaran

diajarkan pada anak tunarungu sejak awal, bahasa ibu yang dimilikinya tidak akan hanya sebatas pada bahasa isyarat, melainkan juga kata-kata yang ditunjukkan melalui gerak bibir. Gerak bibir dapat mengganti bunyi bahasa yang tidak dapat didengar oleh anak tunarungu. Keterlambatan perkembangan bahasa merupakan letak kebutuhan pendidikan khusus anak tunarungu (Haenudin, 2013: 131). Maka, pemerolehan bahasa anak tunarungu ini perlu dijadikan acuan dasar dalam mengambil langkah kebijakan pembelajaran bagi anak tunarungu.

Selain bahasa isyarat yang merupakan bahasa ibu dari anak tunarungu, ada beberapa sarana komunikasi yang dapat dipakai oleh anak tunarungu. Beberapa diantaranya, yaitu: berbicara, menulis, membaca ujaran, ejaan jari, dll. Anak tunarungu dapat menggunakan salah satu atau bahkan seluruh sarana komunikasi. Penggunaan seluruh sarana komunikasi sesuai dengan konsep komunikasi total. Komunikasi total pada prinsipnya menekankan bahwa setiap anak tunarungu berhak atas segala sarana komunikasi yaitu bicara, menulis, membaca ujaran, ejaan jari, isyarat, dll (Somad & Hernawati, 1995: 166). Berdasarkan dengan falsafah komunikasi total, anak tunarungu dapat menoptimalkan seluruh seluruh kemampuannya untuk berkomunikasi.

2. Kajian Mengenai Metode Maternal Reflektif (MMR)

a. Pengertian Metode Maternal Reflektif

Banyak berbagai jenis metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa untuk anak tunarungu. Setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Namun semua metode tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kecakapan berbahasa anak tunarungu. Metode

pembelajaran bahasa yang cukup populer digunakan dan dianggap sebagai metode yang paling efektif adalah Metode Maternal Reflektif (MMR).

Metode Maternal Reflektif (MMR) dikembangkan oleh A. van Uden. Dasar pemikiran dari Metode Maternal Reflektif (MMR) adalah pemerolehan bahasa ibu pada anak mendengar. Bahasa ibu yang dimaksud adalah bahasa pertama yang diperoleh seseorang. Hal tersebut yang menyebabkan nama dari metode ini adalah Maternal. Sedangkan pengertian reflektif dalam metode ini adalah meninjau kembali pengalaman berbahasa, sehingga anak bisa mengontrol penggunaan bahasa secara aktif maupun pasif (Bunawan & Yuwati. 2000: 89). Melalui metode ini diharapkan anak dapat menyadari adanya hukum bahasa secara mandiri dan mampu mengontrol penggunaannya.

Menurut Sunarto (2005), Metode Maternal Reflektif (MMR) adalah suatu pengajaran bahasa yang (Ramadhani, 2014: 29):

- 1) Mengikuti cara-cara bagaimana anak dengar sampai pada suatu penguasaan bahasa ibu.
- 2) Bertitik tolak pada minat dan kebutuhan komunikasi anak dan bukan pada program tentang aturan bahasa yang perlu diajarkan atau didrill (tubian).
- 3) Menyajikan bahasa yang se wajar mungkin pada anak, baik secara ekspresif maupun reseptif.
- 4) Menuntun anak agar secara bertahap dapat menemukan sendiri aturan atau bentuk bahasa melalui reflektif terhadap segala permasalahan bahasanya.

Metode Maternal Reflektif (MMR) merupakan model pembelajaran bahasa yang bertitik tolak pada peran aktif seorang ibu yang membangun komunikasi berdasarkan pengalaman anak sehari-hari (Linawati, 2012: 3). Pada intinya Metode Maternal Reflektif (MMR) mengedepankan cara seorang ibu mengajarkan bahasa kepada bayinya. Percakapan menjadi ciri utama sekolah yang mengimplentasikan Metode Maternal Reflektif (MMR), karena penyampaian materi ajar semua mata pelajaran dilakukan melalui percakapan (Winarsih, 2007:

77). Metode Maternal Reflektif (MMR) tidak hanya digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode ini merupakan metode pembelajaran bahasa secara umum, sehingga metode ini dapat digunakan dalam berbagai macam mata pelajaran. Hal tersebut dikarenakan bahasa merupakan alat penyampaian gagasan dalam setiap kegiatan manusia termasuk dalam proses pembelajaran. Selain tekanan pada percakapan, diutamakan pula penemuan bentuk bahasa oleh anak sendiri dan bukan pengajaran melalui kegiatan analisa (Bunawan & Yuwati, 2000: 71). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengalaman anak merupakan hal yang pokok dalam Metode Maternal Reflektif (MMR) dan metode ini bersifat alamiah serta spontan.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa Metode Maternal Reflektif (MMR) merupakan metode pembelajaran bahasa untuk anak tunarungu melalui percakapan yang bersifat natural dan spontan, serta didasarkan atas pengalaman anak.

b. Kegiatan Pembelajaran melalui Metode Maternal Reflektif

Secara garis besar, kegiatan-kegiatan pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif adalah sebagai berikut.

1) Perdati (Percakapan dari hati ke hati)

Percakapan dapat diartikan sebagai pertukaran gagasan antara dua orang atau lebih. Dalam *setting* pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) percakapan yang dimaksud adalah pertukaran pikiran atau gagasan antara anak dengan guru maupun dengan teman sekelas. Percakapan dari hati ke hati merupakan percakapan yang spontan, fleksibel untuk mengembangkan empati

anak (Winarsih, 2007: 78). Melalui usaha guru supaya anak mampu untuk saling memahami isi hati lawan bicara, empati anak juga akan berkembang dengan baik. Materi percakapan dalam perdati merupakan hal-hal yang bersifat konkret yang merupakan pengalaman bersama, maupun hal yang bersifat abstrak dan bukan pengalaman bersama, contohnya: mainan, alat tulis, berita, dll.

Moto yang dipakai dalam perdati adalah “Apa yang ingin kau katakan katakanlah begini...” (Bunawan & Yuwati, 2000: 117). Anak dilatih untuk mengucapkan apa yang ingin ada di pikirannya, apabila anak kesulitan untuk mengungkapkan gagasannya, maka diperlukan metode tangkap dan peran ganda dari seorang guru. Seorang guru juga harus mampu menggunakan metode tangkap dan peran ganda seperti seorang ibu. Percakapan itu terkait dengan kegiatan melakukan sesuatu bersama antara ibu atau orang lain dengan anak (bersifat alamiah), serta menerapkan metode tangkap dan peran ganda (Hernawati, 2007: 5). Metode tangkap dan peran ganda yang dimaksud adalah menangkap ungkapan anak, kemudian membahasakannya serta menanggapi ungkapan tersebut, sehingga tercipta suatu percakapan. Menurut jenisnya, perdati dibedakan menjadi:

a) Perdati Murni atau Perdati Bebas

Pada umumnya perdati murni atau perdati bebas terjadi pada anak tunarungu yang belum menguasai bahasa dan masih memerlukan bantuan metode tangkap dan peran ganda (Bunawan & Yuwati, 2000: 118). Perdati murni maksudnya adalah percakapan yang materinya berasal dari ungkapan perasaan anak yang sifatnya subjektif, tidak dipengaruhi oleh siapapun. Materi percakapan juga masih bersifat sangat bebas, hal tersebut menjadi alasan perdati ini dikatakan sebagai

perdati bebas. Selain itu perdati murni atau perdati bebas ini merupakan percakapan murni. Maksudnya materi dalam percakapan tidak bersifat keilmuan

b) Perdati Melanjutkan Informasi

Perdati melanjutkan informasi merupakan tingkatan lebih lanjut dari perdati bebas atau perdati murni. Pada perdati melanjutkan informasi, hal yang diperbincangkan merupakan pokok-pokok ilmu pengetahuan atau hal yang sudah bersifat keilmuan. Percakapan ini diawali dengan adanya informasi dari satu atau lebih siswa mengenai hal yang bukan merupakan pengalaman bersama. Percakapan melanjutkan informasi diperuntukan bagi siswa yang sudah duduk di kelas yang lebih tinggi (Bunawan & Yuwati, 2000: 90). Hal tersebut karena perdati melanjutkan informasi diperuntukan bagi siswa yang perkembangan bahasanya diharapkan sudah mendekati masa purna bahasa. Biasanya kegiatan perdati melanjutkan informasi dilaksanakan mulai dari kelas dasar III atau kelas dasar II. Perkembangan bahasa yang diharapkan sudah mendekati purna bahasa membuat metode tangkap dan peran ganda pada guru semakin berkurang (Abdurrachman, 2009: 9).

2) Membaca Ideovisual atau Percakapan Membaca Ideovisual (Percami)

Membaca ideovisual atau percakapan membaca ideovisual (percami) dapat diartikan sebagai membaca gagasan sendiri yang telah dituangkan dalam bentuk yang dapat ditangkap secara visual, contohnya tulisan atau grafis. Belum ada tuntutan anak untuk dapat membaca huruf atau kata atau kalimat dalam kegiatan membaca ideovisual, tetapi hanya perlu memahami isi tulisan secara global (Bunawan & Yuwati, 2000: 133). Anak menebak isi tulisan berdasarkan

pemahamannya sendiri. Isi tulisan merupakan isi pikiran anak, maka tidak sulit bagi anak untuk mengatakan kembali isi pikirannya dengan atau sambil membaca tulisan. Kegiatan membaca ideovisual tidak hanya melatih anak untuk memahami isi bacaan secara global dengan intuisinya, tetapi juga mengenalkan anak dengan lambang tulis.

Materi dalam membaca ideovisual adalah bacaan yang disusun dari hasil perdati. Bacaan tersebut kemudian disebut deposit atau juga merupakan deposit bagi anak. Maksudnya, bacaan tersebut adalah simpanan pembendaharaan bahasa tertulis yang diharapkan juga tersimpan dalam ingatan anak. Menyusun bacaan deposit merupakan hal yang sederhana namun tidak mudah. Bacaan deposit harus mampu memperkaya pembendaharaan kata serta pemahaman anak terhadap bahasa.

Terdapat istilah percamsi (percakapan membaca ideovisual transisi) pada kegiatan membaca ideovisual (percami). Percamsi merupakan kegiatan percakapan membaca ideovisual yang dikhususkan untuk kelas transisi yaitu kelas dasar III. Kegiatan percamsi merupakan bagian dari percami, sehingga pelaksanaannya sama dengan kegiatan percami. Perbedaan penting percamsi dengan percami yaitu pada sumber wacana, pemahaman konsep waktu, pengadaan wacana, dan penekanan hal tertentu (Abdurrachman, 2009: 15). Materi percamsi atau yang disebut dengan bacaan transisi merupakan pengalaman anak pada jangka waktu lalu yang cukup lama, misalnya pengalaman beberapa hari lalu hingga beberapa bulan lalu; deposit dari kelas lain.

3) Membaca Reseptif

Membaca reseptif merupakan tahapan membaca lanjutan dari membaca permulaan. Pada Metode Maternal Reflektif (MMR), A. van Uden menyebut membaca permulaan dengan istilah membaca ideovisual yang kegiatannya adalah membaca hasil perdati yang telah dituangkan dalam bentuk tulisan maupun grafis. Membaca reseptif merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut tahapan membaca pemahaman dalam Metode Maternal Reflektif. Melalui kegiatan membaca reseptif, diharapkan anak akan mampu memahami isi bacaan dengan baik.

Oleh van Uden membaca reseptif juga disebut "*viso-ideal reading*" yaitu memperoleh ide-ide baru lewat lambang tulisan yang sifatnya visual (Bunawan & Yuwati, 2000: 146). Bacaan yang digunakan dalam membaca reseptif pada umumnya adalah pengalaman orang lain dan mungkin belum pernah dialami oleh anak. Pada tahap ini, anak akan dibimbing untuk dapat menemukan dan memahami isi bacaan secara mandiri. Maka anak perlu memiliki kemampuan bahasa yang cukup baik untuk dapat mengikuti tahap ini. Anak harus sudah sering melakukan perdati serta telah berulang kali membaca ideovisual untuk mampu membaca reseptif.

4) Refleksi

Ketunarunguan menyebabkan anak kesulitan untuk mampu menguasai bahasa sebagaimana anak berpendengaran normal. Anak berpendengaran normal akan secara otomatis mencapai penguasaan struktur-struktur bahasa, namun hal itu sangat sulit untuk dicapai anak tunarungu. Anak tunarungu kesulitan untuk

menemukan struktur bahasa dengan sendirinya, maka diperlukan usaha yang sengaja untuk menyadarkan anak tunarungu terhadap bahasanya.

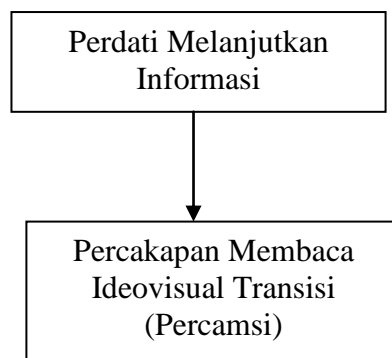
Refleksi merupakan latihan yang direncanakan oleh guru setelah kegiatan perdati dan atau percami untuk menyadarkan adanya segala aspek kebahasaan khususnya struktur kalimat dalam perdati dan percami (Bunawan & Yuwati, 2000: 155). Pernyataan tersebut secara jelas menjelaskan bahwa refleksi merupakan kegiatan yang sedemikian rupa disusun oleh guru guna menyadarkan anak tunarungu mengenai aspek bahasa terutama struktur kalimat. Latihan refleksi ini dapat dilakukan setelah kegiatan perdati dan atau kegiatan percami.

5) Percakapan Linguistik (Percali)

Percakapan linguistik merupakan kegiatan refleksi terhadap kegiatan kebahasaan yang telah digunakan dengan mempercakapkan bacaan hasil percakapan atau yang telah dipelajari (Winarsih, 2007: 79). Kegiatan percakapan linguistik bertujuan untuk melatih anak agar mampu menyadari dan menemukan sendiri kaidah bahasa yang berlaku, terutama struktur bahasa secara pasif. Percakapan linguistik (Percali) dapat juga disebut dengan istilah percakapan tata bahasa reflektif. Hal tersebut didasari alasan bahwa kegiatan ini masih merupakan kegiatan reflektif dan bertujuan mengajarkan tata bahasa kepada anak tunarungu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui kegiatan-kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak seluruhnya dilaksanakan di setiap jenjang kelas. Tiap jenjang kelas memiliki kegiatan yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan siswa. Berikut merupakan skema pelaksanaan Metode Maternal Reflektif (MMR) di

kelas dasar III atau kelas transisi (Abdurrachman, 2009: 7) yang menjadi objek dalam penelitian ini:



Gambar 1. Skema Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif di Kelas Dasar III

Skema tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk kelas dasar III atau kelas transisi terdiri dari 2 kegiatan, yaitu perdati melanjutkan informasi dan percamsi (percakapan membaca ideovisual transisi). Dalam uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa kegiatan latihan refleksi dapat dilaksanakan setelah kegiatan perdati dan/atau percami. Maka pada pembelajaran bahasa di kelas dasar III atau kelas transisi juga tetap terdapat kegiatan refleksi. Kegiatan perdati melanjutkan informasi dan percamsi merupakan dua kegiatan pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) di kelas transisi yang berbeda namun saling berkaitan. Kegiatan perdati melanjutkan informasi dan percamsi dilaksanakan pada waktu yang berbeda dengan RPP yang berbeda pula. Pada penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) di kelas dasar III yang berdasarkan skema terdiri dari kegiatan: perdati melanjutkan informasi dan percamsi.

c. Kelebihan Metode Maternal Reflektif

Setiap metode memiliki kelebihannya masing-masing. Metode Maternal Reflektif dianggap sebagai metode yang paling efektif dalam pembelajaran bahasa bagi anak tunarungu. Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Metode Maternal Reflektif (MMR) mampu mengembangkan kemampuan berbahasa anak tunarungu. Metode Maternal Reflektif dapat meningkatkan kemampuan kosakata anak tunarungu (Pujiwati, 2012: 9). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Rinjani (2012: 8) menyatakan keefektifan Metode Maternal Reflektif yang dapat meningkatkan kemampuan kosakata anak tunarungu.

Kelebihan Metode Maternal Reflektif (MMR) menurut Bunawan dan Yuwati (2004) yang dikutip dalam Ramadhani (2014: 37) diantaranya :

- 1) Memperlancar komunikasi anak dengan orang lain.
 - 2) Dapat melatih perkembangan bicara dan mengurangi penggunaan bahasa isyarat.
 - 3) Cara penyampaian bahasa lebih semantik.
- Pembelajaran bahasa dengan menggunakan Metode Maternal Reflektif

(MMR) berporos pada percakapan, dan percakapan merupakan ciri khusus dari metode ini. Anak dilatih dan dibiasakan untuk berbicara dan bercakap dengan baik. Hal tersebut akan memudahkan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan sesama tunarungu maupun dengan orang berpendengaran normal. Selain itu, anak juga akan mudah untuk mengungkapkan gagasannya serta menceritakan pengalamannya kepada orang lain.

Selain memperlancar komunikasi, Metode Maternal Reflektif (MMR) juga akan mampu melatih perkembangan berbicara anak. Metode ini mengoptimalkan kemampuan komunikasi verbal anak, sehingga organ-organ bicara anak akan dipergunakan secara maksimal supaya tidak kaku. Percakapan yang dilakukan

dalam metode ini akan membiasakan anak menggunakan organ wicara. Anak akan terbiasa untuk mengungkapkan gagasannya dengan cara berbicara. Kemudian, kebiasaan berbicara tersebut akan mengurangi penggunaan dan ketergantungan anak tunarungu terhadap bahasa isyarat. Orang berpendengaran normal pada umumnya kesulitan untuk berkomunikasi dengan anak tunarungu karena keterbatasan dan kekurangpahaman terhadap bahasa isyarat. Namun anak tunarungu yang belajar dengan metode ini dan terbiasa untuk berkomunikasi secara verbal akan memudahkan komunikasinya dengan orang lain yang berpendengaran normal. Pada akhirnya kemampuan komunikasi yang baik akan memudahkan pengembangan potensi diri anak tunarungu. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa implementasi Metode Maternal Reflektif (MMR) sangat efektif dan memberikan dampak positif bagi kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu.

3. Kajian Mengenai Pembelajaran Bahasa

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa

Gagne (1977) mengartikan pembelajaran sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya (Huda, 2015: 3). Hasil dari suatu pembelajaran bersifat permanen dan melalui pembelajaran kemampuan seorang manusia akan berkembang. Kemudian Rombenganjung (1988) berpendapat bahwa pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran (Thobroni & Mustofa, 2013: 18).

Bahasa merupakan media yang memungkinkan seseorang menyampaikan pikirannya kepada orang lain, mengidentifikasi perasaannya yang paling dalam, membantu memecahkan masalah pribadi, dan menjelajah dunianya melampaui penglihatan serta masa kini (Bunawan & Yuwati, 2000: 33). Melalui bahasa orang mampu mengemukakan pendapat dan saling bertukar pikiran. Bahasa dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Bahasa berperan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Suwarna (2002: 4) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial. Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang telah disepakati secara bersama untuk mengemukakan atau menyampaikan gagasan kepada orang lain.

Berdasarkan pengertian dari pembelajaran dan bahasa, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran bahasa adalah proses belajar mengajar bahasa yang dilakukan secara terus menerus dan menyebabkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa. Pada penelitian ini, pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran bahasa untuk anak tunarungu melalui Metode Maternal Reflektif (MMR). Akibat ketunarunguan yang dialami, anak-anak tunarungu perlu mendapat perhatian khusus dalam pembelajarannya terutama dalam pembelajaran bahasa.

b. Proses Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses dimana terjadi interaksi antara guru dengan siswa. Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian

rupa menurut langkah – langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan (Sudjana, 2010: 136). Pelaksanaan pembelajaran yang ada di Indonesia diatur oleh peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007 yang kemudian diperbaharui dengan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Standar proses yang dimaksud mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran (Depdikbud, 2013: 5). Selain itu Gustafon (1986) dalam Sagala (2006: 64) menyatakan, pembelajaran merupakan proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada penelitian ini, peneliti berusaha mengungkap ketiga tahap dalam pembelajaran bahasa, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Berikut merupakan penjelasan mengenai ketiga tahapan pembelajaran tersebut:

- 1) Perencanaan Proses Pembelajaran

Perencanaan proses pembelajaran dituangkan dalam bentuk silabus dan juga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada kurikulum. Silabus digunakan sebagai acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Kemudian, yang dinamakan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran untuk satu atau lebih pertemuan. Jadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan turunan dari silabus.

Pada *setting* pendidikan khusus, perencanaan proses pembelajaran yang diterapkan adalah dalam bentuk kurikulum modifikasi yang kemudian menjadi dasar penyusunan silabus, dan juga Program Pembelajaran Individual (PPI). Program Pembelajaran Individual merupakan salah satu model layanan bagi anak berkebutuhan khusus (Haryanto, 2012: 279). Program Pembelajaran Individual (PPI) disusun berdasarkan keadaan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, dengan harapan pembelajaran yang akan dilaksanakan mampu mengembangkan anak berkebutuhan khusus secara lebih optimal. Istilah lain dalam pendidikan khusus adalah Rencana Pembelajaran Individual (RPI) yang menjelaskan rancangan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus secara individual untuk satu atau beberapa pertemuan.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dalam *setting* pendidikan khusus merupakan Program Pembelajaran Individual (PPI) dan Rencana Pembelajaran Individual (RPI).

Pelaksanaan proses pembelajaran mencakup beberapa kegiatan (Ruhimat, 2011: 133), yaitu:

- a) Kegiatan awal, yaitu: melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan bila perlu melakukan pretest.
- b) Kegiatan inti, yaitu: kegiatan utama yang dilakukan guru dalam memberikan pengalaman belajar, melalui berbagai strategi dan metode yang dianggap sesuai dengan tujuan dan materi yang akan disampaikan.
- c) Kegiatan akhir, yaitu: menyimpulkan kegiatan pembelajaran dan pemberian tugas atau pekerjaan rumah bila dianggap perlu.

Keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran ini, tidak hanya didasarkan atas perencanaan yang telah disusun, tetapi juga berbagai faktor lain terutama interaksi yang baik antara guru dan siswa. Selama pembelajaran, guru harus

mampu mengembangkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Apabila tidak terjalin interaksi yang baik selama proses pembelajaran, maka tujuan yang ingin dicapai pun tidak akan mampu terlaksana dengan baik.

3) Penilaian Pembelajaran

Penilaian hasil pembelajaran juga dikenal dengan istilah evaluasi hasil pembelajaran. Ralph Tyler (1950) berpendapat bahwa evaluasi merupakan proses pengumpulan data mengenai pencapaian tujuan pendidikan (Arikunto, 2013: 3). Melalui proses evaluasi akan diketahui tingkat keberhasilan suatu pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan akan menunjukkan sejauh mana daya tangkap siswa terhadap pembelajaran yang telah diberikan. Evaluasi dalam pembelajaran adalah proses atau kegiatan untuk mengukur dan menilai kemampuan siswa dalam pembelajaran, seperti pengetahuan, sikap dan keterampilan (Ratnawulan & Rusidiana, 2015: 22).

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan kita dapat menarik kesimpulan bahwa kegiatan evaluasi pembelajaran merupakan proses pengumpulan data yang kemudian akan dianalisis untuk dapat menentukan tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan kemampuan siswa. Menurut Syaiful (2005) dalam Murni Winarsih (2010: 110), evaluasi dapat dilakukan sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan disesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan. Selain itu, evaluasi yang dilakukan juga harus tetap mengacu pada perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya.

Penelitian ini berusaha mengungkapkan pembelajaran bahasa melalui MMR di kelas dasar III SLB B Karnnamanohara. Data yang diungkap meliputi seluruh proses pembelajaran yang terdiri dari: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan juga evaluasi pembelajaran.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi mempermudah proses pembelajaran, atau sebaliknya menjadi penghambat proses pembelajaran. Berikut merupakan faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran:

1) Faktor Guru

Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran (Rahman & Amri, 2013: 4). Keberhasilan suatu proses pembelajaran salah satunya ditentukan oleh guru. Guru tidak hanya berperan sebagai *role model* atau teladan bagi siswanya. Namun lebih dari itu guru juga berperan sebagai pengelola dalam proses pembelajaran. Selain dari itu, latar belakang pendidikan seorang guru juga sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Djamarah dan Zain (2013: 112) menjelaskan bahwa latar belakang dan pengalaman mengajar adalah dua aspek yang mempengaruhi kompetensi seorang guru di bidang pendidikan dan pengajaran. Guru dengan latar belakang pendidikan khusus akan lebih memahami kebutuhan, kondisi serta strategi mengajar bagi anak berkebutuhan khusus dibandingkan dengan guru berlatar pendidikan selain pendidikan khusus.

2) Faktor Siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya (Sanjaya, 2012: 54). Setiap anak memiliki tempo dan irama perkembangan yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya. Tempo dan irama perkembangan yang berbeda tentu akan mempengaruhi perkembangan kemampuannya. Tingkat heterogenitas siswa dalam pendidikan khusus sangatlah tinggi. Meskipun memiliki kebutuhan khusus yang sama, namun kemampuan, kebutuhan belajar, dan kebutuhan lainnya tentu berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya. Heterogenitas siswa tersebutlah yang akan berpengaruh pada kegiatan pembelajaran.

3) Faktor Sarana dan Prasarana

Faktor lain yang juga berpengaruh pada kegiatan pembelajaran adalah sarana dan prasarana. Sarana adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar (Rahman & Amri, 2013: 6). Sementara Sanjaya (2012: 55) mengartikan prasarana sebagai segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Keduanya sama berpengaruhnya pada proses pembelajaran, meskipun dalam pengertiannya prasarana adalah faktor yang secara tidak langsung berpengaruh. Namun kelengkapan sarana dan prasarana sangat menunjang suatu proses belajar mengajar.

4) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat terjadinya proses belajar mengajar. Sanjaya (2012: 56) berpendapat, dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat

mempengaruhi pembelajaran, yaitu organisasi kelas dan iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas meliputi jumlah siswa sedangkan iklim-sosial psikologis adalah keharmonisan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran baik itu secara internal maupun eksternal.

d. Pembelajaran Bahasa Pada Anak Tunarungu

Ketunarunguan berdampak jelas pada anak tunarungu, terutama pada aspek bahasa dan bicara. Kekurangmampuan atau ketidakmampuan mendengar membuat anak tunarungu kesulitan untuk memperoleh informasi secara verbal, hal tersebut sangat menghambat perkembangan bahasanya. Keterbatasan dalam aspek bahasa dan berbicara tersebut, bukan berarti anak tunarungu tidak dapat diajari. Hal tersebut seharusnya dijadikan dasar pentingnya pembelajaran bahasa anak tunarungu, karena anak tunarungu tetap memiliki potensi yang perlu dikembangkan. Perkembangan kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu yang mengalami hambatan menyebabkan mereka kesulitan untuk mengikuti pembelajaran bahasa yang diperuntukan bagi anak berpendengaran normal seusianya.

Aspek pengajaran bahasa untuk anak tunarungu, diantaranya (Suparno, 2001: 17-18):

- 1) Menyimak, termasuk didalamnya:
 - a) Latihan membaca ujaran
 - b) Membaca ujaran
 - c) Latihan mendengar
 - d) Mendengar
- 2) Berbicara, termasuk didalamnya:
 - a) Wicara
 - b) Cakapan
 - c) Irama
- 3) Membaca, termasuk didalamnya:
 - a) Membaca permulaan, dengan atau tanpa buku:
 - i. Membaca teknis

- ii. Membaca bahasa
- 4) Menulis, yang meliputi:
 - a) Menulis permulaan
 - b) Menyalin
 - c) Mengarang
- 5) Pengetahuan bahasa, yang mencakup:
 - a) Menambah kosa kata
 - b) Ungkapan-ungkapan
 - c) Pola kalimat sederhana

Berdasarkan aspek-aspek pembelajaran bahasa anak tunarungu tersebut, dapat terlihat bahwa anak tunarungu juga perlu mendapat pembelajaran bahasa dalam semua aspek sebagaimana anak dengan pendengaran normal. Hal yang membedakan pembelajaran bahasa untuk anak tunarungu dengan anak berpendengaran normal adalah cakupan materinya. Jika diperhatikan, aspek-aspek dalam pembelajaran bahasa anak tunarungu yang telah dipaparkan masih bersifat sederhana dan mendasar.

Pada penelitian ini, peneliti juga berusaha untuk mengungkap kemampuan siswa dalam berbahasa dan berkomunikasi yang akan disinggung dalam poin evaluasi. Kemampuan berbahasa yang berusaha diungkap, diantaranya adalah kemampuan: berbicara, membaca, menulis, merangkai kalimat, dan pemahaman isi bacaan.

Kebutuhan individu anak tunarungu sangat heterogen dan pembelajaran yang diberikan harus mampu mengakomodasi seluruh kebutuhan individu tersebut. Pembelajaran untuk anak tunarungu tentu harus memperhatikan kebutuhan, keadaan, serta perkembangannya. Pembelajaran yang berorientasi pada anak akan mampu mengembangkan potensi diri anak tunarungu secara lebih optimal.

Pembelajaran untuk anak tunarungu khususnya, perlu memperhatikan beberapa prinsip, diantaranya (Suparno, 2001: 54-55):

- 1) Prinsip individual, menekankan pada pentingnya memperhatikan perkembangan dan kebutuhan belajar anak tunarungu secara individu.
- 2) Prinsip keperagaan, berkaitan dengan visualisasi anak tunarungu maksudnya dalam proses pembelajaran harus diupayakan adanya konsep-konsep konkret melalui peragaan.
- 3) Prinsip belajar sambil bekerja, dimaksudkan agar anak mendapatkan pengalaman langsung.
- 4) Prinsip pengenalan alam sekitar, pengenalan alam merupakan bagian penting sebagai sumber belajar untuk anak tunarungu.

Pembelajaran yang menerapkan prinsip-prinsip tersebut tentunya akan memudahkan usaha pencapain tujuan pendidikan dan mampu mengembangkan potensi anak tunarungu secara lebih maksimal. Pada dasarnya prinsip pembelajaran sangat erat kaitannya dengan metode pembelajaran. Ada berbagai metode pembelajaran bahasa yang dapat digunakan untuk anak tunarungu. Namun karena penelitian ini sudah berfokus pada Metode Maternal Reflektif (MMR), maka peneliti tidak akan membahas metode-metode pembelajaran lainnya.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Trisnowati dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Anak Tunarungu Kelas Dasar I SDLB di SLB Ma’arif Muntilan Magelang”, dengan relevansi sama-sama meneliti tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa anak tunarungu. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa anak kelas dasar I di SLB Ma’arif Muntilan Magelang bertujuan agar subjek dapat membaca nyaring huruf, suku kata, kata dan kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat. Metode pembelajaran yang digunakan adalah oral, manual, komtal, dan MMR. Evaluasi pembelajaran yang digunakan adalah tes kemampuan siswa melalui

tanya jawab. Pelaksanaan pembelajaran bahasa anak tunarungu di kelas dasar I SLB Ma'arif Muntilan Magelang terkendala oleh kekurangtersediaan sarana dan prasana serta peran keluarga yang belum optimal.

Penelitian ini dipilih sebagai acuan peneliti karena penelitian ini memiliki relevansi yang mirip, yaitu memiliki tujuan yang serupa dan sama-sama meneliti pelaksanaan pembelajaran bahasa untuk anak tunarungu. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Trisnowati salah satunya menjelaskan mengenai metode apa yang digunakan dalam pembelajaran bahasa anak tunarungu kelas dasar I SLB Ma'arif Muntilan Magelang. Sedangkan penelitian ini sudah berfokus pada Metode Maternal Reflektif. Penelitian yang telah dilakukan tersebut masih bersifat pembelajaran secara umum, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan sudah spesifik dan berfokus pada satu metode pembelajaran.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya, pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dalam penelitian ini, dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran bahasa melalui melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu kelas dasar III?
 - a. Kurikulum apa yang digunakan dalam pembelajaran bahasa melalui melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu kelas dasar III?
 - b. Bagaimana penyusunan RPP pembelajaran bahasa melalui melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu kelas dasar III?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu kelas dasar III?
 - a. Apa saja kegiatan dalam pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu kelas dasar III?
 - b. Bagaimana kegiatan perdati dalam pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu kelas dasar III?
 - 1) Bagaimana tahapan kegiatan perdati di kelas dasar III?
 - 2) Bagaimana materi perdati di kelas dasar III?
 - c. Bagaimana kegiatan percamsi dalam pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu kelas dasar III?
 - 1) Bagaimana tahapan kegiatan percamsi di kelas dasar III?
 - 2) Bagaimana materi percamsi di kelas dasar III?
 - d. Apa hambatan yang dihadapi guru selama pelaksanaan pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu kelas dasar III?
 - e. Bagaimana upaya guru mengatasi hambatan selama pelaksanaan pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu kelas dasar III?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu kelas dasar III?
 - a. Jenis evaluasi apa yang digunakan dalam pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu kelas dasar III?

- b. Alat evaluasi apa yang digunakan pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu kelas dasar III?
- c. Bagaimana kemampuan bahasa anak tunarungu kelas dasar III?
 - 1) Bagaimana kemampuan berbicara anak tunarungu kelas dasar III?
 - 2) Bagaimana kemampuan membaca anak tunarungu kelas dasar III?
 - 3) Bagaimana kemampuan menulis anak tunarungu kelas dasar III?
 - 4) Bagaimana kemampuan merangkai kalimat anak tunarungu kelas dasar III?
 - 5) Bagaimana kemampuan pemahaman isi bacaan anak tunarungu kelas dasar III?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian dengan judul “Pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif untuk Anak Tunarungu Kelas Dasar III di SLB B Karnnamanohara” bertujuan untuk mendeskripsikan dan memaparkan apa adanya sesuai fakta yang ada, maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sebagai pendekatannya. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif dilapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif (Arifin, 2012: 140). Pada penelitian ini peneliti membiarkan proses pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu kelas dasar III di SLB B Karnnamanohara berjalan apa adanya, wajar sebagaimana biasanya. Penelitian ini mendeskripsikan fakta-fakta yang ada mengenai proses tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang (Sudjana & Ibrahim, 2004: 64). Pada penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mencermati dan mendeskripsikan proses pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu kelas dasar III di SLB B Karnnamanohara.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas dasar III SLB B Karnnamanohara. Pertimbangan utama penentuan tempat penelitian adalah karena SLB B Karnnamanohara merupakan pelopor penggunaan Metode Maternal Reflektif (MMR) di Yogyakarta dan kelas dasar III merupakan kelas transisi.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan dari tanggal 20 Februari 2017 hingga 21 Maret 2017. Terhitung sejak mengurus izin penelitian hingga terakhir. Peneliti melakukan 8 kali penelitian di kelas dasar III.

C. Sumber Data

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ditentukan dengan metode atau teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2010: 300) menjelaskan teknik purposif adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dimaksudkan misalnya sumber data tersebut dianggap sebagai pihak yang paling mengetahui data yang diperlukan dalam penelitian, sehingga memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek atau situasi yang diteliti. Maka sumber data dalam penelitian mengenai pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu kelas dasar III di SLB B Karnnamanohara adalah dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa, diantaranya: data siswa; RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran); buku agenda

kelas; dan buku catatan siswa, serta subjek penelitian itu sendiri, yaitu: guru kelas dan siswa kelas dasar III. Alasan pemilihan sumber data tersebut yaitu:

a. Dokumen Pembelajaran Bahasa

Dokumen pembelajaran bahasa yang dimaksud adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu kelas dasar III di SLB B Karnnamanohara. Dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa diantaranya: data siswa, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), buku agenda, dan buku catatan siswa. Dokumen-dokumen tersebut dianggap penting untuk dapat mengungkap data yang ingin diperoleh oleh peneliti.

b. Guru Kelas

Guru kelas dalam penelitian ini berperan sebagai sumber data maupun subjek penelitian yang berjumlah 2 orang. Guru berperan sebagai subjek wawancara maupun observasi. Kedua guru kelas merupakan sumber data yang sangat penting dalam penelitian ini. Kedua guru kelas dasar III mengetahui seluk beluk pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) di kelas dasar III mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Selain itu guru juga mengetahui dan merasakan hambatan serta upaya menangani hambatan selama pembelajaran, dan mengetahui kemampuan berbahasa siswa.

c. Siswa Kelas Dasar III

Siswa kelas dasar III di SLB B Karnnamanohara yang berjumlah 9 orang merupakan sumber data serta subjek penelitian. Kesembilan siswa kelas dasar III

merupakan subjek observasi untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berbahasanya.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan hal utama yang paling penting dalam sebuah penelitian. Arikunto (2006: 25) mengatakan bahwa subjek penelitian merupakan benda, hal atau organisasi tempat data atau variabel penelitian yang dipermasalahkan melekat.

Kriteria penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu:

a. Guru Kelas Dasar III

Kriteria penentuan subjek guru dalam penelitian ini adalah guru kelas dasar III. Guru kelas dasar III di SLB B Karnnamanohara berjumlah 2 orang. Kedua guru tersebut berbagi tugas mengajar mata pelajaran, seorang guru bertugas mengajar bahasa dan guru yang lain bertugas mengajar matematika dan agama. Namun tugas tersebut bersifat situasional bergantung kesibukan dan kesiapan guru yang akan mengajar.

b. Siswa Kelas Dasar III

Kriteria penentuan subjek siswa dalam penelitian ini adalah siswa aktif yang terdaftar sebagai siswa kelas dasar III SLB B Karnnamanohara. Jumlah siswa kelas dasar III SLB B Karnnamanohara berjumlah sembilan siswa, dengan rincian 2 orang siswa laki-laki dan 7 orang siswa perempuan.

D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah metode wawancara dan observasi, yang kemudian didukung dengan metode dokumentasi. Berikut dijelaskan mengenai setiap metode yang digunakan mengumpulkan data dalam penelitian ini.

a. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian yang dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka (Sukmadinata, 2013: 216). Kemudian Esterberg (2002) mengemukakan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2010: 317). Berdasarkan dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan dengan wawancara adalah kegiatan tanya jawab yang dilakukan melalui tatap mata guna memperoleh informasi atau data mengenai suatu topik.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Maksudnya pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam wawancara telah dipersiapkan secara sistematis dengan pertanyaan yang jelas dan tidak bersifat atau terkesan mengintrogasi. Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan data atau informasi mengenai pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu kelas dasar III di SLB B Karnnamanohara. Wawancara dilakukan kepada guru kelas

dasar III yang berjumlah 2 orang. Adapun data yang berusaha diungkap melalui teknik wawancara kepada guru kelas, yaitu:

- 1) Perencanaan pembelajaran bahasa melalui melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu kelas dasar III.
- 2) Pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu kelas dasar III.
- 3) Evaluasi pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu kelas dasar III.

b. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2013: 220). Observasi dapat mengungkap berbagai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan. Observasi non-partisipan maksudnya, observer dalam hal ini peneliti tidak mengikuti atau tidak ikut serta dalam kegiatan subyek yang diobservasi.

Teknik observasi dalam penelitian ini berusaha untuk mengungkap dan menggali data mengenai:

- 1) Perencanaan pembelajaran bahasa melalui melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu kelas dasar III.
- 2) Pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu kelas dasar III.

3) Evaluasi pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu kelas dasar III.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan untuk melengkapi dan memperkuat kredibilitas hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi dapat juga disebut dengan istilah studi dokumenter. Studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik (Sukmadinata, 2013: 221). Dokumen yang dikumpulkan dan dianalisis adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berkaitan dengan subyek yang diteliti. Menurut Arikunto (2005: 31) metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menangkap data-data bersifat dokumenter atau tertulis, terpampang ataupun yang dapat dibaca. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi secara rinci mengenai subyek, tempat penelitian, dan juga dokumen yang terkait dengan pembelajaran bahasa serta dokumen tentang kemampuan siswa kelas dasar III.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar sistematis dan mudah memperolehnya, alat bantu yang dimaksud berupa benda (Arikunto, 2005: 11). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara dan observasi. Pedoman wawancara dan pedoman observasi dipaparkan dalam bentuk tabel agar lebih mudah dipahami.

Tabel 1. Pedoman wawancara

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu kelas dasar III	1. Perencanaan pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurikulum yang digunakan 2. Program pembelajaran individual dan Rencana pembelajaran individual 3. Rencana pelaksanaan pembelajaran
	2. Pelaksanaan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan pembelajaran 2. Kegiatan perdati <ol style="list-style-type: none"> a. Langkah kegiatan perdati b. Materi kegiatan perdati 3. Kegiatan percamsi <ol style="list-style-type: none"> a. Langkah kegiatan percamsi b. Materi kegiatan percamsi 4. Hambatan yang dihadapi guru 5. Upaya guru mengatasi hambatan
	3. Evaluasi Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis evaluasi 2. Alat evaluasi 3. Kemampuan bahasa siswa <ol style="list-style-type: none"> a. Kemampuan bicara b. Kemampuan membaca c. Kemampuan menulis d. Kemampuan menyusun kalimat e. Kemampuan pemahaman bacaan

Tabel 2. Pedoman observasi terhadap guru kelas dalam pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif untuk anak tunarungu kelas dasar III

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu kelas dasar III	1. Perencanaan pembelajaran	1. Program pembelajaran individual dan Rencana pembelajaran individual 2. Rencana pelaksanaan pembelajaran
	2. Pelaksanaan Pembelajaran	1. Kegiatan pembelajaran 2. Kegiatan perdati a. Langkah kegiatan perdati b. Materi kegiatan perdati 3. Kegiatan percamsi a. Langkah kegaitan percamsi b. Materi kegaitan percamsi 4. Hambatan yang dihadapi guru 5. Upaya guru mengatasi hambatan
	3. Evaluasi Pembelajaran	1. Jenis evaluasi 2. Alat evaluasi

Tabel 3. Pedoman observasi terhadap siswa dalam pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif untuk anak tunarungu kelas dasar III

Variabel	Indikator
Pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif untuk anak tunarungu kelas dasar III	Kemampuan bahasa siswa a. Kemampuan bicara b. Kemampuan membaca c. Kemampuan menulis d. Kemampuan merangkai kalimat e. Kemampuan pemahaman bacaan

E. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan langkah awal kebenaran dari analisis data, maka keabsahan data dari suatu penelitian merupakan hal yang sangat penting. Langkah yang digunakan dalam keabsahan data penelitian ini diantaranya:

1. Melakukan Triangulasi

Wiliam Wiersma (1986) menyatakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2010: 372). Triangulasi dilakukan guna mendapat data yang benar mengenai subyek yang diteliti. Adapun kegiatan triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik berarti pengecekan data yang diperoleh melalui berbagai sumber teknik dari sumber yang sama. Berdasarkan metode pengumpulan data yang digunakan, maka triangulasi teknik dalam penelitian ini mengecek data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

F. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2012: 338). Reduksi data perlu dilakukan karena data yang diperoleh dari gabungan beberapa teknik pengumpulan data sangatlah banyak. Melalui kegiatan reduksi data, data-data yang diperoleh akan diseleksi dan kemudian disusun secara sistematis agar dapat diambil intisarinya. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan merangkum hasil observasi dan wawancara

tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak kelas dasar III di SLB B Karnnamanohara.

2. *Display Data*

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah mendisplaykan atau menyajikan data. Penyajian data dimaksudkan agar data-data yang telah direduksi dapat tersusun dalam suatu pola hubungan sehingga lebih mudah untuk dimengerti dan dipahami. Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2012: 341). Serupa dengan pernyataan tersebut, data yang diperoleh dalam wawancara ini disajikan dalam bentuk teks. *Display data* dalam penelitian ini menyajikan tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu kelas dasar III di SLB B Karnnamanohara.

3. Pengambilan Keputusan dan Verifikasi

Langkah ketiga menganalisis data dalam penelitian ini adalah pengambilan keputusan dan verifikasi. Data yang telah dikumpulkan dan dianalisa dengan dua langkah sebelumnya kemudian dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan data dan fakta yang ditemukan di lapangan untuk diambil kesimpulannya. Kesimpulan dalam penelitian ini disusun dengan bahasa kualitatif yang deskriptif dan sifatnya interpretatif.

Hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian mengenai pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu kelas dasar III di SLB B Karnnamanohara disajikan pada lampiran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB B Karnamanohara yang berdiri sejak tahun 1999. Sekolah yang dikelola oleh Yayasan Tunarungu Yogyakarta beralamat di Jalan Pandean 2, Gang Wulung, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta. Visi dari SLB B Karnamanohara adalah “Sekolah Khas yang Berkualitas, Berorientasi Lingkungan dengan Selalu Mengikuti Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi”.

Secara umum kondisi bangunan SLB B Karnamanohara masih bagus dan baru, mengingat ada beberapa bangunan yang memang baru selesai dibangun beberapa tahun belakangan. Sekolah ini memiliki kurang lebih 16 ruang kelas. Selain itu, sekolah juga memiliki ruang kantor, ruang tamu atau ruang kepala sekolah, aula, dapur, pendopo, mushola, kamar mandi, halaman bermain, ruang keterampilan, perpustakaan, dan gudang. Dilihat dari segi sarana prasarana, dapat dikatakan bahwa sekolah memiliki sarana prasarana yang cukup memadai.

Tenaga pengajar atau guru di SLB B Karnamanohara berjumlah 26 orang. Para tenaga pengajar atau guru juga dibantu oleh sekitar 8 orang karyawan yang terdiri dari pengelola administrasi, petugas kebersihan, serta juru masak. Sebagian besar tenaga pengajar yang mengabdikan diri di sekolah ini merupakan lulusan Strata 1 (S1), baik dari jurusan PLB maupun bidang studi tertentu. Jumlah guru pada setiap kelasnya berbeda-beda tergantung tingkatan kelas. Pada kelas latihan

hingga kelas dasar III jumlah guru kelasnya sekitar 2 orang guru, dan 1 orang guru untuk kelas IV hingga SMP. Pada tahun ajaran 2016/2017, jumlah siswa yang terdaftar di SLB B Karnnamanohara berjumlah 138.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 11 orang yang terdiri dari 2 orang guru kelas dan 9 orang siswa kelas dasar III SLB B Karnnamanohara. Berikut merupakan rincian dari setiap subyek yang dimaksud:

a. Subjek 1

1) Identitas

- a) Nama : IRA (inisial)
- b) Usia : 11 tahun
- c) Jenis Kelamin : Perempuan
- d) Tahun Masuk Sekolah : 2010

2) Karakteristik Subjek

a) Karakteristik Fisik

Keadaan fisik IRA sama dengan anak normal lainnya dan tidak mengalami kelainan fisik. IRA juga tidak mengalami masalah baik dalam motorik halus maupun motorik kasarnya. Di sekolah IRA merupakan anak yang aktif dan dapat terlibat dalam berbagai kegiatan fisik seperti olahraga dan ekstrakurikuler karate maupun pramuka.

b) Karakteristik bahasa dan bicara

Siswa IRA berkomunikasi secara oral dan terkadang dibantu dengan isyarat tangan untuk mempermudah lawan bicara mengerti apa yang ingin dikatakannya.

Suara yang dikeluarkan IRA cenderung pelan, namun masih wajar. Artikulasinya sudah jelas sehingga mudah dimengerti oleh lawan bicara. Kemampuan membaca ujarannya juga cukup bagus sehingga memudahkannya berkomunikasi secara verbal dengan semua orang.

c) Karakteristik emosi sosial

Siswa dapat digolongkan sebagai siswa yang aktif dan pemberani. IRA tidak malu atau minder dengan ketunarunguan yang dialaminya. IRA mudah untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan luar termasuk dengan orang-orang baru.

b. Subjek 2

1) Identitas

a) Nama : AZT (inisial)

b) Usia : 11 tahun

c) Jenis Kelamin : Perempuan

d) Tahun Masuk Sekolah : 2009

2) Karakteristik

a) Karakteristik fisik

AZT yang bertubuh cukup tambun tidak mengalami keterbatasan secara fisik maupun mobilitasnya. AZT tidak mengalami kelainan motorik baik motorik kasar dan halus. Sama seperti siswa yang lain, AZT dapat mengikuti kegiatan fisik yang ada di sekolah seperti olahraga dan ekstrakurikuler karate maupun pramuka. Siswa AZT mengenakan kacamata dalam kesehariannya akibat mengalami rabun jauh (mata minus).

b) Karakteristik bahasa dan bicara

Metode komunikasi yang digunakan adalah oral. Siswa AZT seringkali tidak mengeluarkan suara saat berkomunikasi. Tetapi saat membaca atau saat pembelajaran AZT mengeluarkan suara meskipun cukup pelan. Apabila berbicara AZT terkesan seperti orang yang *terengah-engah*. AZT juga seringkali menggunakan isyarat untuk mempermudah komunikasinya.

c) Karakteristik emosi dan sosial

Hampir seluruh siswa kelas dasar III sudah menerima ketunarunguan yang dialaminya. Siswa AZT memiliki emosi yang cukup stabil. AZT juga mampu bersosialisasi dengan baik, tidak minder atau malu berkomunikasi dengan orang lain termasuk orang berpendengaran normal dan orang yang baru dikenalnya.

c. Subjek 3

1) Identitas

a) Nama : EMK (inisial)

b) Usia : 12 tahun

c) Jenis Kelamin : Perempuan

d) Tahun Masuk Sekolah : 2009

2) Karakteristik

a) Karakteristik fisik

Jika dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya, EMK memiliki postur tubuh yang paling tinggi. EMK tidak mengalami keterbatasan fisik maupun mobilitasnya. Kemampuan motorik halus dan motorik kasarnya juga tidak

mengalami gangguan. Sebagaimana teman-teman yang lain, EMK dapat mengikuti berbagai aktivitas di sekolah dengan baik.

b) Karakteristik bahasa dan bicara

EMK berkomunikasi dengan metode oral yang memanfaatkan seluruh kemampuan berbicaranya. Namun EMK juga sering menggunakan isyarat untuk mempermudah komunikasinya. Seperti AZT, EMK mengeluarkan suara yang pelan apabila berbicara. Selain itu, artikulasinya juga belum cukup jelas sehingga lawan bicara perlu memperhatikan dengan seksama untuk dapat mengerti ucapannya.

c) Karakteristik emosi sosial

Siswa EMK mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan seluruh orang, termasuk orang berpendengaran normal maupun orang yang baru dikenalnya. Tidak ada rasa malu atau minder dengan ketunarunguan yang dialaminya. EMK seringkali terlambat datang ke kelas dan juga sering lupa mengerjakan atau membawa tugas sekolah.

d. Subjek 4

1) Identitas

a) Nama : HNVA (inisial)

b) Usia : 11 tahun

c) Jenis Kelamin : Laki-laki

d) Tahun Masuk Sekolah : 2009

2) Karakteristik

a) Karakteristik fisik

Sebagaimana siswa lainnya, HNVA dapat mengikuti setiap kegiatan di sekolah dengan baik. HNVA tidak mengalami keterbatasan secara fisik maupun mobilitasnya. Kemampuan motorik halus dan kasarnya juga cukup baik. Fisiknya tidak berbeda dengan anak berpendengaran normal seusianya.

b) Karakteristik bahasa dan bicara

Siswa HNVA berkomunikasi secara oral namun juga sering menggunakan isyarat untuk mempermudah lawan bicara memahami ucapannya. Siswa sudah mampu melafalkan konsonan /r/ dengan baik, namun semua kata-kata yang diucapkannya seolah-olah mengandung huruf /r/. Hal tersebut membuat lawan bicara sedikit sulit memahami ucapannya. HNVA terbata-bata saat berbicara. Apabila dibandingkan dengan teman-temannya, HNVA merupakan siswa yang paling sering menggunakan isyarat. HNVA memiliki kosa kata yang cukup banyak, namun ia kesulitan untuk menuliskannya ke dalam bahasa tulisan.

c) Karakteristik emosi sosial

HNVA memiliki kemampuan bersosialisasi yang sangat baik. HNVA tidak malu ataupun minder untuk bersosialisasi dengan orang baru maupun orang yang berpendengaran normal, sudah mampu menerima keadaan ketunarungannya. Siswa HNVA dapat dikatakan sebagai siswa yang cukup jahil, sering kali mengganggu temannya dan bahkan tidak jarang berhantam dengan teman laki-laki sekelasnya.

e. Subjek 5

1) Identitas

a) Nama : MAY (inisial)

- b) Usia : 12 tahun
- c) Jenis Kelamin : Laki-laki
- d) Tahun Masuk Sekolah : 2013 (siswa pindahan)

2) Karakteristik

a) Karakteristik fisik

Secara fisik MAY tidak berbeda dengan anak berpendengaran normal seusianya. MAY tidak mengalami keterbatasan fisik maupun motorik. Hanya saja, MAY mengalami keterbatasan dalam penglihatannya. MAY mengalami rabun jauh yang cukup parah (minus 7). MAY tidak dapat melihat apabila tidak menggunakan kacamatanya.

b) Karakteristik bahasa dan bicara

Artikulasi MAY kurang jelas sehingga menyulitkan lawan bicara memahami ucapannya. Apabila lawan bicara tidak memahami ucapannya, biasanya MAY akan kembali mengucapkannya sembari memberikan isyarat.

c) Karakteristik emosi sosial

Tidak terlihat rasa malu atau minder akibat ketunarunguan yang dialaminya. MAY sangat mudah bersosialisasi dengan orang lain. Siswa MAY juga termasuk siswa yang cukup jahil dan tidak jarang berhantam dengan HNVA. MAY juga seringkali menangis apabila diganggu oleh temannya.

f. Subjek 6

1) Identitas

- a) Nama : AN (inisial)
- b) Usia : 12 tahun

c) Jenis Kelamin : Perempuan

d) Tahun Masuk Sekolah : 2009

2) Karakteristik

a. Karakteristik fisik

Secara fisik AN tidak berbeda dengan anak berpendengaran normal seusianya. AN tidak mengalami gangguan fisik maupun mobilitasnya. Kemampuan motorik halus maupun kasarnya juga cukup baik. AN menggunakan kacamata minus dalam kesehariannya.

b. Karakteristik bahasa dan bicara

AN menggunakan komunikasi oral dan juga isyarat untuk memperjelas ucapannya. Artikulasinya cukup jelas sehingga lawan bicara mudah mengerti ucapannya. Seperti EMK, AN juga mengeluarkan suara yang cukup pelan saat berbicara dan terkesan seperti *terengah-engah*.

c. Karakteristik emosi sosial

Siswa AN mudah bersosialisasi dengan siapapun di lingkungannya, baik itu dengan orang berpendengaran normal maupun orang yang baru dikenalnya. Siswa AN juga tidak menunjukkan sikap minder maupun malu dengan ketunarunguan yang dialaminya.

g. Subjek 7

1) Identitas

a) Nama : LKO (inisial)

b) Usia : 11 tahun

c) Jenis Kelamin : Perempuan

d) Tahun Masuk Sekolah : 2008

2) Karakteristik

a) Karakteristik fisik

LKO memiliki fisik yang normal sebagaimana anak berpendengaran normal seusianya. LKO yang bertubuh tambun tidak memiliki hambatan baik secara fisik maupun mobilitasnya. Kemampuan motorik kasar dan halus pun cukup baik. LKO dapat mengikuti setiap kegiatan di sekolah dengan baik.

b) Karakteristik bahasa dan bicara

LKO memiliki kemampuan bahasa dan bicara yang cukup baik. Artikulasinya sudah baik sehingga tidak terlalu sulit untuk memahami ucapannya. Suaranya juga terdengar cukup wajar, tidak terlalu keras maupun terlalu pelan. LKO termasuk anak yang paling cerewet di kelas. LKO sangat senang bercerita dan mengobrol baik dengan teman maupun guru-gurunya. LKO sangat jarang menggunakan isyarat.

c) Karakteristik emosi sosial

LKO sangat mudah untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. LKO tidak menunjukkan sikap malu ataupun minder saat bertemu dengan orang yang baru dikenalnya. Selain anak yang cerewet, LKO juga termasuk anak yang sangat ceria serta jahil. LKO tidak jarang menjahili teman-temannya.

h. Subjek 8

1) Identitas

a) Nama : GKW (inisial)

- b) Usia : 11 tahun
- c) Jenis Kelamin : Perempuan
- d) Tahun Masuk Sekolah : 2009

2) Karakteristik

a) Karakteristik fisik

GKW tidak mengalami hambatan baik fisik maupun mobilitasnya. Jika dibandingkan dengan anak berpendengaran normal seusianya, GKW tidak memiliki perbedaan secara fisik. GKW mampu mengikuti setiap kegiatan sekolah dengan baik dan tanpa hambatan. GKW juga menggunakan kacamata minus dalam kesehariannya.

b) Karakteristik bahasa dan bicara

Suara GKW terdengar cukup wajar, tidak terlalu keras maupun terlalu pelan. Artikulasinya tidak terlalu sulit untuk dimengerti. Namun GKW juga tidak jarang menggunakan isyarat saat berbicara untuk memudahkan lawan bicara mengerti ucapannya. Sama halnya dengan HNVA, GKW memiliki kosa kata yang cukup banyak namun kesulitan untuk mengubahnya ke dalam bahasa tulisan.

c) Karakteristik emosi sosial

Kemampuan bersosialisasinya cukup baik GKW mampu bersosialisasi dengan semua orang dilingkungannya. Tidak terlihat sikap minder atau malu berkomunikasi dengan orang lain, baik itu orang baru maupun orang berpendengaran normal.

i. Subjek 9

1) Identitas

a) Nama : APA (inisial)

b) Usia : 10 tahun

c) Jenis Kelamin : Perempuan

d) Tahun Masuk Sekolah : 2009

2) Karakteristik

a) Karakteristik fisik

APA yang berpostur tubuh cukup tinggi tidak memiliki keterbatasan fisik. Selain itu APA juga tidak memiliki keterbatasan mobilitas serta motoriknya. Secara fisik tidak ada perbedaan antara APA dengan anak berpendengaran normal seusianya. APA mampu mengikuti setiap kegiatan di sekolah dengan baik.

b) Karakteristik bahasa dan bicara

Artikulasi APA dapat dikatakan cukup jelas. Intonasi atau nada bicaranya datar. Saat berbicara APA juga sering menggunakan isyarat untuk mempermudah lawan bicara memahami ucapannya. Selain itu, APA juga kurang ekspresif saat berbicara.

c) Karakteristik emosi sosial

APA memiliki kemampuan sosialisasi yang cukup baik, tidak sulit untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengannya. APA juga tidak minder atau malu apabila bersosialisasi dengan orang berpendengaran normal maupun dengan orang yang baru dikenalnya.

j. Subjek 10 (Guru)

Guru kelas dasar III terdiri dari 2 orang guru perempuan, salah satunya adalah bu KN (inisial). Bu KN merupakan lulusan SGPLB dan kemudian melanjutkan penyetaraan di Universitas Negeri Yogyakarta. Bu KN merupakan salah satu guru senior di SLB B Karnnamanohara karena bu KN juga merupakan salah satu pendiri sekolah. Bu KN sudah mengajar atau menjadi guru kelas dasar III selama kurang lebih 2 tahun. SLB B Karnnamanohara biasanya melakukan *rolling* guru dalam 2 tahun sekali. Berdasarkan hasil wawancara, bu KN melakukan kesepakatan dengan guru kelas dasar III lainnya dalam mengajar. Biasanya bu KN mengajar mata pelajaran bahasa dan juga IPU (Ilmu Pengetahuan Umum).

k. Subjek 11 (Guru)

Selain bu KN, guru kelas dasar III lainnya adalah bu FS (inisial). Bu FS juga merupakan lulusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2001. Bu FS sudah cukup lama mengajar di SLB B Karnnamanohara yaitu sejak tahun 2006, namun baru 1 tahun terakhir ini bu FS mendapat tugas menjadi guru kelas dasar III. Biasanya bu FS mengajar mata pelajaran matematika dan agama sesuai dengan kesepakatan yang dibuat dengan bu KN. Namun bu FS juga tidak jarang mengajar pelajaran bahasa apabila bu KN tidak dapat mengajar. Kesepakatan mengajar antara bu KN dan bu FS bisa berubah sesuai dengan situasi dan kondisi.

Ringkasan mengenai keseluruhan subyek penelitian akan disuguhkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Subyek Siswa

No.	Nama	Karakteristik		
		Fisik	Bahasa dan Bicara	Emosi Sosial
1.	IRA	Normal	Artikulasi mudah dimengerti	Siswa yang aktif dan pemberani.
2.	AZT	Normal, namun mengalami rabun jauh	Artikulasi kurang jelas dan sering menggunakan isyarat	Mampu bersosialisasi dengan baik.
3.	EMK	Normal	Artikulasi kurang jelas dan sering menggunakan isyarat	Pemberani dan mudah bersosialisasi
4.	HNVA	Normal	Sering menggunakan isyarat dan artikulasi kurang jelas	Mudah bersosialisasi serta jahil
5.	MAY	Mengalami rabun jauh yang cukup parah	Artikulasi kurang jelas	Mudah bersosialisasi, jahil tetapi cengeng
6.	AN	Normal, tetapi mengalami rabun jauh	Artikulasi cukup jelas, namun menggunakan isyarat untuk memperjelas ucapan	Mudah berkomunikasi dan bersosialisasi
7.	LKO	Normal	Artikulasi jelas	Pemberani dan mudah bersosialisasi
8.	GKW	Normal, tetapi mengalami rabun jauh	Artikulasi cukup jelas, namun menggunakan isyarat untuk memperjelas ucapan	Mudah berkomunikasi dan bersosialisasi
9.	APA	Normal	Artikulasi cukup jelas, namun intonasi dan nada bicara datar	Mudah berkomunikasi dan bersosialisasi

Tabel 5. Subyek Guru

No.	Nama	Riwayat Pendidikan	Tahun Masuk
1.	KN	SGPLB PLB Universitas Negeri Yogyakarta	1999
2.	FS	PLB Universitas Negeri Yogyakarta	2006

3. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Perencanaan Pembelajaran Bahasa Melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk Anak Tunarungu Kelas Dasar III

SLB B Karnnamanohara dapat dikatakan sebagai salah satu pelopor penggunaan Metode Maternal Refelektif (MMR) dalam pembelajaran bahasa untuk anak tunarungu di Yogyakarta. Berdasarkan penuturan dari guru kelas dasar

III yaitu bu KN dan bu FS, sekolah ini sudah mulai menerapkan Kurikulum 2013 sebagaimana kurikulum yang diterapkan di Indonesia. Namun penggunaannya belum sempurna, jadi dapat dikatakan kurikulum yang diterapkan di SLB B Karnnamanohara sekarang adalah kurikulum semi 2013. Salah satu bentuk penggunaan Kurikulum 2013 yang belum sepenuhnya terlihat dari RPP yang masih menggunakan format KTSP yang kegiatannya menggunakan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Menurut bu KN, Kurikulum 2013 sangat mirip dengan Metode Maternal Reflektif (MMR). Unsur-unsur yang ada pada Kurikulum 2013 sudah ada pada Metode Maternal Reflektif. Pada Kurikulum 2013 siswa diajarkan untuk bertanya, mengamati, dll. Hal tersebut sudah diajarkan dengan Metode Maternal Reflektif (MMR). Jadi implementasi Kurikulum 2013 sudah diterapkan dalam pembelajaran dengan Metode Maternal Reflektif (MMR).

Perbedaan antara Kurikulum 2013 dengan Metode Maternal Reflektif adalah bahan ajar yang dikembangkan. Pada Kurikulum 2013 bahan ajar yang dikembangkan adalah isi dari buku panduan, sedangkan bahan ajar yang dikembangkan adalah apa yang dibawa dan ingin dipelajari oleh siswa. Kesamaan unsur-unsur Kurikulum 2013 dengan Metode Maternal Reflektif (MMR) memudahkan guru yang membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Di SLB B Karnnamanohara setiap siswa tidak dibuatkan PPI (Program Pembelajaran Individual) maupun RPI (Rencana Pembelajaran Individual) yang ada hanya RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Berdasarkan informasi yang diperoleh, sekolah ini menerapkan sistem klasikal dalam pembelajaran sehingga yang dibuat hanya RPP. Jumlah siswa pada setiap kelasnya berkisar 10 hingga 11

siswa dan di kelas dasar III ini siswanya berjumlah 9 orang. Menurut penuturan guru kelas, dengan jumlah siswa yang tidak terlalu banyak tersebut tidak sulit untuk menghafal kekhasan setiap siswa, baik itu kelebihan maupun kekurangan setiap siswa.

Metode Maternal Reflektif (MMR) bersifat situasional, maksudnya bahan ajar atau materi yang akan diajarkan berasal dari siswa terutama untuk kelas kecil yang masih menggunakan perdati murni atau pedati bebas. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) pembelajaran bahasa melalui MMR bersifat fleksibel. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, RPP tetap dapat disusun sebelum pembelajaran dilaksanakan. RPP disusun sesuai tema yang ada dalam buku panduan. Pada RPP tersebut belum dicantumkan materi, langkah-langkah, serta evaluasinya. Setelah pembelajaran dilaksanakan barulah dapat disusun RPP secara utuh. Setiap kegiatan pembelajaran akan dicatat dalam buku agenda. Buku agenda tersebut mempermudah guru untuk melengkapi RPP yang telah disusun. Di dalam buku agenda akan dituliskan pembelajaran yang telah terlaksana merupakan pelaksanaan atau implementasi dari RPP no sekian. Jadi setelah pembelajaran guru akan memprediksi dan menentukan RPP mana yang sesuai dengan pembelajaran tersebut.

RPP untuk perdati (percakapan dari hati ke hati) lebih bersifat fleksibel jika dibandingkan dengan RPP percamsi karena kegiatan perdati sifatnya sangat situasional. Jadi RPP perdati disusun seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Sedangkan percami (percakapan membaca ideovisual) atau yang khusus diterapkan di kelas III lebih dikenal dengan percamsi (percakapan membaca

transisi) lebih mudah untuk disusun RPP sebelumnya. Materi percamsi merupakan bacaan yang disusun dari hasil perdati beberapa hari atau beberapa minggu sebelumnya atau bahkan dari bacaan kelas lain, sehingga guru sudah dapat memperkirakan pelaksanaan pembelajaran termasuk materi dan pertanyaan yang akan dipakai sebagai alat evaluasi.

Tabel 6. *Display* Data Perencanaan Pembelajaran

No	Indikator	Keterangan
1.	Kurikulum	SLB B Karnnamanohara sudah mulai menerapkan Kurikulum 2013. Namun dalam RPP tematik masih menggunakan format KTSP. Sedangkan RPP perdati dan percamsi sudah mulai menerapkan Kurikulum 2013 meskipun belum sepenuhnya.
2.	PPI dan RPI	Di sekolah tidak ada PPI ataupun RPI, guru hanya menyusun RPP.
3.	RPP	RPP pada pembelajaran bahasa melalui MMR bersifat fleksibel. Materi yang dikembangkan pada MMR berasal dari keinginan siswa sehingga pada RPP belum tercantum materi secara utuh.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk Anak Tunarungu Kelas Dasar III

1) Kegiatan Pembelajaran Bahasa Melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk Anak Tunarungu Kelas Dasar III

Pembelajaran bahasa dilaksanakan dari hari Senin hingga Kamis mulai pukul 08.00 hingga 09.55 WIB. Sedangkan pada hari Jum'at pagi dilaksanakan senam bersama. Pada umumnya kegiatan pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) di kelas dasar III tidak jauh berbeda dengan kelas lainnya. Kegiatan pembelajaran bahasa melalui MMR di kelas transisi terdiri dari kegiatan perdati dan juga percamsi. Kegiatan perdati yang dilakukan adalah

perdati melanjutkan informasi, meskipun terkadang masih melaksanakan perdati bebas. Kegiatan percami yang dilakukan di kelas transisi juga dinamai percamsi (percakapan membaca transisi). Kegiatan perdati dan percamsi di kelas III dilaksanakan pada hari yang berbeda dengan RPP yang berbeda pula. Kegiatan latihan refleksi dilaksanakan setelah kegiatan perdati, sehingga kegiatan latihan refleksi di kelas dasar III SLB B Karnnamanohara merupakan bagian dari kegiatan perdati. Berikut merupakan jadwal kegiatan perdati dan percamsi kelas dasar III di SLB B Karnnamanohara:

Tabel 7. Jadwal Pembelajaran Bahasa Kelas Dasar III SLB B Karnnamanohara

Senin	Selasa	Rabu	Kamis
Bahasa (Perdati)	Bahasa (Percamsi)	Bahasa (Perdati)	Bahasa (Percamsi)

2) Kegiatan Perdati Kelas Dasar III

Kegiatan perdati dalam Metode Maternal Reflektif (MMR) terbagi menjadi perdati bebas dan perdati melanjutkan informasi. Di kelas dasar III atau kelas transisi, perdati yang dilakukan adalah perdati melanjutkan informasi. Namun berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara diketahui bahwa guru kelas juga tidak jarang mengadakan kegiatan perdati bebas. Kegiatan perdati dimulai dengan menentukan materi percakapan. Sebagaimana telah dipaparkan bahwa materi ajar yang dikembangkan dalam MMR berasal dari siswa, sehingga guru hanya menentukan kemudian mengembangkan materi yang ingin dipelajari siswa.

Pada kegiatan perdati, metode tangkap dan peran ganda dari guru sangat dibutuhkan. Guru perlu dengan tanggap menangkap ucapan siswa untuk kemudian menjadikannya bahan perdati. Peran ganda guru sangat diperlukan apabila

kemampuan bahasa terutama berbicara siswa masih kurang. Guru harus mampu menangkap maksud siswa dan kemudian membahasakannya. Namun peran tersebut tidak begitu terlihat di kelas dasar III. Hal tersebut dikarenakan para siswa yang sudah cukup baik dan antusiasme untuk melakukan percakapan juga sangat tinggi. Sehingga tanpa pancingan pun, para siswa sudah sangat antusias untuk melakukan kegiatan perdati.

Perdati bersifat sangat situasional, materi pembelajarannya bergantung pada siswa. Sehingga saat kegiatan perdati guru akan bertanya apa yang ingin dipelajari siswa atau apa yang ingin dibicarakan. Salah satu atau beberapa anak sekaligus biasanya akan langsung berbicara atau mengemukakan pendapatnya secara verbal mengenai hal yang menarik perhatiannya. Setelah guru menangkap pernyataan siswa yang dapat dijadikan bahan perdati, guru akan langsung memancing siswa lain untuk mengemukakan pendapatnya secara verbal. Setiap siswa biasanya akan mengemukakan pendapat dalam satu kalimat atau lebih. Apabila ada kesalahan, guru yang mengajar dan guru lain yang biasanya duduk di belakang siswa akan langsung memberikan koreksi. Semua siswa terlihat sangat antusias dalam kegiatan perdati, tidak ada siswa yang dominan dalam mengemukakan pendapat selama kegiatan perdati. Setiap siswa memiliki porsi yang sama dalam berbicara.

Kegiatan perdati biasanya berlangsung selama kurang lebih 30 sampai 45 menit. Setelah itu guru akan memvisualisasikan hasil perdati di papan tulis dengan menggunakan kalimat langsung dan urutan yang sesuai. Guru juga membuat lengkung frase pada bacaan agar mempermudah siswa untuk membaca. Para siswa kemudian membaca hasil visualisasi bersama-sama. Hasil perdati yang telah

divisualisasikan kemudian dijadikan bahan latihan refleksi. Pada latihan refleksi biasanya siswa dibimbing untuk membuat kalimat atau juga mencari lawan kata, dan kegiatan latihan kebahasaan yang lainnya. Latihan refleksi tersebut kemudian di tulis dalam buku bahasa 4 milik siswa. Guru juga mencatat seluruh kegiatan di dalam buku agenda. Hasil perdati pada hari itu akan dijadikan bahan percamsi pada waktu yang akan datang.

Materi perdati bebas berasal dari barang-barang konkret atau pengalaman bersama para siswa, sedangkan materi perdati melanjutkan informasi berasal dari hal abstrak dan juga dari pengalaman salah satu atau sebagian siswa. Peneliti melakukan 4 kali observasi kegiatan perdati selama penelitian. Perdati yang dilaksanakan selama proses penelitian lebih sering berdati bebas atau perdati murni, dan beberapa kali perdati melanjutkan informasi. Materi kegiatan perdati bebas atau perdati murni diantaranya: kacamata, pasmina, *squishy*, dan tugas membawa foto. Sementara materi perdati melanjutkan informasi yang dilaksanakan selama proses penelitian adalah AN dan GKW melakukan percakapan melalui *whatsapp*.

3) Kegiatan Percamsi Kelas Dasar III

Berbeda dengan kegiatan perdati yang bersifat sangat situasional, kegiatan percamsi membutuhkan persiapan dari guru berupa bacaan yang disusun dari hasil perdati beberapa minggu lalu. Berdasarkan hasil observasi guru membuat atau menyusun bacaan untuk percamsi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Para siswa membaca bacaan yang telah ditulis di papan tulis sebanyak kurang lebih 3 hingga 4 kali, baik itu membaca bersama-sama maupun membaca dalam hati.

Guru juga biasanya meminta salah satu siswa maju ke depan dan membaca dengan suara yang lantang.

Bacaan percamsi yang ditulis di papan tulis jika memungkinkan dapat juga diberi ilustrasi berupa gambar. Setelah siswa membaca bacaan, kegiatan selanjutnya adalah tanya jawab. Guru mengajukan beberapa pertanyaan mengenai bacaan, baik itu pertanyaan identifikasi langsung maupun identifikasi tak langsung. Namun guru lebih sering mengajukan pertanyaan identifikasi tak langsung. Selain itu, ciri utama percamsi adalah menitikberatkan pada waktu. Jadi pertanyaan yang diajukan guru juga lebih banyak berhubungan dari waktu. Hal itu lah yang menjadi alasan mengapa bacaan percamsi disusun dari hasil perdati beberapa minggu yang lalu.

Alat bantu yang biasanya digunakan dalam percamsi adalah kalender. Para siswa menggunakan kalender untuk menghitung hari dan juga minggu. Pertanyaan bacaan yang diajukan guru jumlahnya tidak terlalu banyak namun sesuai juga dengan panjang bacaan. Selain pertanyaan identifikasi tak langsung berupa waktu, pertanyaan identifikasi tak langsung yang sering ditanyakan adalah kata ganti orang, antonim atau sinonim kata, dll. Kegiatan tanya jawab diakhiri dengan menyimpulkan isi bacaan. Siswa akan dibimbing untuk menyimpulkan isi bacaan (hasil percakapan) dengan bahasanya sendiri. Setelah itu siswa mencatat bacaan di buku bahasa 1, pertanyaan bacaan yang dijadikan PR di buku bahasa 2, dan hasil percakapan di buku bahasa 3.

4) Hambatan Pembelajaran

Selama pembelajaran tentunya ada hambatan yang dialami guru. Hambatan selama pembelajaran akan mengganggu keberlangsungan pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagaimana sempurna seorang guru menyusun RPP atau merancang pembelajaran, akan ada hambatan yang muncul dalam realisasinya. Hambatan-hambatan dalam pembelajaran bisa datang dari siswa itu sendiri ataupun dari faktor luar seperti sarana dan prasarana.

Berdasarkan data yang diperoleh baik dari wawancara guru kelas maupun pengamatan, hambatan yang paling sering muncul dalam pembelajaran bahasa di kelas dasar III adalah kesulitan komunikasi antara guru dengan siswa. Kesulitan komunikasi tersebut disebabkan oleh kemampuan berbicara siswa yang berbeda-beda. Pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien apabila terjadi interaksi serta komunikasi yang baik antara siswa dan guru. Namun dengan kondisi kelas yang terdiri dari beberapa anak tunarungu dengan kemampuan berbicara yang berbeda-beda tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru.

Pada dasarnya setiap anak tunarungu mengalami masalah pada komunikasi terutama komunikasi verbal. Masalah komunikasi tersebut akan menjadi hambatan pada setiap aspek dalam kehidupannya, termasuk dalam pembelajaran. Anak tunarungu bisa saja menggunakan media komunikasi lain selain komunikasi verbal. Namun karena MMR merupakan metode pembelajaran yang berporos pada percakapan, maka kemampuan komunikasi verbal anak tunarungu sangat diperhatikan dan dibutuhkan. Tanpa terjalinnya komunikasi verbal yang baik

antara guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa melalui MMR, maka tujuan dari MMR sendiri tidak dapat dicapai dengan baik.

Perbedaan kemampuan berbicara pada siswa kelas dasar III berarti ada siswa yang memiliki kemampuan yang baik tetapi ada juga yang memiliki kemampuan berbicara kurang baik. Siswa dengan kemampuan berbicara yang kurang baik menjadi tantangan yang juga dapat menjadi hambatan dalam pembelajaran bahasa melalui MMR di kelas dasar III. Guru kesulitan untuk dapat memahami ucapan siswa yang kurang jelas, sehingga pembelajaran sedikit terganggu karena guru memerlukan waktu yang cukup lama untuk dapat memahami ucapan siswa.

5) Upaya Mengatasi Hambatan Pembelajaran

Sebagai seorang guru tentunya harus mampu menjaga kegiatan pembelajaran tetap kondusif dan lancar. Maka seorang guru juga harus mampu mengatasi setiap hambatan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran. Seorang guru dituntut untuk kreatif menciptakan suasana dan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Suasana dan kegiatan pembelajaran yang kondusif akan mempermudah siswa untuk menerima dan memahami materi pembelajaran. Maka sangatlah penting untuk mengatasi berbagai hambatan yang akan menghambat kegiatan pembelajaran.

Masalah utama yang dihadapi guru dalam pembelajaran anak tunarungu melalui MMR adalah kesulitan komunikasi verbal. Upaya yang dilakukan guru untuk dapat mengatasi kesulitan komunikasi verbal adalah dengan memberikan koreksi dan juga latihan artikulasi baik dalam pembelajaran BKPBI (Bina

Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama) ataupun selama pembelajaran lainnya. Sementara guna mengatasi masalah kesulitan komunikasi selama pembelajaran bahasa guru memanfaatkan media komunikasi lainnya. Diperlukan proses yang sangat panjang untuk dapat meningkatkan kemampuan berbicara, sehingga diperlukan upaya lain untuk dapat mengatasi kendala komunikasi verbal selama pembelajaran.

Selama pembelajaran guru tidak hanya memanfaatkan media komunikasi verbal. Apabila guru mengalami kesulitan memahami ucapan siswa, guru meminta siswa mengulangi ucapannya sembari berisyarat. Upaya terakhir yang akan dilakukan guru apabila masih kesulitan memahami ucapan siswa adalah meminta siswa untuk menuliskannya. Tulisan akan mempermudah guru memahami ucapan siswa. Meskipun ada kesalahan penulisan, guru akan lebih mudah memahaminya dibandingkan dengan memahami ucapan siswa dengan artikulasi yang kurang jelas.

Tabel 8. *Display* Data Pelaksanaan Pembelajaran

No	Indikator	Keterangan
1.	Kegiatan Pembelajaran	Kelas dasar III merupakan kelas transisi berdasarkan konsep MMR, namun tetap disesuaikan dengan kemampuan anak pada implementasinya. Sebagai kelas transisi yang mulai menjembatani siswa keluar dari dirinya. Pembelajaran bahasa di kelas dasar III sedikit berbeda. Kegiatan perdati dan percami tidak dilaksanakan dalam satu hari, tetapi dipisah. Latihan refleksi dilaksanakan setelah perdati, sehingga dapat dikatakan menjadi bagian dari kegiatan perdati.
2.	Kegiatan Perdati	Guru tidak hanya melaksanakan perdati melanjutkan informasi, tetapi juga tidak jarang melaksanakan perdati bebas. Perdati bebas lebih sering membicarakan seputar barang-barang yang dibawa siswa. Sementara perdati melanjutkan informasi membicarakan pengalaman yang hanya dialami beberapa siswa saja.
3.	Kegiatan Percamsi	Kegiatan percami di kelas dasar III dinamakan percamsi. Pelaksanaannya sama seperti percamsi, yang membedakan adalah bacaannya. Bacaan percamsi dinamakan bacaan transisi, yang disusun berdasarkan hasil visualisasi perdati yang lalu atau bahkan dari bacaan kelas lain. Pada bacaan transisi banyak membahas unsur-unsur waktu. Pada kegiatan tanya jawab, guru lebih banyak memberikan pertanyaan yang bersifat identifikasi tidak langsung.
4.	Hambatan Pembelajaran	Hambatan yang sering dihadapi dan cukup menghambat kegiatan pembelajaran adalah kesulitan komunikasi verbal antara guru dan siswa.
5.	Upaya Menangani Hambatan	Guna meningkatkan kemampuan berbicara siswa, guru memberikan koreksi dan latihan artikulasi selama pembelajaran. Sedangkan untuk mengatasi kesulitan komunikasi verbal yang menghambat pembelajaran guru menggunakan falsafah komunikasi total.

- c. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk Anak Tunarungu Kelas Dasar III

Evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif di kelas III menggunakan tes tulis dan tes lisan. Tes lisan

dilakukan pada kegiatan tanya jawab saat percamsi. Sementara tes tulis diberikan dalam bentuk PR, ulangan harian, dan juga THB (tes hasil belajar). Namun berdasarkan penuturan guru, PR kurang valid apabila dijadikan evaluasi, karena dalam mengerjakan PR siswa dapat dibantu atau bahkan yang mengerjakan adalah orangtuanya. Ulangan harian diberikan satu bulan sekali, dan THB (tes hasil belajar) dilaksanakan setiap semester. Selama kegiatan perdati guru melakukan observasi mengenai kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat.

Siswa kelas dasar III berjumlah 9 orang dengan rincian 7 orang perempuan dan 2 orang laki-laki. Usia para siswa kelas dasar III berkisar di angka 10 hingga 12 tahun. Rata-rata dari mereka masuk atau terdaftar menjadi siswa di SLB B Karnnamanohara sejak 2009, tetapi ada juga yang masuk sekolah pada tahun 2008 dan 2010. Salah satu siswa yaitu MAY merupakan siswa pindahan yang baru masuk di SLB B Karnnamanohara tahun 2013. Informasi mengenai kemampuan siswa dalam berbahasa diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas.

Metode Maternal Reflektif (MMR) merupakan metode pembelajaran bahasa yang mengajarkan siswa untuk dapat berbahasa dengan baik dan benar. Para siswa diajarkan untuk mahir dan terampil dalam seluruh aspek berbahasa baik itu berbicara, menulis, membaca, dan menyimak. Selain itu siswa juga diajarkan untuk mampu menyusun kalimat dengan baik dan benar sebagaimana orang berpendengaran normal. Berikut merupakan deskripsi serta *display* data kemampuan berbahasa setiap siswa kelas dasar III.

1) Subjek IRA

Tabel 9. *Display* Data Hasil Observasi Kemampuan Bahasa Subjek IRA

No	Aspek	Hasil observasi	Keterangan
1.	Kemampuan mengemukakan pendapat secara verbal atau berbicara	Artikulasi yang cukup jelas semakin mempermudah dalam berbicara.	
2.	Kemampuan membaca	Kemampuan membaca IRA juga sudah baik.	
3.	Kemampuan menulis	Sudah dapat menulis dengan baik, tulisannya rapi dan mudah dimengerti.	
4.	Kemampuan menyusun atau merangkai kalimat	Sudah mampu menyusun kalimat lengkap (S-P-O-K) dengan cukup baik tanpa terbalik.	Kemampuan menyusun kalimat pasifnya juga sudah baik.
5.	Kemampuan memahami bacaan	Kemampuan memahami bacaan cukup baik.	

Display data kemampuan berbahasa IRA menunjukkan bahwa IRA memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Kemampuan berbicara yang baik ditunjang dengan kosa kata yang banyak semakin mempermudah IRA dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya. IRA juga sudah mampu menyusun kalimat baik itu aktif maupun pasif dengan baik tanpa bantuan. Jika dibandingkan dengan teman-teman lainnya IRA dapat dikatakan memiliki kemampuan berbahasa yang paling baik. IRA seringkali membantu temannya yang kesulitan untuk membaca, menulis maupun menyusun kalimat. Tulisannya cukup rapi dan mudah sekali untuk dimengerti. IRA tidak mengalami kesulitan dalam membaca, IRA juga sudah mampu membaca dengan intonasi yang baik. IRA termasuk anak yang paling ekspresif di kelas.

2) Subjek AZT

Tabel 10. *Display* Data Hasil Observasi Kemampuan Bahasa Subjek AZT

No	Aspek	Hasil observasi	Keterangan
1.	Kemampuan mengemukakan pendapat secara verbal atau berbicara	Artikulasinya kurang jelas.	Apabila lawan bicara sangat kesulitan memahi ucapannya, AZT akan melengkapinya dengan isyarat.
2.	Kemampuan membaca	Kemampuan membaca sudah cukup baik.	
3.	Kemampuan menulis	Mampu menulis dengan baik, dan tulisannya mudah dimengerti.	Terkadang terdapat kesalahan penulisan, namun hal tersebut lebih diakibatkan kekurangtelitian siswa.
4.	Kemampuan menyusun atau merangkai kalimat	Sudah mampu menyusun kalimat lengkap (S-P-O-K).	Kesulitan menyusun kalimat pasif, masih kesulitan membedakan fungsi kata berimbuhan me-, dan di-.
5.	Kemampuan memahami bacaan	Kemampuan memahami bacaan cukup baik.	

Kemampuan berbahasa AZT secara garis besar telah dijelaskan dalam *display* data di atas. AZT dapat dikatakan memiliki kemampuan berbahasa yang cukup baik. Hanya saja ia memiliki kelemahan dalam berbicara dan menyusun kalimat. Artikulasinya kurang jelas sehingga menyulitkan lawan bicara untuk memahami ucapannya. Saat berbicara terkesan seperti orang yang *terengah-engah*. AZT juga sering menggunakan isyarat untuk mempermudah lawan bicara memahami ucapannya. Kelemahan utama AZT dalam menyusun kalimat ialah menyusun kalimat pasif. AZT sangat kesulitan untuk menyusun kalimat pasif. AZT dan siswa lain yang kesulitan menyusun kalimat pasif belum mengerti mengenai penggunaan kata berimbuhan di-, dan me-. Kemampuan menulis dan

memahami bacaan yang dimiliki AZT sudah dapat dikatakan cukup baik. Mampu menjawab pertanyaan seputar bacaan dengan benar, baik selama kegiatan percamsi maupun PR. Hal tersebut menjadi salah satu indikasi kemampuan memahami bacaan yang cukup baik.

3) Subjek EMK

Tabel 11. *Display* Data Hasil Observasi Kemampuan Bahasa Subjek EMK

No	Aspek	Hasil observasi	Keterangan
1.	Kemampuan mengemukakan pendapat secara verbal atau berbicara	Kemampuan berbicara belum cukup baik. Artikulasi kurang jelas.	Menggunakan isyarat untuk memudahkan lawan bicara memahaminya.
2.	Kemampuan membaca	Sudah mampu membaca.	Suara pelan dan artikulasi kurang jelas.
3.	Kemampuan menulis	Kemampuan menulis sudah baik. Tulisannya tebal dan kurang rapi, namun masih dapat dimengerti.	Terkadang ada kesalahan dalam penulisan, seperti kurang huruf. Namun kesalahan tersebut lebih diakibatkan kekurangtelitian siswa.
4.	Kemampuan menyusun atau merangkai kalimat	Mampu menyusun kalimat lengkap (S-P-O-K) dengan cukup baik, meskipun terkadang masih terbalik.	Cukup kesulitan menyusun kalimat pasif. Belum mengerti dan membedakan penggunaan imbuhan di-, dan me-.
5.	Kemampuan memahami bacaan	Memiliki kemampuan pemahaman bacaan yang cukup baik.	

Display data di atas menunjukkan kemampuan bahasa EMK. Berdasarkan *display* data tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam aspek mengemukakan pendapat secara verbal atau berbicara EMK memiliki kemampuan yang masih kurang dibandingkan teman-temannya. Artikulasi EMK masih belum jelas, sehingga lawan bicara cukup kesulitan memahaminya. Artikulasi yang kurang jelas tersebut juga membuat EMK sering menggunakan isyarat saat berbicara. EMK sudah mampu menyusun kalimat lengkap (S-P-O-K) tetapi

terkadang masih terbalik. Namun EMK sangat kesulitan menyusun kalimat pasif. EMK belum mengerti penggunaan kata berimbuhan di- dan me- sehingga EMK belum mampu menyusun kalimat pasif. Kemampuan EMK dalam menulis sudah cukup baik, tulisannya tidak begitu rapi namun masih mudah untuk dimengerti. Terkadang ada kesalahan penulisan, namun hal tersebut lebih diakibatkan oleh kekurangtelitian EMK. Selain sudah mampu menulis, EMK juga sudah mampu membaca. Kemampuan memahami bacaannya juga cukup bagus. EMK mampu menjawab pertanyaan dalam kegiatan percamsi. Namun apabila EMK kurang teliti dan kurang memperhatikan guru, EMK cukup sering salah dalam menjawab pertanyaan.

4) Subjek HNVA

Tabel 12. *Display Data* Hasil Observasi Kemampuan Bahasa Subjek HNVA

No	Aspek	Hasil observasi	Keterangan
1.	Kemampuan mengemukakan pendapat secara verbal atau berbicara	Aktif dalam berbicara.	Artikulasinya kurang jelas.
2.	Kemampuan membaca	Kemampuan membacanya masih kurang dibandingkan teman-temannya.	Sudah mampu membaca, namun sering melakukan kesalahan dalam membaca, terutama kata-kata yang cukup panjang dan belum dikenalnya.
3.	Kemampuan menulis	Tulisannya sangat rapi dan sangat mudah dimengerti.	Kesulitan menuliskan kata-kata yang belum dikenalnya.
4.	Kemampuan menyusun atau merangkai kalimat	Kesulitan menyusun kalimat.	Sering terbalik dalam menyusun kalimat.
5.	Kemampuan memahami bacaan	Mampu menjawab dengan benar pertanyaan mengenai bacaan dalam kegiatan percamsi.	

HNVA dapat dikatakan memiliki kemampuan bahasa yang kurang, sebagaimana telah dijelaskan dalam *display data* di atas. HNVA merupakan siswa

yang aktif dalam berbicara, namun artikulasinya kurang jelas. HNVA sudah mampu mengucapkan konsonan /r/ dengan baik, namun seluruh kata yang diucapkannya seakan-akan mengandung konsonan /r/. Artikulasi yang kurang jelas membuat lawan bicara kesulitan untuk memahami ucapannya sehingga HNVA sering menggunakan isyarat. HNVA masih belum mampu menyusun kalimat dengan baik, HNVA sangat sering membuat kesalahan dalam menyusun kalimat. Pada aspek menulis HNVA dapat dikatakan memiliki tulisan tangan yang paling rapi. HNVA sudah mengenal dan mengerti huruf, namun kesulitan menulis ucapan orang lain. Kosa kata yang dimilikinya cukup banyak, tetapi HNVA kesulitan menuliskannya. HNVA sudah mampu membaca, namun kesulitan untuk membaca kata-kata yang belum cukup dikenalnya. Kekurangmampuan membaca membuat kemampuan memahami bacaannya juga kurang.

5) Subjek MAY

Tabel 13. *Display Data Hasil Observasi Kemampuan Bahasa Subjek MAY*

No	Aspek	Hasil observasi	Keterangan
1.	Kemampuan mengemukakan pendapat secara verbal atau berbicara	Berbicara dengan kalimat yang cukup baik.	Artikulasi kurang jelas dan susunan kalimat sering terbalik.
2.	Kemampuan membaca	Mampu membaca dengan baik.	Membaca dengan jarak yang sangat dekat.
3.	Kemampuan menulis	Tulisannya rapi dan mudah dimengerti.	Kesalahan penulisan lebih diakibatkan kekurangtelitian siswa.
4.	Kemampuan menyusun atau merangkai kalimat	Mampu menyusun kalimat lengkap (S-P-O-K) meskipun terkadang ada kesalahan.	Kesulitan menyusun kalimat pasif.
5.	Kemampuan memahami bacaan	Belum cukup baik.	Terkadang menjawab pertanyaan dengan salah.

Display data di atas menunjukkan kemampuan berbahasa MAY. MAY dapat mengemukakan pendapat secara verbal dengan kalimat namun susunannya masih sering terbalik. Selain susunan kalimat saat berbicara yang masih sering terbalik, artikulasinya juga kurang jelas. MAY cukup sering menggunakan isyarat saat berbicara untuk mempermudah lawan bicara memahami ucapannya. Sama seperti HNVA, MAY juga memiliki tulisan tangan yang sangat rapi dan sangat mudah dimengerti. Namun MAY terkadang masih sering salah dalam menulis akibat kurang teliti. MAY juga memiliki kemampuan membaca yang cukup baik. Namun MAY mengalami rabun jauh yang cukup parah sehingga MAY memerlukan jarak yang sangat dekat saat menulis dan membaca. Kemampuan pemahamannya bacaannya belum cukup bagus, terkadang MAY kurang teliti dan kurang memperhatikan pertanyaan sehingga jawabannya salah.

6) Subjek AN

Tabel 14. *Display* Data Hasil Observasi Kemampuan Bahasa Subjek AN

No	Aspek	Hasil observasi	Keterangan
1.	Kemampuan mengemukakan pendapat secara verbal atau berbicara	Berbicara dengan kalimat lengkap.	Artikulasi cukup jelas tetapi suaranya pelan
2.	Kemampuan membaca	Kemampuan membacanya sudah baik.	
3.	Kemampuan menulis	Menulis dengan baik dan benar.	
4.	Kemampuan menyusun atau merangkai kalimat	Siswa mampu menyusun kalimat lengkap (S-P-O-K).	Kesulitan menyusun kalimat pasif.
5.	Kemampuan memahami bacaan	Kemampuan pemahamannya cukup baik	Mampu menjawab pertanyaan bacaan.

Display data di atas menunjukkan kemampuan bahasa AN. AN merupakan salah satu siswa yang aktif mengemukakan pendapat secara verbal dalam kegiatan perdati. AN mampu berbicara dengan kalimat lengkap namun susunannya

terkadang masih terbalik. Artikulasinya cukup jelas sehingga lawan bicara tidak kesulitan memahami ucapannya. Agar mempermudah lawan bicara memahami ucapannya, AN sering melengkapi ucapannya dengan isyarat. AN mampu menyusun kalimat lengkap dengan baik (S-P-O-K), namun AN masih kesulitan menyusun kalimat pasif. AN memiliki kemampuan menulis dan membaca yang baik. Selain itu kemampuan AN dalam memahami bacaan juga cukup baik. Namun apabila kurang teliti AN juga tidak jarang melakukan kesalahan.

7) Subjek LKO

Tabel 15. *Display* Data Hasil Observasi Kemampuan Bahasa Subjek LKO

No	Aspek	Hasil observasi	Keterangan
1.	Kemampuan mengemukakan pendapat secara verbal atau berbicara	Kemampuan bicaranya baik.	Artikulasi jelas.
2.	Kemampuan membaca	Mampu membaca dengan baik dan benar.	
3.	Kemampuan menulis	Mampu menulis dengan baik dan benar.	
4.	Kemampuan menyusun atau merangkai kalimat	Mampu menyusun kalimat aktif dan pasif.	
5.	Kemampuan memahami bacaan	Kemampuan memahami bacaan yang baik.	Mampu menjawab pertanyaan bacaan.

Berdasarkan *display* data di atas, dapat dikatakan LKO memiliki kemampuan bahasa yang baik. LKO termasuk siswa yang paling cerewet di kelas. Artikulasinya sudah jelas, sehingga mudah untuk memahami ucapannya. LKO aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran di kelas. LKO sudah mampu menyusun kalimat aktif maupun pasif dengan baik tanpa bantuan. Kemampuan menulis dan membacanya juga sudah baik. Kesalahan penulisan yang terjadi akibat LKO sering kurang teliti dalam menulis. LKO mampu menjawab pertanyaan bacaan saat percamsi dengan baik, hal itu merupakan indikasi

kemampuan pemahaman bacaannya baik. LKO juga mudah untuk memahami setiap instruksi yang diberikan guru.

8) Subjek GKW

Tabel 16. *Display* Data Hasil Observasi Kemampuan Bahasa Subjek GKW

No	Aspek	Hasil observasi	Keterangan
1.	Kemampuan mengemukakan pendapat secara verbal atau berbicara	Kemampuan bicaranya baik.	Artikulasinya jelas
2.	Kemampuan membaca	Sudah mampu membaca dengan baik.	
3.	Kemampuan menulis	Tulisannya mudah dimengerti.	Terkadang sulit menuliskan kata-kata yang panjang atau belum dikenalnya.
4.	Kemampuan menyusun atau merangkai kalimat	Mampu menyusun kalimat aktif secara lengkap (S-P-O-K).	Kesulitan menyusun kalimat pasif.
5.	Kemampuan memahami bacaan	Kemampuan memahami bacaan baik.	Dapat menjawab pertanyaan bacaan.

GKW memiliki kemampuan bahasa yang cukup baik sebagaimana telah dijelaskan dalam *display* data di atas. GKW memiliki kemampuan berbicara yang baik. Kosa kata yang dimilikinya banyak dan artikulasinya juga jelas. Mudah untuk lawan bicara memahami ucapannya. GKW berbicara dengan kalimat yang lengkap, namun terkadang masih terbalik susunannya. GKW sudah mampu menyusun kalimat aktif lengkap (S-P-O-K) dengan baik, namun kesulitan menyusun kalimat pasif. GKW belum mengerti penggunaan kata berimbuhan di- dan me-. Seperti halnya HNVA, meskipun memiliki kosa kata yang banyak namun GKW sering kesulitan untuk menuliskannya. GKW sudah mampu menulis, namun kesulitan untuk menuliskan kata-kata yang belum terlalu dikenalnya. Kemampuan membaca dan pemahaman terhadap bacaannya sudah

cukup baik. GKW mampu menjawab pertanyaan bacaan selama percamsi dengan baik.

9) Subjek APA

Tabel 17. *Display* Data Hasil Observasi Kemampuan Bahasa Subjek APA

No	Aspek	Hasil observasi	Keterangan
1.	Kemampuan mengemukakan pendapat secara verbal atau berbicara	Kemampuan bicara cukup baik	Artikulasi cukup jelas, melengkapi dengan isyarat
2.	Kemampuan membaca	Sudah mampu membaca dengan baik dan benar.	Intonasi datar
3.	Kemampuan menulis	Sudah mampu menulis dengan baik dan benar meskipun terkadang ada kesalahan penulisan.	Kesalahan tersebut lebih cenderung diakibatkan kekurangan telitian siswa.
4.	Kemampuan menyusun atau merangkai kalimat	Siswa mampu menyusun kalimat aktif lengkap (S-P-O-K).	Masih kesulitan menyusun kalimat pasif.
5.	Kemampuan memahami bacaan	Kemampuan memahami bacaan sudah baik.	

Display data tersebut menggambarkan kemampuan berbahasa APA. APA dapat mengemukakan pendapat secara verbal melalui bicara dengan kalimat yang lengkap meskipun terkadang susunannya masih terbalik. Artikulasinya cukup kurang jelas tetapi APA menggunakan isyarat untuk mempermudah lawan bicara memahami ucapannya. Seperti halnya teman-temannya yang lain, APA sudah mampu menyusun kalimat aktif lengkap (S-P-O-K) dengan baik namun kesulitan menyusun kalimat pasif. APA sudah mampu menulis dan membaca. Namun APA memiliki intonasi yang datar saat membaca maupun berbicara, selain itu APA juga kurang ekspresif jika dibandingkan dengan teman-temannya. Kemampuan APA dalam menjawab pertanyaan bacaan selama percamsi yang baik menjadi indikasi kemampuan pemahamannya baik.

Tabel 18. *Display Data* Evaluasi Pembelajaran Bahasa

No	Indikator	Keterangan
1.	Jenis Evaluasi	Guru melaksanakan 2 jenis evaluasi, yaitu: evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran.
2.	Alat Evaluasi	Alat evaluasi yang digunakan adalah tes (lisan dan tulis) serta non-tes.
3.	Kemampuan Siswa	
	a. Kemampuan Berbicara	Kemampuan berbicara siswa kelas dasar III sangat beragam, namun dapat dikatakan cukup baik. Seluruh siswa berkomunikasi secara oral, namun beberapa diantara para siswa masih memiliki artikulasi yang kurang jelas. Pembendaharaan kata yang banyak semakin menunjang kemampuan berbicara para siswa kelas dasar III.
	b. Kemampuan Membaca	Meskipun ada beberapa siswa yang masih memiliki artikulasi kurang jelas, namun seluruh siswa sudah dapat membaca. Hanya satu orang siswa yang masih sedikit kesulitan membaca, terutama kata-kata yang cukup panjang dan belum dikenalnya.
	c. Kemampuan Menulis	Semua siswa kelas dasar III sudah mampu menulis dengan rapi dan tulisannya sangat mudah dimengerti.
	d. Kemampuan Merangkai Kalimat	Seluruh siswa sudah dapat menyusun kalimat aktif secara lengkap (S-P-O-K). Terkadang terjadi kesalahan penyusunan, namun intensitasnya sangat jarang. Kemampuan menyusun kalimat pasif para siswa kelas dasar III dapat dikatakan masih sangat kurang. Kebanyakan dari siswa masih kesulitan menyusunnya, karena belum mengerti fungsi dan penggunaan awalan di-, dan me-.
	e. Kemampuan Pemahaman	Kemampuan memahami bacaan siswa kelas dasar III cukup baik. Para siswa mampu menjawab pertanyaan bacaan selama percamsi, ulangan maupun PR dengan benar. Namun beberapa siswa terkadang masih salah dalam menjawab pertanyaan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, dapat diketahui bahwa SLB B Karnnamanohara menerapkan Kurikulum 2013 meskipun belum sempurna. Kurikulum 2013 dan Metode Maternal Reflektif memiliki beberapa kesamaan. Kurikulum 2013 menerapkan *scientific approach* dalam pembelajarannya. *Scientific approach* atau pendekatan saintifik dalam pembelajaran meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran (Atznan & Gazali, 2013). Metode Maternal Reflektif (MMR) juga membimbing anak untuk dapat mengamati kemudian mengemukakan pendapatnya, selain itu bahan dari pembelajaran bahasa baik itu perdati maupun percamsi dapat dikembangkan menjadi bahan untuk pelajaran lainnya. Di kelas dasar III, materi perdati maupun percamsi dapat dikembangkan menjadi materi IPU (Ilmu Pengetahuan Umum), agama, dan PKN.

Membangun sikap spiritual dan sosial peserta didik merupakan hal yang paling krusial dalam implementasi Kurikulum 2013 (Mulyasa, 2015: 103). Pengembangan dan pembangunan sikap spiritual dan sosial siswa juga dilakukan dalam Metode Maternal Reflektif (MMR). Salah satu prinsip dari perdati adalah percakapan harus mengandung pemupukan empati (Bunawan & Yuwati, 2000: 125). Metode Maternal Reflektif (MMR) berusaha untuk membangun empati siswa dengan menggunakan banyak kata-kata ekspresif dalam perdati maupun percamsi. Selain itu, guru-guru yang menerapkan Metode Maternal Reflektif dituntut untuk dapat ekspresif dalam mengajar. Bacaan percamsi banyak

menyisipkan kata-kata ekspresif, seperti: wah, aduh, dll, yang juga dibaca dengan penuh ekspresi. Penggunaan kata-kata yang bersifat ekspresif dan cara pengucapan atau membaca guru yang penuh ekspresi akan membantu siswa memahami kata-kata ekspresif tersebut dan pada akhirnya membangun empati siswa. Kata-kata ekspresif tersebut juga akan menambah pembendaharaan kata siswa dan pada akhirnya akan memudahkan komunikasinya dengan orang lain terutama orang-orang berpendengaran normal yang memang terbiasa menggunakan kata-kata ekspresif tersebut.

Persamaan-persamaan Metode Maternal Reflektif (MMR) dengan Kurikulum 2013 menjadi suatu kelebihan tersendiri dalam penerapannya di SLB B Karnnamanohara. Guru-guru akan lebih mudah dalam menyusun RPP, meskipun pada RPP yang terlampir masih menggunakan format KTSP. Selain penyusunan, guru-guru juga akan lebih mudah mengimplementasikan RPP tersebut, karena sejatinya pelaksanaan pembelajaran dengan Metode Maternal Reflektif (MMR) sama dengan Kurikulum 2013.

Standar proses pendidikan mencakup kegiatan perencanaan proses pembelajaran yang kemudian tertuang dalam sebuah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Namun dalam pendidikan khusus terdapat perencanaan pembelajaran lain yang bersifat individual sesuai dengan kondisi serta kebutuhan anak yang dikenal dengan istilah PPI (Program Pembelajaran Individual) dan juga RPI (Rencana Pembelajaran Individual). Menurut Haryanto (2012: 279) PPI merupakan salah satu model layanan bagi anak berkebutuhan khusus. Heterogenitas yang tinggi pada anak-anak berkebutuhan khusus membuat setiap

anak memerlukan PPI maupun RPI. Namun di SLB B Karnnamanohara guru hanya menyiapkan RPP dan tidak ada PPI ataupun RPI.

SLB B Karnnamanohara menganut sistem klasikal dalam pembelajarannya sehingga yang dibuat hanya RPP. Setiap kelas terdiri dari sekitar 9 hingga 11 orang siswa dan jumlah tersebut lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah siswa per kelas di sekolah lain. Ciri utama dari Metode Maternal Reflektif (MMR) adalah percakapan yang di dalamnya terjadi pertukaran pikiran dan perasaan serta berlangsung secara spontan (Abdurrachman, 2009: 3). Jumlah siswa yang cukup banyak semakin mempermudah teradinya percakapan. Selain itu juga akan mempermudah pertukaran pikiran antara satu siswa dengan siswa lainnya, maupun dengan guru.

Metode Maternal Reflektif (MMR) merupakan metode pembelajaran bahasa yang berporos pada cara seorang ibu mengajarkan bahasa pada anaknya dengan percakapan. Percakapan dalam metode ini berlangsung secara alamiah dan naluriah (Wasita, 2012: 63). Berlangsung secara alamiah berarti berlangsung secara spontan dan situasional tanpa direncanakan sebelumnya. Namun tetap terdapat RPP untuk pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR). Guru kelas menuturkan bahwa RPP disusun jauh-jauh hari sebelum pembelajaran dilaksanakan. Namun RPP semi kurikulum 2013 tersebut tetap disesuaikan dengan Metode Maternal Reflektif (MMR) yang bersifat alamiah dan situasional. Sehingga RPP yang disusun masih belum lengkap terutama pada bagian materi serta pelaksanaannya. RPP tersebut baru akan lengkap setelah pembelajaran dilaksanakan. Guru kelas memiliki buku agenda harian yang

memuat setiap kegiatan pembelajaran. Buku agenda juga dipakai sebagai panduan untuk melengkapi RPP yang telah disusun. Setelah pembelajaran selesai guru dapat memperkirakan kegiatan pembelajaran merupakan pelaksanaan dari RPP mana.

Hal tersebut berlaku pada RPP kegiatan perdati maupun percamsi (percakapan membaca transisi). Namun menurut guru lebih mudah untuk menyusun RPP lengkap pada kegiatan percamsi. Teks bacaan transisi berisi pengalaman anak beberapa hari hingga beberapa bulan yang lalu, bisa juga deposit dari kelas lain (Bunawan & Yuwati, 2000: 135). Bacaan pada kegiatan percamsi merupakan pengembangan dari hasil visualisasi yang telah lalu. Sehingga RPP kegiatan percamsi dapat disusun secara lengkap sebelum pembelajaran. Namun berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama kegiatan percamsi, guru kelas menyusun bacaan transisi tepat sebelum pembelajaran dimulai. Hal tersebut menjadi indikasi bahwa guru tidak menyusun RPP kegiatan percamsi secara lengkap sebelum pelaksanaannya.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) di kelas dasar III dibagi menjadi perdati dan percamsi, sesuai dengan skema dasar pelaksanaan MMR pada Gambar 1. Skema Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif di Kelas Dasar III di halaman 22. Kegiatan perdati yang dilaksanakan di kelas dasar III adalah perdati melanjutkan informasi, namun tidak jarang juga melaksanakan kegiatan perdati bebas. Kegiatan perdati dan percamsi dilaksanakan secara terpisah pada hari yang berbeda. Selain itu juga dilaksanakan

kegiatan latihan refleksi yang biasanya dilaksanakan setelah kegiatan perdati. Kegiatan latihan refleksi dilaksanakan setelah kegiatan perdati dan atau percami (Bunawan & Yuwati, 2000: 155). Kegiatan refleksi diisi dengan latihan membuat kalimat dengan kata yang diambil dari hasil visualisasi.

Kemampuan bahasa siswa kelas dasar III sudah cukup baik, sehingga metode tangkap dan peran ganda guru dalam kegiatan perdati semakin berkurang. Hal tersebut senada dengan pendapat Abdurrachman (2009: 9) yang menyatakan perkembangan bahasa yang diharapkan sudah mendekati purna bahasa membuat metode tangkap dan peran ganda guru berkurang. Guru tidak perlu lagi menangkap eksperisi siswa dan kemudian membahasakannya. Siswa sudah bisa mengungkapkan gagasannya secara verbal dengan kalimat yang lengkap. Guru hanya sebatas mengoreksi apabila ada kesalahan pengucapan atau susunan kalimatnya. Minat untuk melakukan percakapan yang ditunjukkan siswa kelas dasar III juga sudah cukup tinggi, sehingga guru tidak perlu terlalu banyak memberikan pancingan agar anak berbicara.

Kegiatan lain pada pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) di kelas dasar III adalah percamsi (percakapan membaca transisi). Kegiatan percamsi sama halnya dengan kegiatan percami (percakapan membaca ideovisual), karena percamsi masih termasuk membaca ideovisual (Bunawan & Yuwati, 2000: 143). Kegiatan percamsi merupakan bagian dari kegiatan percami, sehingga langkah-langkah kegiatannya pun serupa. Kegiatan percamsi dapat dikatakan sebagai kegiatan percami yang khusus dilaksanakan di kelas transisi, dalam hal ini kelas dasar III. Hal yang membedakan kegiatan percamsi dan

percami adalah bahan bacaannya. Bahan bacaan transisi di kelas dasar III SLB B Karnnamanohara merupakan pengembangan dari visualisasi hasil perdati pada beberapa hari, beberapa minggu, atau bahkan beberapa bulan yang lalu. Selain itu terkadang bahan bacaannya juga diambil dari deposit kelas lain. Bacaan transisi lebih menekankan pada konsep waktu. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Abdurrachman (2009: 15) yang menyatakan perbedaan penting percamsi dengan percami yaitu pada sumber wacana, pemahaman konsep, pengadaan wacana, dan penekanan hal tertentu. Kegiatan percamsi merupakan jembatan bagi siswa untuk dapat memahami bacaan-bacaan yang lebih kompleks, seperti berita maupun buku pelajaran.

Bunawan dan Yuwati (2000: 143) menyatakan bahwa pada kegiatan percamsi porsi kegiatan identifikasi tak langsung diperbanyak. Guru kelas dasar III memberikan lebih banyak pertanyaan bacaan yang bersifat tersisat atau identifikasi tidak langsung. Selain itu guru juga banyak memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan konsep waktu. Diakhir kegiatan percamsi, guru membimbing setiap siswa untuk membuat kesimpulan bacaan dengan kalimatnya masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian, hambatan yang dialami guru adalah kesulitan komunikasi antara siswa dan guru. Terkait keulitan komunikasi antara guru dan siswa, seluruh guru anak tunarungu tentu mengalami hal tersebut. Namun karena MMR merupakan metode pembelajaran yang menggunakan komunikasi verbal, maka masalah tersebut menjadi suatu hambatan dalam pembelajarannya. Menurut Hernawati (2007: 102) dampak langsung dari ketunarunguan adalah terhambatnya

komunikasi verbal/lisan, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain).

Kesulitan komunikasi verbal merupakan keadaan yang dialami anak tunarungu. Anak tunarungu dapat menggunakan media komunikasi lain selain komunikasi verbal. Namun komunikasi verbal menjadi media komunikasi utama yang digunakan dalam MMR. Kesulitan komunikasi verbal menjadi hambatan yang harus dihadapi dan juga diatasi oleh setiap guru anak tunarungu yang menimplementasikan MMR.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses komunikasi dan interaksi sosial antara pendidik dengan siswanya. Komunikasi dan interaksi dapat terjadi dengan adanya alat komunikasi, yaitu bahasa. Sebagaimana dijelaskan oleh Suwarna (2002: 4), bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia. Apabila guru tidak memahami ucapan siswa maka kegiatan pembelajaran terhambat dan tidak bisa terlaksana dengan baik. Artikulasi yang kurang jelas menghambat terjalinnya komunikasi dan interaksi antara siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran yang tidak berlangsung dengan baik pada akhirnya akan menghambat pencapaian tujuan dari pembelajaran tersebut.

Kemampuan berbicara siswa kelas dasar III sangat beragam sebagaimana telah diruraikan pada bagian sebelumnya. Wina Sanjaya (2012: 54) mengungkapkan bahwa siswa adalah organisme yang unik dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Maka sangat wajar setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda satu sama lainnya. Kemampuan berbicara siswa yang

beragam membuat guru harus memikirkan cara agar pembelajaran tetap terlaksana dengan baik dan efektif.

Guru melakukan berbagai upaya untuk dapat mengatasi hambatan berupa artikulasi siswa yang kurang jelas. Guru selalu dapat menemukan cara agar dapat memahami ucapan siswa yang kurang jelas. Sehingga hambatan tersebut dapat terselesaikan. Djamarah dan Zain (2010: 112) menjelaskan bahwa latar belakang dan pengalaman mengajar adalah dua aspek yang mempengaruhi kompetensi seorang guru di bidang pendidikan dan pengajaran. Latar belakang pendidikan kedua guru kelas dasar III yang berasal dari pendidikan khusus dan pengalaman mengajar yang cukup lama sangat membantu menyelesaikan hambatan yang muncul selama pembelajaran. Guru kelas dasar III yang berlatar belakang pendidikan khusus tentunya sudah sangat mengerti mengenai kondisi dan kebutuhan siswanya yang berkebutuhan khusus. Pengalaman mengajar yang cukup lama juga memberikan berbagai pelajaran dan pengalaman dalam mengajar dan menangani siswa berkebutuhan khusus, yang pada pembahasan ini merupakan siswa tunarungu.

Upaya yang dilakukan guru guna mengatasi hambatan pembelajaran berupa artikulasi yang kurang jelas, berdasar pada falsafah komunikasi total. Komunikasi total pada prinsipnya menekankan bahwa setiap anak tunarungu berhak atas segala sarana komunikasi yaitu bicara, menulis, membaca ujaran, ejaan jari, isyarat, dll (Somad & Hernawati, 1995: 166). Guru meminta siswa untuk mengulangi ucapan, dan siswa mengulangi ucapannya sembari berisyarat. Itu artinya siswa berkomunikasi dengan komunikasi total, dimana siswa memanfaatkan seluruh

media atau sarana komunikasi. Selain dengan meminta mengulangi ucapan atau berisyarat, guru juga biasanya meminta siswa untuk menuliskan ucapannya.

Tulisan mempermudah guru memahami ucapan siswa yang kurang jelas. Meskipun terjadi kesalahan penulisan, guru akan lebih mudah memprediksi maksud dari ucapan siswa. Di sisi lain, siswa dengan kemampuan berbicara yang lebih baik akan membantu untuk menjelaskan kepada guru ucapan temannya yang kurang jelas. Dengan begitu hambatan berupa artikulasi yang kurang jelas dapat ditangani dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Usaha guru untuk dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa adalah dengan memberikan koreksi dan latihan artikulasi selama pembelajaran. Pembelajaran artikulasi yang pada umumnya diberikan pada saat pembelajaran BKPBI (Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama) dirasa kurang, sehingga selama pembelajaran guru juga memberikan latihan artikulasi.

3. Evaluasi Pembelajaran

Standar proses pembelajaran yang lain adalah evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui sejauh mana setiap siswa berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut senada dengan pendapat Gronlund yang menyatakan evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi data untuk menentukan sejauhmana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran (Ruhimat, 2011: 165). Dengan kata lain melalui evaluasi pembelajaran guru dapat mengetahui kemampuan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian guru kelas dasar III melaksanakan dua jenis evaluasi, yaitu evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran.

Sesuai dengan namanya evaluasi proses dilaksanakan selama proses pembelajaran, baik itu selama kegiatan perdati maupun percamsi. Sedangkan evaluasi hasil dilaksanakan di akhir kegiatan pembelajaran. Evaluasi hasil yang dilakukan berupa pemberian PR, ulangan harian, dan THB (tes hasil belajar). Hal tersebut senada dengan pendapat Syaiful (2005) dalam Murni Winarsih (2010: 110) yang berpendapat, evaluasi dapat dilakukan sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran.

Evaluasi proses mencakup kesesuaian proses pembelajaran dengan garis besar program pembelajaran, kemampuan guru, dan kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Ratnawulan & Rusdiana, 2015: 42). Sesuai dengan pernyataan tersebut, guru kelas dasar III yaitu bu KN dan bu FS melaksanakan evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Guru kelas dasar III juga menggunakan alat evaluasi berupa tes dan non-tes. Tes yang digunakan adalah tes tulis dan tes lisan. Tes tulis diberikan dalam bentuk PR (pekerjaan rumah), ulangan harian, dan juga THB. Sedangkan tes lisan dilaksanakan selama kegiatan percamsi. Alat evaluasi non-tes yang digunakan adalah observasi selama kegiatan perdati.

Kegiatan pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa, dalam hal ini pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bahasa siswa. Gagne (1977) mengartikan pembelajaran sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya (Huda, 2015: 3). Hasil dari pembelajaran bahasa yang diikuti oleh 9 siswa kelas dasar III dapat dilihat dari kemampuan bahasa siswa pada berbagai aspek, diantaranya:

kemampuan mengemukakan pendapat secara verbal atau berbicara, kemampuan menyusun kalimat, kemampuan menulis, kemampuan membaca, dan kemampuan memahami bacaan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kesembilan siswa kelas dasar III yang mengikuti pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) memiliki kemampuan bahasa yang cukup baik namun juga beragam. Wina Sanjaya (2012: 54) menjelaskan bahwa proses pembelajaran dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama, disamping karakteristik lain yang melekat pada anak. Kesembilan siswa kelas dasar III memiliki heterogenitas karakteristik yang cukup tinggi.

Menurut Van Uden (1977) pada umumnya anak tunarungu baru akan mencapai tahap penguasaan bahasa (purna bahasa) pada usia 12 tahun (Bunawan & Yuwati, 2000: 56). Pada tahap purna bahasa anak akan memahami lambang bahasa dan kaidah bahasa yang berlaku di lingkungannya. Usia para siswa kelas dasar III berkisar pada usia 10 hingga 12 tahun. Artinya beberapa diantaranya telah memasuki tahap purna bahasa sebagaimana pendapat yang dikemukakan Van Uden. Namun pada kenyataannya hampir seluruh siswa kelas dasar III sudah mulai mencapai tahap purna bahasa.

Kemampuan bahasa siswa kelas dasar III sudah dapat dikatakan cukup baik. Siswa kelas dasar III memiliki kemampuan berbicara yang baik, meskipun beberapa diantaranya memiliki artikulasi yang kurang jelas. Selain itu pembendaharaan kata yang dimilikinya cukup banyak dan beragam.

Pembendaharaan kata yang banyak dan beragam dapat dilihat dari kata-kata yang digunakan sangat berbicara dan menyusun kalimat.

Kemampuan membaca siswa kelas dasar III sudah baik. Seluruh siswa kelas dasar III sudah mampu membaca dengan baik dan benar. Setidaknya hanya ada satu siswa yaitu HNVA yang sedikit mengalami kesulitan dalam membaca. Siswa tersebut kesulitan untuk membaca kata-kata yang panjang dan belum dikenalnya. Jika dilihat dari aspek menulis, kemampuan para siswa juga sudah baik. Siswa kelas dasar III sudah mampu menulis dengan rapi, baik, dan benar. Kesalahan penulisan yang terjadi lebih sering diakibatkan kekurangtelitian siswa. Namun siswa HNVA dan GKW yang memiliki pembendaharaan kata yang banyak dan beragam sering kali kesulitan mengubah kata-kata tersebut kedalam bentuk tulisan.

Menyusun atau membuat kalimat menjadi salah satu aspek yang sangat diperhatikan dalam Metode Maternal Reflektif (MMR), sehingga kemampuan menyusun kalimat siswa kelas dasar III sudah baik. Para siswa sudah mampu menyusun kalimat aktif lengkap (S-P-O-K) dengan baik. Namun kemampuan menyusun kalimat pasifnya masih rendah. Kekurangpahaman penggunaan kata berimbuhan di-, dan me-, menjadi salah satu faktor sulitnya menyusun kalimat pasif. Beberapa siswa yang masih kesulitan menyusun kalimat pasif diantaranya: AZT, EMK, HNVA, MAY, GKW, dan APA.

Keterbatasan mengenal lambang atau kosa kata dan masih lemah dalam penguasaan kaidah bahasa membuat anak tunarungu kesulitan memahami isi bacaan, meskipun sudah mampu membaca atau melek huruf (Bunawan & Yuwati,

2000: 51). Namun karena anak-anak tunarungu di kelas dasar III sudah memiliki pembendaharaan kata yang cukup banyak dan sudah mulai memahami berbagai kaidah bahasa yang ada di lingkungannya, maka sangat menunjang pada kemampuan pemahaman bacaan. Sebagaimana telah dipaparkan pada kemampuan bahasa anak, dapat dikatakan bahwa kemampuan pemahaman bacaannya sudah cukup baik. Kemampuan pemahaman isi bacaan yang baik ditunjukkan dengan kemampuan para siswa menjawab pertanyaan bacaan dalam kegiatan percamsi, PR, ulangan harian, maupun ujian semester. Seluruh siswa mampu memahami pertanyaan yang diajukan guru dan kemudian menjawab pertanyaan tersebut dengan benar, baik itu secara lisan selama kegiatan pembelajaran maupun secara tertulis. Meskipun terkadang terjadi kesalahan menjawab, namun hal tersebut lebih cenderung diakibatkan oleh kekurangtelitian dari para siswa. Selama kegiatan pembelajaran terkadang siswa kurang memperhatikan sehingga para siswa keliru dalam menjawab.

Secara keseluruhan, manifestasi hasil pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) yang didapatkan oleh kesembilan siswa kelas dasar III terlihat dari pengetahuan dan kemampuan siswa dalam berbahasa. Kesembilan siswa memiliki kemampuan bahasa yang cukup baik meskipun terkadang masih mengalami kesulitan pada beberapa aspek.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini adalah penelitian baru dilakukan pada semester II tahun ajaran 2016/2017, sehingga data awal mengenai kemampuan

siswa sebelum mendapat pembelajaran dan penyesuaian awal pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) di kelas dasar III yang merupakan kelas transisi belum dapat terungkap secara jelas.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian tentang pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu kelas dasar III di SLB B Karnnamanohara dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. SLB B Karnnamanohara sudah mulai menggunakan Kurikulum 2013. Sekolah menggunakan sistem klasikal dalam pembelajaran, sehingga setiap siswa tidak dibuatkan PPI dan RPI, guru hanya menyusun RPP. RPP yang disusun bersifat fleksibel disesuaikan dengan Metode Maternal Reflektif (MMR). MMR bersifat natural dan kondisional maka RPP yang disusun bersifat fleksibel karena materi pembelajaran belum dapat dipersiapkan secara spesifik. Materi pembelajaran dikembangkan dari minat siswa.
2. Kegiatan pembelajaran bahasa melalui MMR untuk anak tunarungu kelas dasar III (kelas transisi) terdiri dari kegiatan perdati dan percamsi. Kedua kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari yang berbeda dengan RPP yang berbeda pula. Kegiatan perdati yang dilaksanakan adalah perdati melanjutkan informasi. Namun tidak jarang juga guru melaksanakan kegiatan perdati bebas. Hal tersebut bergantung pada minat siswa terhadap materi pembelajaran. Materi perdati bebas maupun melanjutkan informasi berasal dari siswa. Meskipun sama-sama berasal dari siswa namun materi keduanya berbeda. Materi perdati bebas berupa benda-benda konkret atau bisa juga pengalaman bersama para siswa. Sedangkan materi perdati

melanjutkan informasi bersifat abstrak atau bisa saja berupa pengalaman yang hanya dialami salah satu atau beberapa siswa saja. Kegiatan perdati dimulai dengan melakukan percakapan yang kemudian hasilnya divisualisasikan oleh guru di papan tulis. Setelah para siswa membaca hasil visualisasi, guru mengadakan kegiatan latihan refleksi. Latihan refleksi dilaksanakan diakhir kegiatan perdati, maka pada hal ini dapat dikatakan latihan refleksi merupakan bagian dari kegiatan perdati. Materi percamsi dikembangkan dari hasil visualisasi perdati beberapa hari, minggu atau bulan yang lalu, selain itu dapat juga diambil dari bacaan kelas lain. Bacaan transisi menitikberatkan pada identifikasi tidak langsung, sehingga dalam bacaannya banyak menggunakan kata ganti baik itu kata ganti orang maupun waktu. Kegiatan percamsi dimulai dengan membaca bacaan yang kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab. Setelah tanya jawab, setiap siswa dibimbing untuk membuat kesimpulan bacaan dengan kata-kata sendiri. Pertanyaan bacaan pada percamsi selanjutnya digunakan sebagai PR. Komunikasi verbal menjadi hambatan dalam pembelajaran bahasa melalui MMR di kelas dasar III. Guna mengatasinya guru menggunakan falsafah komunikasi total dengan memanfaatkan berbagai media komunikasi yang dapat digunakan anak tunarungu. Guru juga memberikan koreksi dan latihan artikulasi selama pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak tunarungu.

3. Jenis evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran bahasa melalui MMR di kelas dasar III adalah evaluasi proses dan evaluasi hasil. Keduanya

berusaha mengungkap kemampuan siswa selama proses pembelajaran dan setelah proses pembelajaran. Evaluasi proses dilakukan selama proses pembelajaran baik kegiatan perdati maupun percamsi. Evalui hasil pembelajaran dilaksanakan di akhir kegiatan percamsi, setiap bulan dan juga diakhir semester. Alat tes yang digunakan adalah tes tulis, tes lisan, dan juga observasi. Observasi digunakan untuk menilai kemampuan siswa selama kegiatan perdati. Tes lisan digunakan untuk mengevaluasi siswa selama proses tanya jawab pada kegiatan percamsi. Tes tulis diberikan dalam bentuk PR, ulangan harian yang biasanya dilaksanakan setiap bulan, dan THB setiap akhir semester. Manifestasi hasil pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) yang diperoleh kesembilan siswa kelas dasar III terlihat dari pengetahuan dan kemampuan siswa dalam berbahasa. Kesembilan siswa memiliki kemampuan bahasa yang cukup baik meskipun terkadang masih mengalami kesulitan pada beberapa aspek.

B. Implikasi

Sebagai suatu penelitian yang telah dilakukan di lingkungan pendidikan maka kesimpulan yang ditarik tentu mempunyai implikasi dalam bidang pendidikan dan juga penelitian-penelitian selanjutnya. Sehubungan dengan hal tersebut maka implikasi penelitian mengenai pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu kelas dasar III di SLB B Karnnamanohara, Yogyakarta yaitu:

1. Bagi Dunia Pendidikan

- a. Penelitian ini semakin meyakinkan heterogenitas kemampuan anak tunarungu terutama dalam aspek bahasa, hal tersebut mengisyaratkan perlunya peningkatan perhatian khusus pada keheterogenitasan tersebut dan juga perlu adanya peningkatan perhatian pada pengembangan kemampuan bahasa anak tunarungu.
- b. Penelitian ini menunjukkan pelaksanaan pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR), hasilnya dapat dijadikan sebagai referensi peningkatan kualitas proses pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR).
- c. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa artikulasi yang kurang jelas menjadi hambatan utama selama proses pembelajaran bahasa Metode Maternal Reflektif (MMR) dan meskipun guru dapat mengatasi atau menghadapi hambatan yang ada, hal tersebut tetap menjadi indikasi perlunya upaya peningkatan kemampuan artikulasi siswa sehingga pada akhirnya proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian mengenai pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu kelas dasar III di SLB B Karnnamanohara sekiranya dapat digunakan sebagai bahan acuan pada penelitian selanjutnya supaya dapat digali lagi secara lebih rinci dan mendalam.

C. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru
 - a. Guru hendaknya dapat mempersiapkan materi bacaan untuk percamsi setidaknya sehari sebelum pembelajaran, sehingga RPP percamsi dapat disusun lengkap dan bacaan percamsi yang disusun pun dapat dipersiapkan dengan matang.
 - b. Guru hendaknya memberikan lebih banyak meberikan koreksi serta latihan artikulasi selama pembelajaran pada siswa dengan artikulasi yang kurang jelas.
2. Bagi Sekolah
 - a. Pihak sekolah hendaknya dapat lebih memperhatikan peningkatan kemampuan berbicara siswa, misalnya dengan penambahan jam mata pelajaran BKPBI jika memungkinkan.
 - b. Pihak sekolah hendaknya dapat lebih memperhatikan heterogenitas siswa, dengan tidak hanya membuat RPP tetapi juga RPI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, D. (2009). *Petunjuk Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pembinaan Anak Cacat Provinsi Aceh*. Aceh: Yayasan Pembinaan Anak Cacat Provinsi Aceh.
- Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atznan, & Gazali. (November 2013). *Penerapan Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika, di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bunawan, L., & Yuwati ,C.S. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santirama.
- Depdikbud. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. No. 41, Tahun 2007, tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- _____. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. No. 65, Tahun 2013, tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Djamarah, S.B., & Zain, A. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Geonifam. (2010). *Mengasuh Dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gara Ilmu.
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: Luxima.
- Haryanto. (2012). *Identifikasi dan Asesmen Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Hernawati, T. (2007). Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu. *JASSI_anakku*. (Nomor 1). Hlm 101-110.

- Huda, M. (2015). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Linawati, R. (2012). Penerapan Metode Maternal Reflektif dalam Pembelajaran Bahasa pada Anak Tunarungu di Kelas Persiapan SLB Negeri Semarang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Nomor 1). Hlm. 1-7.
- Mulyasa. (2015). *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rodakarya
- Pujiwati, S. (2012). Meningkatkan Pemahaman Kosakata Benda Anak Tunarungu Melalui Metode Maternal Reflektif di Kelas Dasar II di SDLBN Tarantang Lima Puluh Kota. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* (Nomor 1). Hlm 142-151.
- Purwanto, H. (1998). *Ortopedagogik Umum*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Rahman, M., & Amri, S. (2013). *Strategi dan Design Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ramadhani, R.N., (2014). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) pada Anak Tunarungu Kelas Dasar IV di SLB Negeri 2 Bantul (*Skripsi*). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ratnawulan, E., & Rusdiana, H.A. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rinjani, G. (2012). Implementasi Metode Maternal Reflektif dalam Pembelajaran Membaca Siswa Tunarungu SDLB-B Dharma Asih Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Ruhimat. T., dkk. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: PT Rajagrafindo Persada.
- Sadjaah, E. (2005). *Pendidikan Bahasa bagi Anak Gangguan Mendengar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sadjaah, E., & Sukarja, D. (1995). *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sagala, S. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana.

- Somad, P., & Hernawati, T. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana, N., & Ibrahim. (2004). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharmini, T. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Sukmadinata, N.S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suparno. (2001). *Pendidikan Anak Tunarungu (Pendekatan Ortodidaktik)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suwarna. (2002). *Strategi Penguasaan Bahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Thobroni, M., & Mustofa, A. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Trisnowati. (2012). *Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Anak Tunarungu Kelas I SDLB DI SLB Ma'arif Muntilan Magelang (Skripsi)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wasita, A. (2012). *Seluk Beluk Tunarungu & Tunawicara*. Yogyakarta: Javalitera.
- Winarsih, M. (2007). *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. (2010). *Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Tunarungu. Perspektif Ilmu Pendidikan*. (Vol.22). Hlm. 103-113.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA MELALUI METODE MATERNAL REFLEKTIF (MMR) UNTUK ANAK TUNARUNGU KELAS DASAR III DI SLB B KARNNAMANOHARA

Sub Variabel	Indikator	Daftar Pertanyaan	Hasil Wawancara
Perencanaan pembelajaran	4. Kurikulum yang digunakan	a. Kurikulum apa yang digunakan di sekolah? b. Bagaimana penyesuaian kurikulum yang digunakan dengan MMR?	
	5. Program pembelajaran individual dan Rencana pembelajaran individual	a. Apakah setiap anak memiliki PP? b. Apakah setiap anak memiliki RPI?	
	6. Rencana pelaksanaan pembelajaran	a. Bagaimana penyusunan RPP? b. Persiapan apa yang dilakukan guru sebelum mengajar?	
Pelaksanaan Pembelajaran	6. Kegiatan pembelajaran	a. Bagaimana langkah pembelajaran bahasa? b. Apa yang	

		<p>menjadi pertimbangan menjadikan kelas dasar III sebagai kelas transisi?</p> <p>c. Apa yang membedakan pembelajaran di kelas transisi dengan kelas lainnya?</p>	
	<p>7. Kegiatan perdati</p> <p>c. Langkah kegiatan perdati</p> <p>d. Materi kegiatan perdati</p>	<p>a. Kegiatan perdati apa yang dilaksanakan di kelas dasar III?</p> <p>b. Bagaimana langkah kegiatan perdati?</p> <p>c. Materi apa yang dibahas dalam perdati?</p>	
	<p>8. Kegiatan percamsi</p> <p>c. Langkah kegiatan percamsi</p> <p>d. Materi kegiatan percamsi</p>	<p>a. Bagaimana langkah kegiatan percamsi?</p> <p>b. Bagaimana penyusunan bacaan transisi?</p>	
	<p>9. Hambatan yang dihadapi guru</p>	<p>a. Apakah ada hambatan selama pembelajaran bahasa?</p> <p>b. Apa hambatan yang dihadapi selama pembelajaran?</p>	

	10. Upaya guru mengatasi hambatan	a. Bagaimana upaya mengatasi hambatan tersebut?	
Evaluasi Pembelajaran	4. Jenis evaluasi	1. Jenis evaluasi apa yang digunakan? 2. Kapan evaluasi dilakukan?	
	3. Alat evaluasi	1. Alat evaluasi apa yang digunakan? 2. Alat evaluasi tes apa yang digunakan? 3. Alat evaluasi non tes apa yang digunakan?	
	3. Kemampuan bahasa siswa		
	a. Kemampuan bicara	1. Bagaimana kemampuan bicara siswa?	
	b. Kemampuan membaca	1. Bagaimana kemampuan membaca siswa?	
	c. Kemampuan menulis	1. Bagaimana kemampuan menulis siswa?	
	d. Kemampuan menyusun kalimat	1. Bagaimana kemampuan menyusun kalimat siswa?	
	e. Kemampuan pemahaman	1. Bagaimana kemampuan	

	bacaan	pemahaman siswa?	
--	--------	---------------------	--

Lampiran 2. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI TERHADAP GURU

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Hasil Observasi
Pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu kelas dasar III	4. Perencanaan pembelajaran	3. Program pembelajaran individual dan Rencana pembelajaran individual	
		5. Rencana pelaksanaan pembelajaran	
	6. Pelaksanaan Pembelajaran	6. Kegiatan pembelajaran	
		2. Kegiatan perdati	
		c. Langkah kegiatan perdati	
		d. Materi kegiatan perdati	
		3. Kegiatan percamsi	
		a. Langkah kegiatan percamsi	
		b. Materi kegiatan percamsi	
		4. Hambatan yang dihadapi guru	
		5. Upaya guru mengatasi hambatan	
		1. Evaluasi Pembelajaran	3. Jenis evaluasi
	4. Alat evaluasi		

PEDOMAN OBSERVASI KEMAMPUAN BAHASA SISWA

NAMA :

KELAS :

Variabel	Indikator	Hasil Observasi	Keterangan
Pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif untuk anak tunarungu kelas dasar III	Kemampuan bahasa siswa		
	1. Kemampuan bicara		
	2. Kemampuan membaca		
	3. Kemampuan menulis		
	4. Kemampuan merangkai kalimat		
	5. Kemampuan pemahaman bacaan		

CATATAN :

Lampiran 3. Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA
PEMBELAJARAN BAHASA DENGAN METODE MATERNAL
REFLEKTIF (MMR) UNTUK ANAK TUNARUNGU KELAS DASAR III
DI SLB B KARNNAMANOHARA

Hari/Tanggal : **Senin, 27 Februari 2017**

Responden : **KN**

Tempat : **Ruang kelas dasar III**

1. Bagaimana riwayat pendidikan ibu?

Jawab : *Saya dulunya dari SGPLB itu loh mba, terus saya lanjut penyetaraan di UNY.*

2. Sudah berapa lama ibu mengajar di SLB B Karnnamanohara khususnya di kelas dasar III?

Jawab : *Saya sudah lama mbak mengajar di sekolah ini, sudah sejak sekolah ini didirikan. Kalau di kelas dasar III saya baru mengajar hampir dua tahun.*

3. Apakah ada sistem rolling guru di sekolah ini?

Jawab : *Ya, memang ada mbak. Biasanya tiap dua tahun sekali di rolling, jadi tidak menetap mengajar di satu kelas.*

4. Bagaimana pembagian tugas dalam pembelajaran bahasa di kelas dasar III?

Jawab : *Itu kesepakatan aja sih mba atau siapa aja yang memang sudah siap. Kaya hari ini nih mbak, tadinya saya ditugaskan mengawasi try out jadi bu FS yang ngajar. Padahal biasanya yang ngajar bahasa dan IPU itu saya, bu FS ngajar matematika dan agama. Tapi yah pada akhirnya lihat situasi dan kondisi juga.*

5. Bagaimana kemampuan berbicara (mengemukakan pendapat) siswa kelas III?

Jawab : Anak-anak udah mulai bisa bicara dengan baik, yah tapi masih ada yang artikulasinya kurang jelas. Jadi yang memperhatikan juga suka bingung anak itu ngomong apa, tapi lama-lama juga terbiasa dan gampang ngertinya. Dulu pas perdati ada beberapa anak yang mendominasi, tapi kalau sekarang udah enggak. Sekarang semuanya udah mau ngomong pas perdati. Kalau ada anak yang mendominasi juga kita hentikan aja “Kamu sudah bicara, giliran yang lain.” Atau langsung bertanya ke anak yang belum ngomong.

6. Bagaimana kemampuan membaca siswa kelas III?

Jawab : Semuanya udah bisa baca, tapi ada yang masih belum jelas karena emang artikulasinya yang kurang jelas.

7. Bagaimana kemampuan menulis siswa kelas III?

Jawab : Kalau menulis semuanya udah bagus, banyak yang tulisannya rapi jarang ada salah. Yah kalau ada yang salah itu karena kurang teliti aja anaknya. Tapi kalo MAY kan emang ada keterbatasan penglihatan, minusnya udah gede jadi kadang dia susah nyalin tulisan di papan tulis. Seringnya dia maju ke depan biar lebih gampang. Kayanya sih ini emang kacamatanya juga yang udah gak cocok.

8. Bagaimana kemampuan menyusun atau merangkai kalimat siswa kelas III?

Jawab : Sudah bagus sih, tapi kadang ada yang masih kebalik-kebalik sedikit. Tapi kan kita setiap hari kita latih bikin kalimat jadi udah mulai bagus bikin kalimatnya.

9. Bagaimana kemampuan pemahaman siswa kelas III?

Jawab : Kalau pemahaman sih udah lumayan yah. Anak-anak udah bisa paham sama bacaan yang dibaca, kalo diajak ngomng juga mereka udah paham tapi kadang-kadang ngomongnya aja yang kurang jelas bikin kitanya bingung.

10. Kurikulum apa yang digunakan di SLB B Karnnamanohara?

Jawab : Di sini sudah mulai pakai Kurikulum 2013, tapi belum semuanya adi bisa dibilang semi K-13.

11. Bagaimana penyesuaian kurikulum yang digunakan dengan Metode Maternal Reflektif (MMR)?

Jawab : *Sebetulnya MMR itu mirip banget dengan K-13 loh. Kalau MMR itu kan gimana yah. Kan kalau di K-13 ada menanya, mengamati, nah di MMR kan juga sama diajarinnya sama begitu. Ya, jadi lebih mudah menyusun RPP. Cuman kalau di K-13 kan sudah ada bukunya dari dinas cuman kalau kita enggak. Tapi prinsip-prinsip itunya tuh hampir sama. Cuman yang membedakan kan kalau K-13 kan sudah ada bukunya, jadi yang dikembangkan yah itu, kalau di MMR kan apa yang dibawa oleh anak kan itu yang dikembangkan.*

12. Apakah setiap anak memiliki RPI?

Jawab : *Kayanya sih enggak, kan karena di sini klasikal yah klasikal aja jadi tidak ada RPI. Cuman yang kalau kekhasannya anak-anak kan ngerti oh, kan anak-anaknya juga memang tidak terlalu banyak kan hafal aja kelebihan dan kekurangan anak masing-masing itu apa, seperti itu.*

13. Bagaimana penyusunan RPP dalam pembelajaran bahasa dengan Metode Maternal Reflektif?

Jawab : *Sebetulnya sih RPP bisa di, kalau mau pake MMR malah bisa ditulis sebelumnya. Karena dengan tema ini terus kita bisa bikin RPP-nya, nanti tinggal pelaksanaannya. Kita tinggal tulis pelaksanaan RPP no sekian, di agendanya pelaksanaan RPP no sekian-sekian. Kalau dulu-dulu kan seperti itu, cuman sekarang kan lagi peralihan ke K-13. Kalau KTSP kan ada tema-temanya, jadi kita bisa memperkirakan seperti apa. Jadi RPP-nya masih mentah, ditambah kan kita punya agenda harian terus nanti ditulis di agenda pelaksanaannya seperti ini seperti ini, pelaksanaan RPP no sekian. Sebetulnya kalau perdati memang agak-agak sulit disusun RPP, nah yang agak-agak bisa lebih mudah itu di percami. Di membaca ideovisual atau transisi kan sudah ada ininya kan otomatis, jadi nanti kalau bahasa bisa disusun lengkap sebelumnya. Perdati kan lebih ke situasional, kalau percami kan asalkan sudah ada ininya bisa dibikin bacaannya,*

diperkirakan pelaksanaannya, udah bisa ngira-ngira nanti mau nanya ini, pertanyaannya seperti ini.

14. Bagaimana langkah pembelajaran bahasa dengan Metode Maternal Reflektif (MMR) di kelas III?

Jawab : Langkah pembelajarannya sih sama saja seperti kelas lainnya, perdati lalu percami. Tapi enggak seperti di kelas dasar rendah, di sini perdati dan percami dilaksanakan di lain hari. Perdati dan percami dilaksanakan selang sehari.

15. Apa yang menjadi pertimbangan menjadikan kelas III sebagai kelas transisi?

Jawab : Sebetulnya di MMR itu idealnya kelas dasar III atau IV itu idealnya kelas transisi. Tapi yah disesuaikan juga sama kemampuan anaknya. Kalau di kelas dasar II kemampuannya sudah baik, yah tidak apa-apa mulai menerapkan pembelajaran seperti di kelas transisi. Bisa dilihat juga kalau anak sudah mulai bosan membahas dirinya sendiri atau benda konkret bisa mulai pakai perdati melanjutkan informasi.

16. Apa yang membedakan pembelajaran bahasa di kelas III (transisi) dengan kelas lainnya?

Jawab : Kelas III itu kan kelas transisi, jadi menjembatani anak, gimana yah. Menjembatani anak dari diri sendiri ke orang lain. Kegiatan perdati sama percami dipisah di lain hari. Hasil perdati hari ini bisa disusun bacaan percami beberapa minggu selanjutnya. Di kelas III juga udah mulai dibiasakan perdati melanjutkan informasi, tapi yah kadang-kadang masih pake perdati bebas, gimana mau anak-anaknya. Hari ini aja kan anak-anaknya pengen bahas kaca mata baru, jadinya yah perdati bebas. Tapi sehari-harinya sih mereka sudah mulai dibiasakan perdati melanjutkan informasi yang materinya bersifat abstrak atau bukan pengalaman bersama. Kegiatan membaca ideovisual atau percami di kelas dasar III juga disebutnya percami atau percakapan membaca ideovisual transisi. Bacaan transisi lebih banyak membahas waktu, bahan bacaannya juga bisa

diambil dari bacaan kelas lain. Jadi mulai membiasakan anak membaca buku cetak atau buku paket.

17. Apa persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum mengajar bahasa dengan Metode Maternal Reflektif?

Jawab : Gak ada persiapan khusus sih yah, kan perdati sifatnya situasional. Tapi kadang-kadang juga kita nyiapin topik buat perdati. Kalau pas percamsi yah kita nyiapin bacaannya, terus nyiapin pertanyaan yang nantinya mau ditanyain ke anak-anak.

Hari/Tanggal : Senin, 06 April 2017

Responden : KN

Tempat : Ruang kelas dasar III

18. Bagaimana rambu-rambu penyusunan bacaan transisi?

Jawab : Gak ada rambu-rambu khusus sih, penyusunannya sama aja kaya deposit yang lain. Cuma kalo bacaan percami di kelas rendah kan langsung dikembangin dari hasil visualisasi percami hari itu juga, nah kalau bacaan percamsi disusunnya dari visualisasi perdati yang udah beberapa hari bahkan beberapa minggu yang lalu, kadang juga ngambil dari deposit kelas lain. Bacaan transisi juga lebih menekankan konsep waktu dan identifikasi tidak langsung. Jadi bacaannya banyak membahas soal waktu dan nanti pas tanya jawab banyak yang pakai identifikasi tidak langsung.

19. Bagaimana langkah-langkah percamsi (percakapan membaca ideovisual transisi)?

Jawab : Langkahnya sih sama aja kaya percami. Percamsi kan bagian dari percami jadi langkah pembelajarannya gak ada bedanya. Anak-anak membaca terus ada tanya jawab mengenai bacaan.

20. Jenis evaluasi apa yang digunakan dalam pembelajaran bahasa dengan Metode Maternal Reflektif?

Jawab : Yah evaluasi yang dilakukannya evaluasi proses dan evaluasi hasil mbak, tapi sama-sama menilai kemampuan anak. Kalau evaluasi proses pas

pembelajaran misalnya pas percamsi anak membaca terus nanti ada tanya jawab. Kalau evaluasi hasil nanti diakhir pembelajaran, misalnya dikasih PR, ulangan harian sama THB.

21. Kapan evaluasi pembelajaran dilakukan?

Jawab : Kalau evaluasi proses otomatis yah setiap hari di setiap proses pembelajaran, PR juga dikasih setiap setelah percamsi. Kalau ulangan harian biasanya sebulan sekali, kalau THB pas diakhir semester.

22. Alat evaluasi apa yang digunakan dalam pembelajaran bahasa dengan Metode Maternal Reflektif (MMR) di kelas III?

Jawab : Pakai tes, ada tes tulis sama tes lisan. Tes lisan kan dikasih pas tanya jawab percamsi, nah tes tulis itu bentuknya PR; ulangan harian; sama THB. Tapi kadang-kadang PR itu gak dikerjain sama anaknya, justru orangtuanya yang ngerjain, jadi hasil PR kurang valid. Kita juga mengobservasi anak pas perdati.

23. Apa saja hambatan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran?

Jawab : Yah pas pembelajaran hambatannya itu di artikulasi anaknya. Kan ada beberapa yang artikulasinya masih kurang jelas terus jadinya mereka juga lebih sering pakai isyarat

24. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran?

Jawab : Dibetulkan, kalau kita masih belum bisa nangkap suruh dituliskan. Kita juga biasanya nanya lagi ke anaknya dia ngomong apa, nanti dia ngulangi omongannya sambil ngasih isyarat.

Hari / Tanggal : Senin, 06 Maret 2017

Responden : FS

Tempat : Ruang kelas dasar III

1. Bagaimana riwayat pendidikan ibu?

Jawab : Saya lulusan PLB UNY mbak, angkatan 2001 tapi.

2. Sudah berapa lama ibu mengajar di SLB B Karnnamanohara khususnya di kelas dasar III?

Jawab : *Udah dari tahun 2006, berarti udah hampir 11 tahunan lah. Tapi kalau ngajar di kelas III belum lama, baru tahun ajaran ini. Baru sekali inih oh saya megang kelas transisi.*

3. Apakah ada sistem *rolling* guru di sekolah ini?

Jawab : *Iya mbak, di sini gurunya di *rolling* tiap 2 tahun sekali.*

4. Bagaimana pembagian tugas dalam pembelajaran bahasa di kelas dasar III?

Jawab : *Kesepakatan sama bu KN, beliau biasanya ngajar bahasa sama IPU, saya matematika sama agama. Tapi kadang juga saya ngajar bahasa, yang gimana sikon mbak.*

5. Bagaimana kemampuan berbicara (mengemukakan pendapat) siswa kelas III?

Jawab : *Semuanya sih bicaranya udah lumayan, tapi yah ada yang masih kurang jelas. Susunan kalimatnya kadang ada yang masih kebalik-kebalik mbak.*

6. Bagaimana kemampuan membaca siswa kelas III?

Jawab : *Semuanya sudah bisa baca, tapi ada beberapa yang pengucapannya masih salah kan artikulasinya kurang jelas. Nah kalau MAY kan emang minusnya gede jadi dia harus baca dari jarak yang sangat dekat. Kayanya kacamatanya emang udah gak cocok jadi pake kacamata juga tidak begitu berpengaruh.*

7. Bagaimana kemampuan menulis siswa kelas III?

Jawab : *Anak-anak sudah bisa menulis semua, tulisannya juga rapi. Coba liat catatannya HNVA mbak tulisannya rapi. Tapi kadang anak-anak juga salah nulis soalnya gak teliti. GKW sama HNVA ngomongnya bagus tapi kalau disuruh nulisin omongannya mereka bingung.*

8. Bagaimana kemampuan menyusun atau merangkai kalimat siswa kelas III?

Jawab : *Anak-anak sudah bisa nyusun kalimat, kadang-kadang masih kebalik tapi sudah jarang. Kebanyakan dari anak-anak susah nyusun kalimat pasif.*

9. Bagaimana kemampuan pemahaman siswa kelas III?

Jawab : *Sudah cukup baik sih, cumin yah itu MAY masih agak kurang wong matanya aja begitu kan. Kacamatanya udah gak cocok, kan kalo nulis aja suka di depan gitu.*

10. Kurikulum apa yang digunakan di SLB B Karnnamanohara?

Jawab : *Sudah mulai pakai Kurikulum 2013 mbak, tapi belum sepenuhnya.*

11. Bagaimana penyesuaian kurikulum yang digunakan dengan Metode Maternal Reflektif (MMR)?

Jawab : *Gak terlalu ada penyesuaian sih mbak, soalnya kan Kurikulum 2013 prinsipnya hampir sama kaya MMR. Jadi kita yang udah terbiasa pakai MMR gak begitu bingung sama Kurikulum 2013.*

12. Apakah setiap anak memiliki RPI?

Jawab : *Enggak ada mbak, adanya cuma RPP soalnya di sini kan klasikal.*

13. Bagaimana penyusunan RPP dalam pembelajaran bahasa dengan Metode Maternal Reflektif?

Jawab : *RPP sudah tersusun sebelum pembelajaran, tapi belum lengkap belum ada pelaksanaannya. Kalau pembelajaran sudah selesi kan dituliskan di buku agenda, kita bisa memprediksi kegiatan itu pelaksanaan RPP yang mana.*

14. Bagaimana langkah pembelajaran bahasa dengan Metode Maternal Reflektif (MMR) di kelas III?

Jawab : *Kalau di kelas III perdatinya sudah mulai pakai perdati melanjutkan informasi terus percamiya juga namanya percamsi. Percamsi itu singkatan dari percakapan membaca ideovisual transisi.*

Hari / Tanggal : Selasa, 07 Maret 2017

Responden : FS

Tempat : Ruang kelas dasar III

15. Apa yang menjadi pertimbangan menjadikan kelas III sebagai kelas transisi?

Jawab : *Yah kalau di MMR emang idelanya di kelas III, tapi diliat juga kemampuan anaknya.*

16. Apa yang membedakan pembelajaran bahasa di kelas III (transisi) dengan kelas lainnya?

Jawab : *Di kelas III perdatinya mulai pakai perdati melanjutkan informasi jadi gak cuma perdati bebas. Percaminya juga namanya beda sama kelas lain, namanya percamsi (percakapan membaca ideovisual transisi). Bacaan transisi dibuatnya dari hasil perdati, tapi perdati yang udah lama atau dari bacaan kelas lain.*

17. Apa persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum mengajar bahasa dengan Metode Maternal Reflektif?

Jawab : *Enggak ada persiapan sih mbak, apalagi perdati. Kan situasional yah jadi gimana pas mulai pelajarannya, anaknya mau bahas apa. Kalau pas percamsi, gurunya baru nyiapin bacaan terus ngira-ngira pertanyaan yang nanti mau ditanyakan.*

18. Bagaimana rambu-rambu penyusunan bacaan transisi?

Jawab : *Gak ada rambu-rambu khusus sih mba, cuman kan di percamsi banyak bahas waktu jadi di bacaannya juga harus banyak bahas soal waktu.*

19. Bagaimana langkah-langkah percamsi (percakapan membaca ideovisual transisi)?

Jawab : *Sama seperti percami mbak, anak baca terus ada tanya jawabnya.*

20. Jenis evaluasi apa yang digunakan dalam pembelajaran bahasa dengan Metode Maternal Reflektif?

Jawab : *Evalusinya sih evaluasi selama pembelajaran sama evaluasi di akhir proses pembelajaran.*

21. Kapan evaluasi pembelajaran dilakukan?

Jawab : Kalau evaluasi selama proses pembelajaran yah berarti pas perdati sama percamsi. Nah evaluasi di akhir proses pembelajaran misalnya pas di akhir percamsi dikasih PR, ulangan harian dan THB.

22. Alat evaluasi apa yang digunakan dalam pembelajaran bahasa dengan Metode Maternal Reflektif (MMR) di kelas III?

Jawab : Bisa dibilang pakai tes dan non-tes. Tesnya ada tes tulis dan tes lisan. Kalau tes lisan yah pas tanya jawab percamsi, kalau tes tulis PR, ulangan harian, dan THB. Pas perdatinya yah kita ngobservasi anak-anak.

23. Apa saja hambatan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran?

Jawab : *Komunikasinya lho mba, artikulasinya, kan masih ada yang kurang jelas jadi susah ngertinya. Jadi kan agak menghambat pembelajaran. Kan tiap anak beda-beda toh cara komunikasinya kadang saya juga sampe bengong, ini anak ngomong apa.*

24. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran?

Jawab : *Pake isyarat, kan kalo ngomong gak ngerti nanti mereka ngulang pake isyarat. Kalau kita masih gak ngerti yah kita suruh nulis.*

Lampiran 4. Data Observasi

Data Observasi Pembelajaran Bahasa Melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk Anak Tunarungu Kelas Dasar III SLB B Karnnamanohara

No	Aspek	Indikator	Sumber Data	Display Data	Kesimpulan
1.	Perencanaan Pembelajaran	RPI dan PPI	Guru	Guru tidak menyusun PPI dan RPI. Pembelajaran bersifat klasikal sehingga guru tidak perlu membuat PPI maupun RPI.	Tidak ada PPI ataupun RPI yang disusun oleh guru.
		RPP		Selama melakukan penelitian, peneliti tidak melihat guru menyusun RPP karena RPP disusun jauh sebelum pembelajaran dilaksanakan. Materi perdati ditentukan saat pembelajaran dan materi percamsi dipersiapkan tepat sebelum percamsi.	Guru menyusun RPP jauh sebelum pembelajaran dilaksanakan. Bacaan percamsi dipersiapkan tepat sebelum pembelajaran dimulai, hal tersebut menjadi indikasi guru belum menyusun RPP percamsi
2.	Pelaksanaan Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Guru	Observasi tanggal 27 Februari, 02 Maret, 06 Maret, 13 Maret, dan 15 Maret 2017 kegiatan pembelajaran yang	Pelaksanaan pembelajaran bahasa di kelas dasar III terbagi menjadi perdati dan percamsi. Setelah kegiatan perdati

				<p>dilaksanakan adalah perdati. Setelah kegiatan perdati dilaksanakan juga latihan refleksi yang materinya diambil dari hasil visualisasi perdati.</p> <p>Observasi tanggal 07 Maret, 16 Maret, dan 21 Maret 2017 kegiatan yang dilaksanakan adalah percamsi (percakapan membaca ideovisual transisi).</p>	<p>dilaksanakan latihan refleksi. Sehingga latihan refleksi tersebut dapat dikatakan bagian dari kegiatan perdati.</p>
		Kegiatan Perdati	Guru	<p>Materi perdati</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. 27 Februari 2017 : kacamata baru 2. 02 Maret 2017 : pasmina 3. 06 Maret 2017 : <i>squishy</i> 4. 13 Maret 2017 : percakapan melalui <i>whatsapp</i> 5. 15 Maret 2017 : tugas membawa foto <p>Seluruh kegiatan perdati diawali dengan percakapan antara siswa dan guru. Setelah itu guru memvisualisasikan hasil</p>	<p>Selama penelitian guru melaksanakan 4 kali perdati bebas dan sekali perdati melanjutkan informasi. Materi perdati bebas yang dibicarakan seputar benda konkret yang dibawa siswa atau pengalaman bersama. Sementara materi perdati melanjutkan informasi yaitu pengalaman yang hanya dialami dua orang siswa. Kegiatan perdati dimulai dengan</p>

				perdati di papan tulis yang kemudian akan dibaca oleh siswa. Kegiatan perdati diakhir dengan latihan refleksi yang materinya diambil dari hasil visualisasi	percakapan yang kemudian dilanjutkan membaca visualisasi hasil percakapan. Hasil visualisasi tersebut dikembangkan menjadi latihan refleksi
		Kegiatan Percamsi	Guru	<p>Materi percamsi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 07 Maret 2017 : bacaan berjudul gigi 16 Maret 2017 : bacaan berjudul melihat pertandingan 21 Maret 2017 : bacaan berjudul kacamata <p>Materi bacaan untuk percamsi disusun berdasarkan hasil perdati pada beberapa hari, minggu atau bulan yang lalu, selain itu bisa juga dari bacaan kelas lain. Guru menyusun bacaan percamsi tepat sebelum jam pelajaran dimulai. Bacaan tersebut dituliskan di papan tulis dan para siswa membaca beberapa kali. Setelah itu</p>	<p>Kegiatan percamsi (percakapan membaca ideovisual transisi) yang merupakan ciri khas kelas transisi. Materinya merupakan bacaan yang disusun dari hasil perdati pada hari atau beberapa minggu yang lalu, atau dapat juga diambil dari bacaan kelas lain. Pada bacaannya juga banyak mengandung kata-kata ekspresif serta unsur waktu. Kegiatan percamsi diawali dengan membaca bacaan beberapa kali, kemudian melakukan tanya jawab. Guru banyak memberikan pertanyaan yang bersifat identifikasi</p>

				<p>dilakukan tanya jawab mengenai bacaan yang kemudian diakhiri dengan membuat kesimpulan dari masing-masing siswa dengan bahasa masing-masing. Bacaan percamsi banyak mengandung konsep waktu dan pertanyaan yang diberikan banyak mengenai identifikasi tidak langsung.</p>	<p>tidak langsung dan juga mengandung unsur waktu. Setelah tanya jawab, para siswa dibimbing untuk menyimpulkan isi bacaan dengan bahasa masing-masing. Kegiatan ditutup dengan mencatat termasuk mencatat PR.</p>
		Hambatan Pembelajaran	Guru	<p>Selama beberapa kali observasi pada kegiatan perdati para siswa menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi sehingga guru tidak perlu memberikan banyak pancingan. Namun beberapa kali percakapan terhenti karena guru tidak memahami ucapan siswa. Hal tersebut cukup menghambat pembelajaran karena guru memerlukan waktu yang cukup lama untuk dapat memahi ucapan</p>	<p>Kesulitan komunikasi antara siswa dan guru sedikit menghambat pembelajaran. Guru memerlukan waktu yang lama untuk mampu memahami ucapan siswa.</p>

				<p>siswa untuk kemudian melanjutkan percakapan.</p> <p>Pada kegiatan percamsi guru dan siswa melakukan tanya jawab mengenai bacaan yang telah dibaca. Kemampuan pemahaman yang cukup baik memudahkan kegiatan tersebut. Apabila terjadi kesalahan menjawab lebih disebabkan karena siswa tidak begitu memperhatikan. Namun pembelajaran terkadang terhambat karena guru kurang memahi jawaban siswa.</p>	
		Upaya Menghadapi Hamatan Pembelajaran	Guru Guru	<p>Guru bertanya ulang pada siswa apabila tidak memahami ucapannya. Umumnya siswa akan mengucapkan sembari berisyarat, dan apabila masih belum dipahami siswa akan menuliskan ucapannya di papan tulis. Setelah guru memahami ucapan siswa guru</p>	<p>Guru meminta siswa untuk mengulangi ucapannya, dan secara otomatis siswa mengulangi ucapan sembari berisyarat. Apabila guru masih tidak mengerti, guru meminta siswa untuk menunjuk atau menuliskan ucapannya. Siswa-siswa</p>

				<p>memberikan koreksi dan latihan pengucapan pada siswa bersangkutan.</p> <p>Apabila guru tidak memahai ucapan siswa saat tanya jawab, guru akan meminta siswa mengulangi ucapannya. Apabila jawaban ada di bacaan, guru meminta siswa untuk menunjuk. Setelah itu guru melatih siswa tersebut untuk mengucapkan jawabannya dengan benar.</p>	<p>lain yang memiliki artikulasi lebih jelas juga sering membantu menjelaskan pada guru. Guru juga memberikan koreksi dan latihan artikulasi guna meningkatkan kemampuan berbicara siswa.</p>
3.	Evaluasi Pembelajaran	Jenis Evaluasi	Guru	<p>Pada observasi kegiatan perdati yang dilaksanakan pada tanggal 27 Februari, 02 Maret, 06 Maret, 13 Maret, dan 15 Maret 2017 guru tidak melaksanakan evaluasi di akhir kegiatan. Selama percakapan pada kegiatan perdati, guru hanya mengamati siswa.</p> <p>Pada observasi kegiatan percamsi pada tanggal 07 Maret, 16 Maret, dan 21 Maret 2017 guru melaksanakan evaluasi</p>	<p>Jenis evaluasi yang dilakukan guru pada pembelajaran bahasa melalui MMR di kelas dasar III adalah evaluasi proses yang dilaksanakan selama proses pembelajaran dan evaluasi hasil yang dilaksanakan di akhir proses pembelajaran.</p>

				selama proses pembelajaran melalui tanya jawab isi bacaan. Selain itu guru juga memberika PR seputar bacaan yang diberikan di akhir kegiatan percamsi. Selama penelitian, guru tidak melaksanakan ulangan harian dan juga tidak sedang dalam masa ujian semester (THB).	
		Alat Evaluasi	Guru	<p>Evaluasi pada kegiatan perdati yang diamati peneliti pada tanggal 27 Februari, 02 Maret, 06 Maret, 13 Maret, dan 15 Maret 2017 tidak menggunakan tes baik itu tes tulis maupun tes lisan. Guru hanya mengobservasi siswa selama pembelajaran.</p> <p>Alat evaluasi yang digunakan pada setiap kegiatan percamsi yang diamati adalah dengan tes lisan dalam bentuk tanya jawab mengenai bacaan. Selain itu, guru juga memberikan tes tulis berupa</p>	<p>Evaluasi yang diberikan juga berupa tes tulis maupun tes lisan. Evaluasi selama proses pembelajaran dilakukan dengan tes lisan selama kegiatan percamsi, dan observasi saat kegiatan perdati. Sedangkan tes tulis dilakukan pada akhir proses pembelajaran. Tes tulis yang diberikan berupa PR. Saat penelitian guru tidak melaksanakan ulangan harian maupun THB.</p>

				PR setelah kegiatan percamsi. PR yang diberikan juga berkaitan dengan bacaan percamsi.	
Kemampuan Bahasa Siswa					
Kemampuan berbicara	IRA	Artikulasi yang cukup jelas semakin mempermudah dalam berbicara. Ucapannya mudah dimengerti.	Secara umum siswa kelas dasar III memiliki kemampuan berbicara yang cukup baik. Pembendaharaan katanya juga cukup banyak, namun beberapa diantaranya ada yang masih memiliki artikulasi yang kurang jelas.		
	AZT	Artikulasinya kurang jelas. Apabila lawan bicara sangat kesulitan memahi ucapannya, AZT akan melengkapinya dengan isyarat.			
	EMK	Kemampuan berbicara belum cukup baik. Artikulasi kurang jelas. Menggunakan isyarat untuk memudahkan lawan bicara memahami ucapannya.			
	HNVA	Aktif dalam berbicara tetapi artikulasinya kurang jelas. Sudah mampu mengucapkan konsonan /r/, setiap kata yang diucapkannya seakan-akan mengandung konsonan /r/			

				sehingga cukup sulit untuk dimengerti.	
			MAY	Berbicara dengan kalimat yang cukup baik. Artikulasi kurang jelas dan susunan kalimat sering terbalik.	
			AN	Berbicara dengan kalimat lengkap. Artikulasi cukup jelas tetapi suaranya pelan	
			LKO	Kemampuan bicaranya baik. Artikulasi jelas, sehingga sangat mudah untuk lawan bicara memahami ucapannya.	
			GKW	Kemampuan bicaranya baik dan artikulasinya cukup jelas. Hal tersebut memudahkan komunikasi verbalnya dengan lawan bicara.	
			APA	Artikulasinya cukup jelas sehingga cukup mudah untuk dimengerti. Namun APA juga tidak jarang melengkapi ucapannya dengan isyarat.	
		Kemampuan Membaca	IRA	Kemampuan membaca IRA juga sudah baik.	Semua siswa sudah mampu membaca dengan

			AZT	Kemampuan membaca sudah cukup baik.	baik. Meskipun ada siswa yang masih sedikit kesulitan untuk membaca, terutama kata-kata yang cukup panjang dan belum dikenalnya.
			EMK	Sudah mampu membaca. Suara pelan dan artikulasi kurang jelas.	
			HNVA	Kemampuan membacanya masih kurang dibandingkan teman-temannya. Sudah mampu membaca, namun sering melakukan kesalahan dalam membaca, terutama kata-kata yang cukup panjang dan belum dikenalnya.	
			MAY	Mampu membaca dengan baik. Membaca dengan jarak yang sangat dekat karena mengalami rabun jauh yang cukup parah.	
			AN	Kemampuan membacanya sudah baik.	
			LKO	Mampu membaca dengan baik dan benar. Artikulasi yang jelas juga memudahkannya dalam membaca nyaring.	
			GKW	Sudah mampu membaca dengan baik.	

			APA	Sudah mampu membaca dengan baik dan benar, namun intonasinya datar.		
	Kemampuan Menulis		IRA	Sudah dapat menulis dengan baik, tulisannya rapi dan mudah dimengerti.	Semua siswa sudah dapat menulis dengan baik bahkan tulisannya rapi. Semua tulisan siswa cukup jelas dan mudah untuk dimengerti. Kesalahan penulisan terkadang terjadi namun dikarenakan kekurangtelitian siswa. Ada beberapa siswa yang kesulitan menuliskan kata-kata yang belum cukup dikenalnya.	
			AZT	Mampu menulis dengan baik, dan tulisannya mudah dimengerti. Terkadang terdapat kesalahan penulisan, namun hal tersebut lebih diakibatkan kekurangtelitian siswa.		
			EMK	Kemampuan menulis sudah baik. Tulisannya tebal dan kurang rapi, namun masih dapat dimengerti. Terkadang ada kesalahan dalam penulisan, seperti kurang huruf. Namun kesalahan tersebut lebih diakibatkan kekurangtelitian siswa.		
				HNVA		Tulisannya sangat rapi dan sangat mudah dimengerti. Kesulitan menuliskan kata-kata yang belum dikenalnya.
				MAY		Tulisannya rapi dan mudah

				dimengerti. Kesalahan penulisan lebih diakibatkan kekurangtelitian siswa.	
			AN	Menulis dengan baik dan benar.	
			LKO	Mampu menulis dengan baik dan benar.	
			GKW	Tulisannya mudah dimengerti. Terkadang sulit menuliskan kata-kata yang panjang atau belum dikenalnya	
			APA	Mampu menulis dengan baik dan benar meskipun terkadang ada kesalahan penulisan. Kesalahan tersebut lebih cenderung diakibatkan kurang telitian siswa.	
		Kemampuan Merangkai Kalimat	IRA	Sudah mampu menyusun kalimat lengkap (S-P-O-K) dengan cukup baik tanpa terbalik. Kemampuan menyusun kalimat pasifnya juga sudah baik.	Kemampuan merangkai atau menyusun kalimat aktif secara lengkap (S-P-O-K) sudah dapat dikatakan sangat baik. Seorang siswa masih sering melakukan kesalahan. Namun tidak demikian dengan
			AZT	Sudah mampu menyusun kalimat lengkap (S-P-O-K). Kesulitan menyusun kalimat	

				pasif, masih kesulitan membedakan fungsi kata berimbuhan me-, dan di-.	kemampuan merangkai kalimat pasif. Kebanyakan dari para siswa kesulitan menyusun kalimat pasif. Mereka belum mengerti fungsi serta penggunaan awalan di-, dan me-.
			EMK	Mampu menyusun kalimat lengkap (S-P-O-K) dengan cukup baik, meskipun terkadang masih terbalik. Cukup kesulitan menyusun kalimat pasif. Belum mengerti dan membedakan penggunaan imbuhan di-, dan me-.	
			HNVA	Kesulitan menyusun kalimat. Sering terbalik dalam menyusun kalimat.	
			MAY	Mampu menyusun kalimat lengkap (S-P-O-K) meskipun terkadang ada kesalahan. Kesulitan menyusun kalimat pasif.	
			AN	Siswa mampu menyusun kalimat lengkap (S-P-O-K). Namun kesulitan menyusun kalimat pasif.	
			LKO	Mampu menyusun kalimat aktif dan pasif dengan baik.	
			GKW	Mampu menyusun kalimat aktif secara lengkap (S-P-O-	

				K). Kesulitan menyusun kalimat pasif.	
			APA	APA sudah mampu menyusun kalimat aktif lengkap (S-P-O-K) dengan baik namun kesulitan menyusun kalimat pasif.	
		Kemampuan Pemahaman	IRA	Kemampuan memahami bacaan cukup baik.	Kemampuan pemahaman siswa kelas dasar III dapat dikatakan cukup baik. Hal tersebut dari kemampuan siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru selama kegiatan percamsi. Para siswa juga mampu menyimpulkan isi bacaan dengan bahasa sendiri. Namun terkadang ada siswa yang melakukan kesalahan. Para siswa mampu menjawab pertanyaan bacaan yang digunakan sebagai PR dengan benar.
			AZT	Kemampuan memahami bacaan cukup baik.	
			EMK	Memiliki kemampuan pemahaman bacaan yang cukup baik.	
			HNVA	Mampu menjawab dengan benar pertanyaan mengenai bacaan dalam kegiatan percamsi.	
			MAY	Belum cukup baik, terkadang menjawab pertanyaan dengan salah.	
			AN	Mampu menjawab pertanyaan bacaan saat percamsi dan PR dengan benar.	
			LKO	Kemampuan memahami bacaan yang baik. Mampu menjawab pertanyaan	

				bacaan.	
			GKW	Kemampuan memahami bacaan baik. GKW dapat menjawab pertanyaan bacaan selama kegiatan tanya jawab dan juga PR dengan baik.	
			APA	Kemampuan APA dalam menjawab pertanyaan bacaan selama percamsi yang baik menjadi indikasi kemampuan pemahamannya baik.	

Lampiran 5. Analisis Data

Analisis Data Pembelajaran Bahasa Melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk Anak Tunarungu Kelas Dasar III SLB B Karnnamanohara

No	Aspek	Indikator	Subyek	Teknik	Sumber Data	Display Data	Kesimpulan
1.	Perencanaan Pembelajaran	Kurikulum	Guru	Wawancara	Guru	Pada saat ini sekolah sudah mulai menerapkan Kurikulum 2013, meskipun belum sepenuhnya. Kurikulum 2013 dan Metode Maternal Reflektif (MMR) memiliki beberapa kesamaan yang memudahkan guru menyusun serta menerapkan RPP.	SLB B Karnnamanohara sudah mulai menerapkan Kurikulum 2013. Namun dalam RPP tematik masih menggunakan format KTSP. Sedangkan RPP perdati dan percamsi sudah mulai menerapkan Kurikulum 2013 meskipun belum sepenuhnya.
				Observasi	-	-	
		Dokumentasi	RPP	RPP tematik masih disusun dengan format KTSP, sedangkan RPP perdati dan percamsi sudah mulai menggunakan Kurikulum 2013.			
		RPI dan PPI	Guru	Wawancara	Guru	SLB B Karnnamanohara menerapkan sistem	Di sekolah tidak ada PPI ataupun RPI, guru

						klasikal dalam pembelajarannya sehingga yang disusun hanya RPP, tidak ada RPI.	hanya menyusun RPP.
				Observasi	Guru	Tidak ada PPI ataupun RPI yang disusun oleh guru.	
				Dokumentasi	-	-	
		RPP	Guru	Wawancara	Guru	Metode Maternal Reflektif (MMR) memiliki beberapa kesamaan yang memudahkan guru menyusun serta menerapkan RPP. Meskipun MMR bersifat situasional namun RPP tetap dapat disusun sebelum pembelajaran. Namun RPP pembelajaran bahasa yang disusun belum lengkap karena belum ada kegiatannya. RPP tersebut baru dapat dilengkapi apabila pembelajaran telah selesai dilaksanakan. Di buku agenda guru akan menuliskan kegiatan	RPP pada pembelajaran bahasa melalui MMR bersifat fleksibel. Materi yang dikembangkan pada MMR berasal dari keinginan siswa sehingga pada RPP belum tercantum materi secara utuh.

						pembelajaran pada hari tersebut merupakan pelaksanaan RPP no sekian. Namun percamsi akan lebih mudah disusun menjadi RPP yang lengkap, karena guru sudah dapat menyusun materi bacaan sebelum pembelajaran dilaksanakan	
				Observasi	Guru	Guru menyusun RPP jauh sebelum pembelajaran dilaksanakan. Bacaan percamsi dipersiapkan tepat sebelum pembelajaran dimulai, hal tersebut menjadi indikasi guru belum menyusun RPP percamsi	
				Dokumentasi	RPP	RPP sudah disusun sebelumnya, guru memberikan 3 jenis RPP yaitu, RPP tematik yang masih berformat KTSP, dan RPP perdati serta percamsi.	
2.	Pelaksanaan	Kegiatan	Guru	Wawancara	Guru	Berdasarkan konsep	Kelas dasar III

	Pembelajaran	Pembelajaran			MMR, kelas transisi idealnya di kelas dasar III, namun tetap menyesuaikan dengan kemampuan siswa. Pembelajaran bahasa di kelas dasar III (transisi) dibagi menjadi 2 kegiatan yang dilaksanakan pada hari yang berbeda dengan RPP yang berbeda pula, yaitu: perdati dan percami.	merupakan kelas transisi berdasarkan konsep MMR, namun tetap disesuaikan dengan kemampuan anak pada implementasinya. Sebagai kelas transisi yang mulai menjembatani siswa keluar dari dirinya. Pembelajaran bahasa di kelas dasar III sedikit berbeda. Kegiatan perdati dan percami tidak dilaksanakan dalam satu hari, tetapi dipisah. Latihan refleksi dilaksanakan setelah perdati, sehingga dapat dikatakan menjadi bagian dari kegiatan perdati.
			Observasi	Guru	Pelaksanaan pembelajaran bahasa di kelas dasar III terbagi menjadi perdati dan percami. Setelah kegiatan perdati dilaksanakan latihan refleksi. Sehingga latihan refleksi tersebut dapat dikatakan bagian dari kegiatan perdati.	
			Dokumentasi	Buku Agenda	Kegiatan perdati dan percami dilaksanakan pada hari yang berbeda. Sementara latihan refleksi disatukan pada kegiatan perdati.	

		Kegiatan Perdati	Guru	Wawancara	Guru	Di kelas dasar III perdati yang dilakukan sudah mulai perdati melanjutkan informasi, meskipun terkadang masih melaksanakan perdati bebas.	Guru tidak hanya melaksanakan perdati melanjutkan informasi, tetapi juga tidak jarang melaksanakan perdati bebas. Perdati bebas lebih sering membicarakan seputar barang-barang yang dibawa siswa. Sementara perdati melanjutkan informasi membicarakan pengalaman yang hanya dialami beberapa siswa saja.
				Observasi	Guru	Selama penelitian guru melaksanakan 4 kali perdati bebas dan sekali perdati melanjutkan informasi. Materi perdati bebas yang dibicarakan seputar benda konkret yang dibawa siswa atau pengalaman bersama. Sementara materi perdati melanjutkan informasi yaitu pengalaman yang hanya dialami dua orang siswa. Kegiatan perdati dimulai dengan percakapan yang kemudian dilanjutkan membaca visualisasi hasil percakapan. Hasil visualisasi tersebut dikembangkan menjadi	

				Dokumentasi	Buku Agenda	latihan refleksi Guru tidak hanya melaksanakan perdati melanjutkan informasi tetapi juga perdati bebas. Materi perdati bebas yang sering dibicarakan adalah seputar barang-barang yang dibawa siswa.	
		Kegiatan Percamsi	Guru	Wawancara	Guru	Percamsi dapat dikatakan sebagai ciri utama dari pembelajaran di kelas transisi. Percamsi merupakan bagian dari kegiatan percami (percakapan membaca ideovisual), sehingga langkah-langkah pembelajarannya pun sama. Materi pada kegiatan percamsi disebut dengan bacaan transisi. Bacaan transisi disusun berdasarkan materi perdati pada beberapa hari atau minggu yang lalu, dapat juga diambil dari bacaan kelas lain. Sebelum	Kegiatan percami di kelas dasar III dinamakan percamsi. Pelaksanaannya sama seperti percamsi, yang membedakan adalah bacaannya. Bacaan percamsi dinamakan bacaan transisi, yang disusun berdasarkan hasil visualisasi perdati yang lalu atau bahkan dari bacaan kelas lain. Pada bacaan transisi banyak membahas unsur-unsur waktu. Pada kegiatan tanya jawab, guru lebih banyak memberikan

						melaksanakan perdati, guru bisa saja tidak mempersiapkan apa-apa, namun untuk kegiatan percamsi guru perlu menyiapkan bacaan serta pertanyaan bacaan.	pertanyaan yang bersifat identifikasi tidak langsung.
				Observasi	Guru	Kegiatan percamsi (percakapan membaca ideovisual transisi) yang merupakan ciri khas kelas transisi. Materinya merupakan bacaan yang disusun dari hasil perdati pada hari atau beberapa minggu yang lalu, atau dapat juga diambil dari bacaan kelas lain. Pada bacaannya juga banyak mengandung kata-kata ekspresif serta unsur waktu. Kegiatan percamsi diawali dengan membaca bacaan beberapa kali, kemudian melakukan tanya jawab. Guru banyak memberikan pertanyaan yang bersifat identifikasi	

						tidak langsung dan juga mengandung unsur waktu. Setelah tanya jawab, para siswa dibimbing untuk menyimpulkan isi bacaan dengan bahasa masing-masing. Kegiatan ditutup dengan mencatat termasuk mencatat PR.	
				Dokumentasi	Buku Agenda	Materi percamsi diambil dari visualisasi yang lalu atau dapat diambil dari bacaan kelas lain. Bacaan percamsi banyak mengandung kata-kata ekspresif dan unsur-unsur waktu.	
		Hambatan Pembelajaran	Guru	Wawancara	Guru	Kekurangjelasan artikulasi siswa, menjadi hambatan yang sering muncul dan cukup berarti bagi guru. Apabila guru tidak memahami ucapan siswa, maka secara tidak langsung akan menghambat proses pembelajaran, karena guru memerlukan waktu yang	Hambatan yang sering dihadapi dan cukup menghambat kegiatan pembelajaran adalah kesulitan komunikasi verbal antara guru dan siswa.

						lebih lama untuk memahaminya.	
				Observasi	Guru	Kesulitan komunikasi antara siswa dan guru sedikit menghambat pembelajaran. Guru memerlukan waktu yang lama untuk mampu memahami ucapan siswa.	
				Dokumentasi	-	-	
		Upaya Mengatasi Hambatan	Guru	Wawancara	Guru	Guru melakukan beberapa upaya yang dapat dilakukan guru diantaranya: 1. Meminta siswa untuk mengulangi ucapannya, yang kemudian akan dilengkapi dengan isyarat. 2. Meminta siswa untuk menuliskan ucapannya.	Guna meningkatkan kemampuan berbicara siswa, guru memberikan koreksi dan latihan artikulasi selama pembelajaran. Sedangkan untuk mengatasi kesulitan komunikasi verbal yang menghambat pembelajaran guru menggunakan falsafah komunikasi total.
				Observasi	Guru	Guru meminta siswa untuk mengulangi ucapannya, dan secara otomatis siswa mengulangi ucapan	

						sembari berisyarat. Apabila guru masih tidak mengerti, guru meminta siswa untuk menunjuk atau menuliskan ucapannya. Siswa-siswa lain yang memiliki artikulasi lebih jelas juga sering membantu menjelaskan pada guru. Guru juga memberikan koreksi dan latihan artikulasi guna meningkatkan kemampuan berbicara siswa.	
				Dokumentasi	-	-	
3.	Evaluasi Pembelajaran	Jenis Evaluasi	Guru	Wawancara	Guru	Evaluasi yang dilakukan di kelas dasar III, merupakan evaluasi proses dan evaluasi hasil.	Guru melaksanakan 2 jenis evaluasi, yaitu: evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran. Kedua evaluasi tersebut berusaha mengungkapkan kemampuan siswa. Evaluasi proses dilaksanakan selama
				Observasi	Guru	Evaluasi dilakukan selama proses pembelajaran maupun di akhir pembelajaran.	
				Dokumentasi	Buku Agenda	Evaluasi yang dicatat secara mendetail di buku agenda adalah PR dan	

						pertanyaan bacaan selama percamsi. Kegiatan ulangan harian hanya dicatat tanggalnya saja.	proses pembelajaran dan evaluasi hasil dilaksanakan di akhir proses pembelajaran.
		Alat Evaluasi	Guru	Wawancara	Guru	Alat evaluasi yang digunakan berupa tes lisan maupun tes tulis. Tes lisan diberikan selama proses pembelajaran baik itu perdati maupun percamsi. Sementasi tes tulis diberikan dalam bentuk PR setelah kegiatan percamsi, ulangan harian setiap bulan, dan THB pada setiap akhir semester. Namun PR dianggap kurang valid, karena hasilnya belum tentu hasil siswa yang bersangkutan.	Alat evaluasi yang digunakan adalah tes (lisan dan tulis) serta non-tes. Tes lisan diberikan selama kegiatan percamsi. Alat non-tes berupa observasi dilaksanakan pada kegiatan perdati. Sedangkan tes tulis diberikan berupa PR, ulangan harian setiap ulan, dan THB di akhir semester.
				Observasi	Guru	Evaluasi yang diberikan juga berupa tes tulis maupun tes lisan. Evaluasi selama proses pembelajaran dilakukan dengan tes lisan selama kegiatan percamsi, dan	

						observasi saat kegiatan perdati. Sedangkan tes tulis dilakukan pada akhir proses pembelajaran. Tes tulis yang diberikan berupa PR. Saat penelitian guru tidak melaksanakan ulangan harian maupun THB.	
				Dokumentasi	Buku Agenda	Tes yang dicatat dalam buku agenda adalah PR dan pertanyaan bacaan.	
		Kemampuan Bicara	Siswa	Wawancara	Guru	Seluruh siswa sudah mampu berbicara meskipun beberapa diantaranya memiliki artikulasi yang kurang jelas.	Kemampuan berbicara siswa kelas dasar III sangat beragam, namun dapat dikatakan cukup baik. Seluruh siswa berkomunikasi secara oral, namun beberapa diantara para siswa masih memiliki artikulasi yang kurang jelas. Pembendaharaan kata yang banyak semakin menunjang kemampuan berbicara para siswa kelas dasar III.
				Observasi	Siswa	Secara umum siswa kelas dasar III memiliki kemampuan berbicara yang cukup baik. Pembendaharaan katanya juga cukup banyak, namun beberapa diantaranya ada yang masih memiliki artikulasi yang kurang jelas.	

			Dokumentasi	-	-		
		Kemampuan Membaca	Siswa	Wawancara	Guru	Semua siswa sudah mampu membaca dengan baik dan benar, namun beberapa siswa artikulasinya masih kurang jelas.	Meskipun ada beberapa siswa yang masih memiliki artikulasi kurang jelas, namun seluruh siswa sudah dapat membaca. Hanya satu orang siswa yang masih sedikit kesulitan membaca, terutama kata-kata yang cukup panjang dan belum dikenalnya.
				Observasi	Siswa	Semua siswa sudah mampu membaca dengan baik. Meskipun ada siswa yang masih sedikit kesulitan untuk membaca, terutama kata-kata yang cukup panjang dan belum dikenalnya.	
			Dokumentasi	-	-		
		Kemampuan Menulis	Siswa	Wawancara	Guru	Memiliki kemampuan menulis yang cukup baik. Kesalahan penulisan terjadi karena kekurangtelitian siswa. Ada juga siswa yang memiliki pembendaharaan kata yang banyak, namun terkadang kesulitan untuk menuliskannya.	Semua siswa kelas dasar III sudah mampu menulis dengan rapi dan tulisannya sangat mudah dimengerti. Terkadang saat menulis siswa kurang teliti, sehingga terkadang terjadi kesalahan penulisan. Beberapa siswa kesulitan menuliskan kata-kata
				Observasi	Siswa	Siswa	

						<p>bahkan tulisannya rapi. Semua tulisan siswa cukup jelas dan mudah untuk dimengerti. Kesalahan penulisan terkadang terjadi namun dikarenakan kekurangtelitian siswa. Ada beberapa siswa yang kesulitan menuliskan kata-kata yang belum cukup dikenalnya.</p>	yang belum dikenalnya.
				Dokumentasi	Buku Catatan	<p>Semua siswa sudah mampu menulis. Tulisannya mudah untuk dimengerti meskipun ada yang kurang rapi. Kesalahan yang sering terjadi adalah kekurangan huruf saat menulis.</p>	
		Kemampuan Merangkai Kalimat	Siswa	Wawancara	Guru	<p>Para siswa sudah mampu menyusun atau merangkai kalimat aktif lengkap (S-P-O-K) dengan baik, namun kesulitan menyusun kalimat pasif. Siswa masih belum mengerti fungsi dan</p>	<p>Seluruh siswa sudah dapat menyusun kalimat aktif secara lengkap (S-P-O-K). Terkadang terjadi kesalahan penyusunan, namun intensitasnya sangat jarang. Kemampuan</p>

						penggunaan imbuhan di-, dan me-.	menyusun kalimat pasif para siswa kelas dasar III dapat dikatakan masih sangat kurang. Kebanyakan dari siswa masih kesulitan menyusunnya, karena belum mengerti fungsi dan penggunaan awalan di-, dan me-.
			Observasi	Siswa	Kemampuan merangkai atau menyusun kalimat aktif secara lengkap (S-P-O-K) sudah dapat dikatakan sangat baik. Seorang siswa masih sering melakukan kesalahan. Namun tidak demikian dengan kemampuan merangkai kalimat pasif. Kebanyakan dari para siswa kesulitan menyusun kalimat pasif. Mereka belum mengerti fungsi serta penggunaan awalan di-, dan me-.		
			Dokumentasi	Buku Catatan	Siswa mampu menyusun kalimat aktif, namun kesulitan dan sering melakukan kesalahan dalam menyusun kalimat pasif.		
		Kemampuan Pemahaman	Siswa	Wawancara	Guru	Kemampuan pemahaman bacaan siswa sudah cukup baik.	Kemampuan memahami bacaan siswa kelas dasar III cukup baik.
				Observasi	Siswa	Kemampuan pemahaman	Para siswa mampu

						siswa kelas dasar III dapat dikatakan cukup baik. Hal tersebut dari kemampuan siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru selama kegiatan percamsi. Para siswa juga mampu menyimpulkan isi bacaan dengan bahasa sendiri. Namun terkadang ada siswa yang melakukan kesalahan.	menjawab pertanyaan bacaan selama percamsi, ulangan maupun PR dengan benar. Namun beberapa siswa terkadang masih salah dalam menjawab pertanyaan.
				Dokumentasi	Buku Catatan	Para siswa mampu menjawab pertanyaan bacaan yang digunakan sebagai PR dengan benar.	

Lampiran 6. Catatan Harian Penelitian

CATATAN HARIAN LAPANGAN

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Keterangan
1.	Senin, 27 Februari 2017	Peneliti melakukan observasi terhadap karakteristik siswa serta kemampuan berbicara. Upaya untuk mengobservasi komunikasi siswa adalah dengan memperhatikan komunikasinya dengan siswa lain dan guru, selain itu peneliti juga mencoba untuk berkomunikasi langsung dengan siswa. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah perdati dengan topik "kacamata baru". Setelah melakukan perdati, guru memvisualisasikan hasilnya di papan tulis dan menggunakan salah satu katanya sebagai topik latihan refleksi. Peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu guru kelas.	Guru yang mengajar adalah bu FS dan peneliti melakukan wawancara kepada bu KN.
2.	Kamis, 02 Maret 2017	Peneliti melanjutkan observasi terhadap karakteristik dan juga kemampuan siswa. Seharusnya kegiatan pembelajaran pada hari ini adalah percamsi, namun dikarenakan guru yang mengajar adalah guru pengganti sehingga kegiatan pembelajaran diisi dengan perdati bertema "pasmina". Setelah membuat visualisasi, guru memberikan latihan refleksi berupa mencari lawan kata dan kemudian dibuat kalimat sebanyak 10 buah.	Satu orang siswa tidak masuk dan kedua guru kelas tidak dapat hadir sehingga digantikan oleh guru lain.

3.	Senin, 06 Maret 2017	<p>Kegiatan pembelajaran pada hari ini berlangsung sesuai dengan jadwal yaitu perdati. Topik yang diperbincangkan pada perdati tersebut adalah “<i>squishy</i>”. Pada awalnya para siswa tidak mengetahui bahwa mainan berbentuk roti yang dibawa oleh salah satu siswa itu bernama <i>squishy</i>. Guru menginstruksikan siswa untuk mencari tahu sendiri nama mainan tersebut dengan memintanya bertanya pada guru lain. Sebagaimana kegiatan perdati lainnya, setelah memvisualisasikan hasil perdati, guru memberi latihan refleksi. Latihan refleksi pada hari tersebut adalah mencari kata berawalan di- kemudian membuatnya menjadi kalimat. Selain itu, peneliti juga melanjutkan wawancara pada guru kelas. Seluruh kegiatan kemudian dicatat oleh guru pada buku agenda</p>	<p>Guru yang mengajar adalah bu KN, sementara bu FS membantu mengkondisikan dan memberikan koreksi pada apabila melakukan kesalahan. Pada latihan refleksi membuat kalimat dengan kata berawalan di- banyak siswa yang masih kesulitan karena belum mengerti perbedaan awalan me- dan di-. Peneliti melanjutkan wawancara kepada bu KN dan kemudian mewawancarai bu FS. Latihan refleksi dicatat pada buku bahasa 4.</p>
4.	Selasa, 07 Maret 2017	<p>Kegiatan pembelajaran diisi dengan percamsi dengan materi bacaan mengenai “gigi”. Bacaan tersebut disusun berdasarkan hasil perdati pada tanggal 09 Februari 2017. Guru menyusun bacaan percamsi tepat sebelum jam pembelajarn dimulai. Bacaan tersebut kemudian ditulis di papan tulis yang kemudian dibaca oleh siswa. Siswa membaca sebanyak kurang lebih 2 hingga 3 kali. Setelah itu guru memberikan beberapa pertanyaan</p>	<p>Guru yang mengajar adalah bu FS dan peneliti juga melakukan wawancara kepada bu FS. Kegiatan percamsi dicatat oleh siswa pada buku masing-masing degan rincian:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Buku bahasa 1 untuk menuliskan bacaan. b. Buku bahasa 2 untuk

		<p>mengenai bacaan yang didominasi oleh pertanyaan identifikasi tidak langsung. Pada pertanyaan mengenai konsep waktu, siswa menggunakan alat bantu berupa kalender. Beberapa siswa salah menjawab pertanyaan namun lebih dikarenakan mereka kurang memperhatikan pertanyaan yang diberikan. Akhir dari kegiatan percamsi adalah guru membimbing siswa untuk menyusun kesimpulan bacaan dengan kalimat sendiri, jadi setiap siswa membuat kesimpulan masing-masing. Peneliti juga melakukan wawancara kepada guru kelas.</p>	<p>menuliskan pertanyaan bacaan yang digunakan sebagai PR.</p> <p>c. Buku bahasa 3 untuk menuliskan hasil percakapan (kesimpulan bacaan) serta kata ganti yang terkandung dalam bacaan.</p>
5.	Senin, 13 Maret 2017	<p>Kegiatan perdati pada hari ini memperbincangkan mengenai “AN dan GKW melakukan percakapan melalui <i>whatsapp</i>”. Setelah melakukan percakapan guru memvisualisasikan hasilnya di papan tulis. Kemudian guru memberikan latihan refleksi berupa membuat kalimat. Setiap siswa sangat aktif mengemukakan pendapatnya mengenai topik yang diperbincangkan.</p>	<p>Guru yang mengajar di kegiatan perdati ini adalah bu FS dan seluruh siswa hadir.</p>
5.	Rabu, 15 Maret 2017	<p>Salah satu siswa mengawali kegiatan perdati (percakapan dari hati ke hati) dengan mengingatkan bahwa hari Jum’at yang akan datang anak-anak mendapat tugas membawa foto. Pernyataan itu kemudian ditangkap oleh guru yang kemudian menjadikan hal tersebut sebagai bahan percakapan</p>	<p>Guru yang mengajar adalah bu FS, sementara bu KN menggantikan guru kelas lain yang tidak dapat hadir</p>

		<p>dalam perdati. Setiap siswa secara bergantian mengungkapkan pendapatnya mengenai tugas tersebut. Pada perdati ini guru menjelaskan beberapa hal baru pada siswa, diantaranya adalah berbagai ukuran foto serta studio foto. Guru menggunakan foto-foto yang ada di kelas dan gambar untuk mengenalkan siswa mengenai ukuran foto. Guru juga mengenalkan para siswa pada studio foto yang digunakan sebagai tempat mengambil foto. Guru mengenalkan pada cara penulisan serta pelafalannya. Setiap anak dibimbing untuk mengucapkan atau membaca tulisan studio yang telah dituliskan di papan tulis. Apabila ada siswa yang salah, guru akan membimbing siswa dengan tepukan tangan dan gerakan bibir. Jumlah tepukan tangan tersebut menandakan jumlah suku kata yang harus diucapkan oleh siswa, contohnya kata “studio” terdiri dari 3 suku kata, maka saat anak mengucapkan kata tersebut guru akan menepukkan tangannya sebanyak 3 kali. Kegiatan perdati pada hari ini berlangsung cukup lama yaitu sekitar 45 menit. Guru memvisualisasikan hasil perdati di papan tulis sesuai dengan urutan siswa yang berbicara. Hasil visualisasi tersebut kemudian dibaca oleh seluruh siswa dengan bimbingan guru. Setelah membaca, latihan refleksi</p>	
--	--	--	--

		<p>yang dilakukan adalah membuat kalimat dengan kata “ke”. Ada beberapa anak yang dengan mudah membuat kalimat dengan kata “ke”, namun ada beberapa siswa juga yang sedikit kesulitan. Kesalahan yang paling sering terjadi adalah kesalahan penulisan dan susunan kalimat. Namun secara garis besar, dapat dikatakan mereka sudah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menyusun kalimat.</p>	
7.	Kamis, 16 Maret 2017	<p>Materi percamsi yaitu bacaan dengan judul “Melihat Pertandingan”. Bacaan tersebut disusun dari hasil perdati pada tanggal 20 Februari 2017. Pertama-tama para siswa membaca bacaan dalam hati, kemudian guru mencontohkan membaca seluruh bacaan. Setelah itu siswa membaca bersama dan kemudian membaca lagi dalam hati. Bacaan pada kegiatan percamsi banyak disisipi oleh kata-kata ekspresif, misalnya: aduh, asyik, wah, dll. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengajarkan anak berekspresi, maka saat mencontohkan guru juga dituntut untuk ekspresif, baik itu secara intonasi membaca maupun mimik wajah. Guru akan mengoreksi apabila ada siswa yang salah dalam membaca. Setelah para siswa selesai membaca, guru memberikan beberapa pertanyaan mengenai bacaan. Sebagai cirri utama percamsi</p>	<p>Kedua guru berkesempatan hadir di kelas dan yang mengajar adalah bu KN. Sementara bu FS mengawasi dan mengkondisikan siswa.</p>

		<p>yang menekankan waktu, maka pertanyaan yang dimunculkan oleh guru kebanyakan berhubungan dengan waktu. Selain memberikan pertanyaan seputar bacaan, guru juga mengenalkan hal-hal baru yang berhubungan dengan bacaan. Pada bacaan “Melihat Pertandingan” terdapat tingkatan perlombaan yaitu tingkat Kabupaten dan Provinsi, kemudian guru memperkenalkan siswa pada tingkatan perlombaan yang lainnya. Setelah melakukan tanya jawab, guru meminta setiap siswa untuk menyimpulkan isi bacaan yang kemudian akan dituliskan pada buku bahasa 2. Hasil percamsi (percakapan ideovisual transisi) dan perdati (percakapan dari hati ke hati) dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran lainnya, salah satunya IPU. Materi pembelajaran IPU (Ilmu Pengetahuan Umum) dapat diambil dari hasil pembelajaran bahasa tersebut.</p>	
8.	Selasa, 21 Maret 2017	<p>Kegiatan pembelajaran pada hari ini adalah percamsi (percakapan membaca ideovisual transisi) dengan materi berupa bacaan dengan judul “Kacamata” yang disusun berdasarkan hasil perdati (percakapan dari hati ke hati) pada tanggal 27 Februari 2017. Sebagaimana biasanya siswa duduk membentuk setengah lingkaran dengan guru berada di posisi depan tengah.</p>	<p>Guru yang mengajar pada hari ini adalah bu FS, sementara bu KN sedang mempersiapkan penyambutan tamu. Salah satu siswa yaitu LKO tidak mengikuti pembelajaran di kelas, karena ia diminta untuk tampil dalam acara</p>

	<p>Kegiatan pembelajaran dimulai dengan do'a dan dilanjutkan dengan membaca bacaan yang telah dipersiapkan. Setelah membaca bersama-sama, bu FS mencontohkan membaca keseluruhan bacaan kemudian siswa membaca bersama-sama. Siswa HNVA diminta untuk maju ke depan dan membaca, siswa melakukan beberapa kesalahan pelafalan yang langsung dikoreksi oleh bu FS. Setelah itu siswa diminta membaca dalam hati, dan kegiatan dilanjutkan dengan tanya jawab. Bu FS memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan mengenai bacaan. Pertanyaan dengan identifikasi tidak langsung memiliki porsi yang lebih banyak dibandingkan dengan pertanyaan identifikasi langsung. Pertanyaan mengenai waktu juga sengaja diperbanyak untuk membuat siswa paham. Siswa mempergunakan kalender kelas untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan waktu. Beberapa siswa masih kurang tepat menjawab pertanyaan mengenai waktu, dan ada juga yang salah menjawab akibat tidak memperhatikan pertanyaan secara seksama. Tidak jarang para siswa mengobrol sendiri dan bu FS akan langsung menegur. Kegiatan tanya jawab ditutup dengan membuat kesimpulan bacaan (hasil percakapan). Setiap siswa diminta untuk</p>	<p>penyambutan tamu sekolah</p>
--	---	---------------------------------

		membuat beberapa kalimat simpulan bacaan. Seluruh siswa kembali ke meja masing-masing dan menulis kegiatan hari ini di buku catatannya.	
--	--	---	--

Lampiran 7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

RENCANA PEMBELAJARAN TEMATIK

NAMA SEKOLAH : SLB Karnnamanohara
TEMA : Pertanian
KELAS /SEMESTER : 3 (Tiga)/2 (Dua)
ALOKASI WAKTU : 3 Minggu

A. STANDAR KOMPETENSI

I. PKN

4. Memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia

II. IPS

2. Memahami jenis pekerjaan dan penggunaan uang

III. IPA

4. Memahami berbagai cara gerak benda, hubungannya dengan energi dan sumber

IV. Matematika

3. Memahami pecahan sederhana dan penggunaannya dalam pemecahan masalah

V. Bahasa Indonesia

5. Memahami cerita dan teks drama anak yang dilisankan
6. Mengungkapkan pikiran, perasaan dan pengalaman secara lisan dengan bertelepon dan cerita
7. Memahami teks dengan membaca intensif (150 – 200 kata) dan membaca puisi
8. Mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi dalam karangan sederhana dan puisi

B. KOMPETENSI DASAR

- PKN : 4.1 Mengetahui kekhasan bangsa Indonesia seperti kebhinekaan, kekayaan alam, keramahan.
- IPS : 2.2 Memahami pentingnya semangat kerja
- IPA : 4.2 Mendeskripsikan hasil pengamatan tentang pengaruh energi angin dapat diubah menjadi energi gerak
- 4.3 Mengidentifikasi sumber energi dan kegunaannya
- 5.2 Menerapkan cara menghemat energi dalam kehidupan sehari-hari
- Matematika : 3.1 Mengetahui pecahan sederhana
- Bahasa Indonesia : 5.1 Memberikan tanggapan sederhana tentang cerita pengalaman teman yang didengarnya
- 5.2 Menirukan dialog dengan eksperimen yang tepat dari pembacaan teks drama anak yang didengarnya
- 6.2 Menceritakan peristiwa yang pernah dialami, dilihat atau didengar
- 7.1 Menjawab dan atau mengajukan pertanyaan tentang isi teks agak panjang (150 – 200 kata) yang dibaca secara intensif.
- 8.1 Menulis karangan sederhana berdasarkan gambar seri menggunakan pilihan kata dan kalimat yang tepat dengan memperhatikan penggunaan ejaan, huruf kapital dan tanda titik

I. TUJUAN PEMBELAJARAN**

- PKN :
- Siswa dapat mendeskripsikan letak geografis Indonesia
 - Siswa dapat menyebutkan hasil hutan dan manfaatnya
 - Siswa dapat menyebutkan jenis-jenis hutan dan tujuannya
 - Siswa menyebutkan jenis-jenis bahan tambang
 - Siswa dapat menyebutkan hasil laut
 - Siswa dapat menyebutkan manfaat sungai
 - Siswa dapat menyebutkan tanaman palawija yang bisa ditanam di Indonesia
- IPS :
- Siswa dapat menjelaskan pentingnya semangat kerja
 - Siswa dapat menjelaskan ciri-ciri orang yang memiliki semangat kerja

- Siswa dapat menjelaskan alasan orang harus bekerja
- IPA :
- Siswa dapat menyebutkan pengertian angin
 - Siswa dapat menunjukkan adanya energi berdasarkan pengamatan
 - Siswa dapat menyebutkan benda-benda yang dapat bergerak oleh angin
 - Siswa dapat membuat daftar sumber-sumber energi yang terdapat di sekitar kita
 - Siswa dapat menjelaskan tujuan penggunaan sumber energi
 - Siswa dapat menjelaskan angin untuk menggerakkan benda-benda
- Matematika :
- Siswa dapat membuktikan pecahan $1/2$, $1/4$
 - Siswa dapat membuktikan pecahan $1/3$, $1/6$
 - Siswa dapat menulis lambang pecahan $1/2$, $1/4$
 - Siswa dapat membilang pecahan dengan lambang $1/2$, $1/4$
 - Siswa dapat menulis lambang pecahan $1/3$, $1/6$
 - Siswa dapat membaca lambang pecahan $1/3$, $1/6$
 - Siswa dapat menyajikan nilai pecahan dengan menggunakan berbagai bentuk gambar
- Bahasa Indonesia :
- Siswa dapat mendengarkan penjelasan tentang petunjuk melakukan sesuatu
 - Siswa dapat melakukan percakapan dari penggalan teks drama yang dibacakan teman
 - Siswa dapat menceritakan kembali bencana alam yang dilihat di televisi
 - Siswa dapat menceritakan kembali bencana alam yang dibacanya dari media cetak
 - Siswa dapat membacakan bacaan agak panjang secara intensif
 - Siswa dapat membuat karangan sendiri dengan bantuan gambar
 - Siswa dapat menulis kalimat berita
 - Siswa dapat memilih kalimat berita
 - Siswa dapat menulis pokok-pokok pikiran dalam bacaan
 - Siswa dapat menyatakan pendapat terhadap suatu pernyataan

- ❖ Karakter siswa yang diharapkan :
- Disiplin (*Discipline*)
 - Tekun (*diligence*)
 - Tanggung jawab (*responsibility*)
 - Ketelitian (*carefulness*)
 - Kerjasama (*Cooperation*)
 - Toleransi (*Tolerance*)
 - Percaya diri (*Confidence*)
 - Keberanian (*Bravery*)

II. MATERI POKOK

1. PKn
 - Kekayaan alam Indonesia
 - Harga diri
 - Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia
2. IPS
 - Jenis-jenis pekerjaan
 - Semangat kerja
 - Jual beli
 - Uang
 - Pengelolaan uang
3. IPA
 - Energi

Bahasa Indonesia

- ☞ Setelah mendengarkan penjelasan petunjuk melakukan sesuatu
- ☞ Siswa mencatat pokok-pokok penjelasan
- ☞ Siswa meringkas penjelasan yang didengar

IPS

- ☞ Guru memberi pertanyaan kepada siswa tentang pekerjaan orang tua, untuk apa orangtua bekerja
- ☞ Guru menjelaskan pentingnya suatu keeterampilan agar mudah mendapat pekerjaan
- ☞ Guru menjelaskan pentingnya orang memiliki semangat kerja

Matematika

- ☞ Guru memberi contoh cara menulis lambang pecahan $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{4}$
- ☞ Guru bersama siswa membaca lambang pecahan $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{4}$

☒ Pertemuan III : 6 x 35 menit (B. Indonesia, Matematika, IPA)

▪ Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

Bahasa Indonesia

- ☞ Guru memberi tugas kepada siswa untuk mencatat berita tentang bencana alam yang didengar
- ☞ Siswa menceritakan kembali tentang bencana alam yang dilihat di televisi

Matematika

- ☞ Guru memberi contoh menulis lambang pecahan $\frac{1}{3}$, $\frac{1}{6}$
- ☞ Guru bersama siswa membaca lambang pecahan $\frac{1}{3}$, $\frac{1}{6}$

IPA

- ☞ Guru menjelaskan angin memiliki energi untuk menggerakkan band-benda]
- ☞ Siswa memberi contoh benda-benda yang dapat digerakkan oleh angin.

☒ Pertemuan IV : 3 x 35 menit (B. Indonesia, IPS)

▪ Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

Bahasa Indonesia

- ☞ Guru memberi contoh cara membaca yang baik dan benar
- ☞ Siswa disuruh membaca bacaan yang agak panjang dengan huruf intensif (seorang-seorang)

IPS

- ☞ Guru menjelaskan pentingnya seseorang memiliki semangat kerja
- ☞ Siswa menjelaskan akibat dari tidak memiliki semangat kerja

Minggu II

☒ Pertemuan pertama : 6 x 35 menit (IPA, PKn, Matematika)

▪ Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

IPA

- ☞ Guru bertanya jawab dengan siswa tentang manfaat angin
- ☞ Guru menjelaskan selain angin bermanfaat, angin juga merugikan
- ☞ Siswa memberi salah satu contoh angin yang merugikan

PKn

- ☞ Guru bercerita tentang kehidupan di pantai
- ☞ Siswa menarik kesimpulan dari cerita itu tentang apa yang dihasilkan laut, bagaimana memelihara kekayaan laut

Matematika

- ☞ Guru memberikan contoh tentang menentukan nilai pecahan melalui gambar
- ☞ Siswa menentukan nilai pecahan melalui gambar

☒ Pertemuan kedua : 6 x 35 menit (B. Indonesia, IPS, Matematika)

▪ Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

Bahasa Indonesia

- ☞ Guru memberikan 3 buah gambar secara acak
- ☞ Siswa mengurutkan 3 buah gambar
- ☞ Siswa menyusun karangan berdasarkan gambar tersebut
- ☞ Siswa menulis kalimat berita dengan benar
- ☞ Siswa memilih kalimat berita dengan benar

IPS

- ☞ Guru menjelaskan ciri-ciri orang yang memiliki semangat kerja
- ☞ Siswa menarik kesimpulan dari ciri-ciri orang memiliki semangat kerja

Matematika

- ☞ Guru memberikan contoh tentang cara menentukan pecahan melalui gambar
- ☞ Siswa menentukan nilai pecahan melalui gambar

Pertemuan III : 6 x 35 menit (B. Indonesia, Matematika, IPA)

▪ **Eksplorasi**

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

Bahasa Indonesia

- ☞ Guru memberikan sebuah teks bacaan
- ☞ Siswa dapat menyebutkan pokok-pokok pikiran dalam bacaan tersebut.

Matematika

- ☞ Guru memberikan gambar-gambar yang sudah ada nilai pecahannya
- ☞ Siswa disuruh mewarnai gambar tersebut sesuai dengan nilai pecahannya

IPA

- ☞ Guru memberi contoh kalau siang hari panas, jemuran bisa kering. Mengapa pakaian basah bisa kering, dari mana sumbernya?
- ☞ Siswa memberi contoh yang lain berkaitan dengan sumber energi
- ☞ Siswa menyimpulkan apa yang dimaksud dengan energi berdasarkan contoh yang diberikan

Pertemuan IV : 3 x 35 menit (B. Indonesia, IPS)

▪ **Eksplorasi**

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

B. Indonesia

- ☞ Guru memberi tugas kepada siswa untuk mencari atau menulis berita yang dibacanya dari media cetak
- ☞ Siswa sendiri-sendiri dapat menceritakan kembali tentang bencana alam yang dituliskannya dari media cetak

IPS

- ☞ Siswa menyebutkan ciri-ciri orang yang jujur
- ☞ Siswa menyebutkan manfaat kejujuran

Minggu III

Pertemuan pertama : 6 x 35 menit (IPA, PKn, Matematika)

▪ **Eksplorasi**

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

IPA

- ☞ Guru memberikan contoh : Ibu sedang memasak di dapur menggunakan kompor minyak tanah.
- ☞ Siswa memberikan contoh-contoh yang lain yang berkaitan dengan sumber energi dan pemanfaatannya

PKn

- ☞ Guru menjelaskan hasil-hasil kekayaan sungai
- ☞ Guru menjelaskan maksud tanaman palawija
- ☞ Siswa menyebutkan tanaman palawija yang biasa ditanam di Indonesia

Matematika

- ☞ Guru memberikan gambar-gambar tersebut sesuai dengan pecahannya
- ☞ Siswa diminta mewarnai gambar tersebut sesuai dengan nilai pecahannya

☒ **Pertemuan II : 6 x 36 menit (B. Indonesia, IPS, Matematika)**

▪ **Eksplorasi**

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

Bahasa Indonesia

- ☞ Guru memberikan sebuah gambar
- ☞ Siswa membuat karangan sendiri sesuai dengan gambar yang dilihatnya

IPS

- ☞ Guru memberikan ilustrasi bagaimana akibatnya orang yang tidak jujur dalam bekerja
- ☞ Siswa menyebutkan ciri-ciri orang yang jujur

Matematika

- ☞ Siswa membuat gambar sesuai dengan nilai pecahannya

☒ **Pertemuan III : 6 x 35 menit (B. Indonesia, Matematika, IPA)**

▪ **Eksplorasi**

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

Bahasa Indonesia

- ☞ Guru membagi kelompok sesuai dengan jumlah peran yang ada di teks drama
- ☞ Tiap kelompok melakukan percakapan sesuai dengan teks drama yang dibacanya

Matematika

- ☞ Guru memberikan gambar-gambar sudah ada nilai pecahannya
- ☞ Siswa diminta mewarnai gambar tersebut sesuai nilai pecahannya
- ☞ Siswa membuat gambar sesuai dengan nilai pecahannya

IPA

- ☞ Guru menjelaskan alasan perlunya berhemat energi
- ☞ Siswa memberikan contoh penghematan energi dalam kehidupan sehari-hari

☒ **Pertemuan IV : 3 x 35 menit (B. Indonesia, IPS)**

▪ **Eksplorasi**

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

Bahasa Indonesia

- ☞ Guru memberikan contoh suatu pernyataan, kemudian memberikan tanggapan terhadap pernyataan tersebut
- ☞ Siswa diberi tugas untuk mengemukakan pendapat secara tertulis terhadap suatu pernyataan.

IPS

- ☞ Guru bertanya jawab dengan siswa tentang ciri-ciri orang yang jujur
- ☞ Siswa mengemukakan keuntungan orang yang memiliki sifat jujur dalam kehidupan sehari-hari

▪ **Elaborasi**

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- ☞ membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;
- ☞ memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
- ☞ memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
- ☞ memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
- ☞ memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
- ☞ memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;

▪ **Konfirmasi**

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- ☞ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa

- ☞ Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

C. Kegiatan Akhir

Dalam kegiatan Akhir, guru:

- ☞ Guru mengajukan pertanyaan sekitar materi yang diajarkan
- ☞ Siswa mengajukan pertanyaan sekitar materi yang belum dipahami, guru menjawabnya
- ☞ Siswa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru
- ☞ Guru memeriksa dan membahas pekerjaan siswa
- ☞ Guru dan siswa menyimpulkan materi yang diajarkan

V. ALAT DAN SUMBER BELAJAR

A. Sumber Belajar :

1. Buku Pendidikan Kewarganegaraan
2. Buku IPA
3. Buku Matematika
4. Buku Bahasa Indonesia
5. Buku IPS
6. Ensiklopedia
7. Kamus Bahasa Indonesia
8. Pedoman EYD
9. Koran dan Majalah
10. Media elektronik

B. Alat Peraga:

1. Gambar-gambar baju daerah
2. Gambar-gambar rumah ibadah
3. Gambar-gambar rumah adat
4. Kompas
5. Kincir angin
6. Globe
7. Uang kartal dan uang giral
8. Tabel perbelanjaan
9. Puisi
10. Drama
11. Bangun datar
12. Busur derajat

VI. PENILAIAN

Penilaian dilaksanakan selama proses dan sesudah pembelajaran

Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian		
	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
PKN: • Menyebutkan kekayaan alam hasil hutan • Menyebutkan manfaat sungai • Menyebutkan tanaman palawija yang ditanam di Indonesia • Mengidentifikasi hasil laut IPS : • Menjelaskan alasan orang harus bekerja	Tes lisan Tes tertulis	uraian isian	PKN: • Sebutkan kekayaan alam hasil hutan • Sebutkan manfaat sungai • Sebutkan tanaman palawija yang ditanam di Indonesia • Jelaskanlah hasil laut IPS : • Jelaskanlah alasan orang harus bekerja • Jelaskanlah pentingnya

Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian		
	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan pentingnya memiliki semangat kerja • Menjelaskan ciri-ciri orang yang memiliki semangat kerja <p>Bahasa Indonesia :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan pembacaan teks berisi petunjuk melakukan sesuatu • Melakukan percakapan dari penggalan teks drama yang dibacakan teman • Menceritakan kembali bencana alam yang dilihat di televisi • Menceritakan kembali bencana alam yang dibacanya di media cetak • Membaca bacaan agak panjang secara intensif • Membuat karangan dari pikiran sendiri dengan bantuan gambar • Menulis kalimat berita • Memilih kalimat berita • Menulis pokok-pokok pikiran dalam bacaan • Menyatakan pendapat terhadap suatu pernyataan <p>IPA :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan pengertian angin • Menunjukkan pengertian angin • Menunjukkan adanya energi berdasarkan pengamatan • Menyebutkan benda-benda yang dapat bergerak oleh angin • Membuat daftar sumber-sumber energi yang terdapat di sekitar kita • Menjelaskan tujuan penggunaan sumber energi • Menjelaskan angin untuk menggerakkan benda-benda <p>Matematika :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuktikan pecahan-pecahan setengah, seperempat • Membuktikan pecahan-pecahan sepertiga, seprenam 			<p>memiliki semangat kerja</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jelaskanlah ciri-ciri orang yang memiliki semangat kerja <p>Bahasa Indonesia :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jelaskanlah teks berisi petunjuk melakukan sesuatu • Jelaskanlah cara melakukan percakapan dari penggalan teks drama yang dibacakan teman • Ceritakan kembali bencana alam yang dilihat di televisi • Ceritakan kembali bencana alam yang dibacanya di media cetak • Bacakanlah bacaan agak panjang secara intensif • Buatlah karangan dari pikiran sendiri dengan bantuan gambar • Tuliskanlah kalimat berita • Pilihlah kalimat berita • Tuliskanlah pokok-pokok pikiran dalam bacaan • Jelaskanlah pendapat terhadap suatu pernyataan <p>IPA :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebutkan pengertian angin • Tunjukkan pengertian angin • Tunjukkan adanya energi berdasarkan pengamatan • Sebutkan benda-benda yang dapat bergerak oleh angin • Buatlah daftar sumber-sumber energi yang terdapat di sekitar kita • Jelaskanlah tujuan penggunaan sumber energi • Jelaskanlah angin untuk menggerakkan benda-benda <p>Matematika :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Buktikan pecahan-pecahan setengah, seperempat • Buktikan pecahan-pecahan sepertiga, seprenam • Tuliskanlah lambang pecahan setengah, seperempat • Tuliskanlah lambang pecahan sepertiga, seprenam

Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian		
	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
<ul style="list-style-type: none"> • Menulis lambang pecahan setengah, seperempat • Menulis lambang pecahan sepertiga, seperenam • Membaca bilangan pecahan setengah, seperempat • Membaca lambang pecahan sepertiga, seperenam • Menyajikan nilai pecahan dengan menggunakan berbagai bentuk gambar 			<ul style="list-style-type: none"> • Bacakanlah bilangan pecahan setengah, seperempat • Bacakanlah lambang pecahan sepertiga, seperenam • Jelaskanlah nilai pecahan dengan menggunakan berbagai bentuk gambar • LKS • Lembar observasi.

❖ **Kriteria Penilaian**

1. Produk (hasil diskusi)

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Konsep	* semua benar	4
		* sebagian besar benar	3
		* sebagian kecil benar	2
		* semua salah	1

2. Performansi

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Kerjasama	* bekerjasama	4
		* kadang-kadang kerjasama	2
		* tidak bekerjasama	1
2.	Partisipasi	* aktif berpartisipasi	4
		* kadang-kadang aktif	2
		* tidak aktif	1

3. Lembar Penilaian

No	Nama Siswa	Performan		Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Kerjasama	Partisipasi			
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						
9.						

TATAN :
ai = (Jumlah skor : jumlah skor maksimal) X 10.

Mengetahui
Hikmah Sekolah
WYASAN TUNARUNTA
SEKOLAH LUAR BIASA PAJ
YOGYAKARTA
KARNAN
(diketahui Cahyani)

Guru Kelas D3
Blu
(Karnilah Xunyah)

Lampiran 8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Perdati

RENCANA PELAKSANAAN PEMBALAJARAN

(RPP)

Kelas /semester	: Dasar III / semester 1
Materi pokok	: Tidak berangkat sekolah
Alokasi Waktu	: 1 x pertemuan (30 menit)

A. Kompetensi Inti

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi Dasar	Indikator
3.1 Mengenal teks cerita narasi sederhana tentang kegiatan dan bermain di lingkungan dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman.	3.1.1 Mampu menyampaikan ide/gagasan tentang apa yang sedang dibahas 3.1.2 Mampu menyangkal, menanggapi ucapan dan bertanya jawab tentang teks cerita dengan guru/teman 3.1.3 Bersama sama dengan guru menyusun teks sesuai hasil pendapat siswa.
4.1 Memperagakan teks cerita narasi sederhana tentang kegiatan dan bermain dilingkungan secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian.	4.1.1 Mampu menyimak teks cerita. 4.1.2 Mampu membaca teks cerita .

C. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menyampaikan pendapatnya tentang apa yang sedang dibahas menggunakan isyarat maupun ucapan, dengan percaya diri.
2. Siswa mampu mengulangi dengan meniru ucapan dengan percaya diri, bila ada siswa atau guru yang berkata.
3. Bersama dengan guru siswa mampu menyusun teks sederhana
4. Siswa mampu menyangkal dengan cara menunjukkan reaksi dan sikap santun, bila guru menyebutkan hal yang tidak sesuai tentang sandal.

5. Siswa dapat membaca dengan pelafalan yang tepat serta sesuai dengan lengkung frase serta dengan sikap percaya diri, Bila ditunjukkan teks bacaan.

D. Kondisi Kemampuan awal siswa

Nama Siswa	Kemampuan Awal
Intan	Siswa mampu mengutarakan pendapat dengan kalimat Siswa mampu membaca dengan pelafalan tepat
Lidya	Siswa mampu mengutarakan pendapat dengan kalimat Siswa mampu membaca dengan pelafalan tepat
Alifia	Siswa mampu mengutarakan pendapat dengan kalimat dibantu isyarat Siswa mampu membaca dengan dengan pelafalan kurang jelas
Almas	Siswa mampu mengutarakan pendapat dengan kalimat dibantu isyarat Siswa mampu membaca dengan pelafalan kurang jelas
Galuh	Siswa mampu mengutarakan pendapat dengan kalimat dibantu isyarat Siswa mampu membaca dengan pelafalan tepat
Vigar	Siswa mengutarakan pendapat dengan kalimat Siswa mampu membaca dan pelafalan kurang jelas

Yudha	Siswa mampu mengutarakan pendapat dengan kalimat tetapi kurang jelas Siswa mampu membaca dengan pelafalan yang tepat.
Puput	Siswa mampu mengutarakan pendapat dengan kalimat tetapi kurang jelas Siswa mampu membaca dengan dengan pelafalan kurang jelas.
Tata	Siswa mampu mengutarakan pendapat dengan kalimat dibantu isyarat Siswa mampu membaca dengan dengan pelafalan kurang jelas

E. Materi Pembelajaran

- Almas tidak masuk sekolah

F. Metode dan Pendekatan Pembelajaran

1. Metode : Metode Mathernal Reflektif (MMR)
2. Pendekatan : Sainifik (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan)

G. Media dan Alat Pembelajaran

1. Media
Pengalaman bersama
2. Alat Pembelajaran
Spidol, penghapus, dan papan tulis

H. Langkah langkah Pembelajaran

No	Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
1.	Pendahuluan	Mengkondisikan siswa untuk belajar	5 menit
2.	Inti	<ol style="list-style-type: none">1. Siswa dan guru melakukan percakapan. Siswa mengungkapkan apa yang dipikirkan.2. Siswa menyangkal atau menanggapi ucapan teman.3. Guru menulis hasil percakapan siswa secara kronologis di papan tulis.4. Guru membuat lengkung frase pada bacaan dan anak memperhatikan.5. Guru menunjuk sesuai lengkung frase yang sudah dibuat dan anak memperhatikan.6. Guru mencontohkan cara membaca.7. Siswa membaca bersama sama dengan dibimbing guru sesuai lengkung frase	20 menit
3.	Penutup	<ol style="list-style-type: none">1. Siswa membaca dalam hati seluruh bacaan dengan bimbingan guru	5 menit

H. Langkah langkah Pembelajaran

No	Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
1.	Pendahuluan	Mengkondisikan siswa untuk belajar	5 menit
2.	Inti	<ol style="list-style-type: none">1. Siswa dan guru melakukan percakapan. Siswa mengungkapkan apa yang dipikirkan.2. Siswa menyangkal atau menanggapi ucapan teman.3. Guru menulis hasil percakapan siswa secara kronologis di papan tulis.4. Guru membuat lengkung frase pada bacaan dan anak memperhatikan.5. Guru menunjuk sesuai lengkung frase yang sudah dibuat dan anak memperhatikan.6. Guru mencontohkan cara membaca.7. Siswa membaca bersama sama dengan dibimbing guru sesuai lengkung frase	20 menit
3.	Penutup	<ol style="list-style-type: none">1. Siswa membaca dalam hati seluruh bacaan dengan bimbingan guru	5 menit

I. Penilaian

a. Penilaian sikap

No.	Nama Siswa	Partisipasi		
		B	C	K
1.	Intan			
2.	Lidya			
3.	Alifia			
4.	Almas			
5.	Galuh			
6.	Vigar			
7.	Yudha			
8.	Puput			
9.	Tata			

Kriteria penilaian :

- a. Baik, jika siswa mengikuti semua proses pembelajaran dengan baik meliputi duduk melingkar sesuai dengan aturan yang disepakati,

- menyampaikan gagasan/bertanya/menanggapi/menyangkal saat melakukan percakapan dan membaca teks dengan benar.
- b. Cukup, jika siswa mengikuti semua proses pembelajaran dengan baik meliputi duduk melingkar sesuai dengan aturan yang disepakati, menyampaikan gagasan/bertanya/menanggapi/menyangkal saat melakukan percakapan dan membaca teks dengan lafal yang belum benar.
 - c. Kurang, Jika siswa pasif atau diam saja pada saat percakapan dan belum bisa membaca dengan lancar.

b. Penilaian Berbicara

No.	Nama Anak	Aspek yang dinilai			Keterangan
		Kejelasan	Kelengkapan kalimat	Perhatian	
1.	Intan				
2.	Lidya				
3.	Alifia				
4.	Almas				
5.	Galuh				
6.	Vigar				
7.	Yudha				
8.	Puput				
9.	Tata				

Kriteria Penilaian :

1. Kejelasan
 - a. Baik, jika siswa mampu mengucapkan kata dan kalimat dengan pelafalan yang jelas dan dapat dimengerti

- b. Cukup, jika siswa pengucapan kata kurang jelas dan perlu dibetulkan
- c. Kurang jika anak belum mampu mengucap kata ataupun kalimat dan tidak dapat dipahami.

2. Kelengkapan kalimat

- a. Baik, jika siswa mampu mengucapkan kata dan kalimat sesuai dengan suku kata tanpa atau dengan sedikit bantuan.
- b. Cukup, jika siswa mampu mengucap kata dan kalimat sesuai dengan suku kata dengan banyak bantuan.
- c. Kurang, jika siswa tidak mampu mengucap kata dan kalimat sesuai dengan suku kata.

3. Perhatian

- a. Baik, jika siswa mampu memperhatikan dan melihat perkataan teman maupun guru yang sedang berbicara
- b. Cukup, jika siswa cukup mampu memperhatikan teman maupun guru yang berbicara dengan banyak arahan
- c. Kurang, jika siswa kurang mampu memperhatikan guru maupun siswa lain yang sedang berbicara.

Mengetahui
Kepala Sekolah

Gitemawan Cahyadi, S.Pd



Guru Kelas Dasar 3



Katmilah Nuryati, S.Pd

NIP. 19601023 198302 2 001

Lampiran

Hasil Percakapan

"Almas hari ini tidak masuk sekolah," kata Uigar.

"Mungkin ibu Almas melahirkan," sahut Lidya.

"Mungkin Almas mengantar ibu periksa ke dokter," tambahnya.

"Apakah ibu Almas sudah melahirkan?" tanya Puput.

"Kami tidak tahu," jawab anak-anak dan guru.

"Mungkin ibu Almas belum melahirkan," tambah Intan.

"Mungkin ibu Almas melahirkan bayi laki-laki," sahut Alifia.

"Mungkin ibu Almas melahirkan di rumah sakit," sela Yudha.

"Apakah ibu Almas sudah SMS bu Fitri?" tanya Intan.

"Bu Fitri lupa tidak membawa HP," jawab bu Fitri.

Lampiran 9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Percamsi

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Kelas/Semester : Dasar III / Semester I
Materi Pokok : Sandal
Alokasi Waktu : 1 x pertemuan (3 x 30 menit)

A. Kompetensi Inti

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.
3. Memshsmi pengetshusn faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi Dasar	Indikator
3.2 Mengenal teks cerita narasi sederhana tentang kegiatan dan bermain di lingkungan dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk	3.2.1 Mampu membaca teks bacaan dengan benar. 3.2.2 Mampu memahami teks bacaan dengan benar. 3.2.3 Mampu menjawab pertanyaan dengan kata tanya siapa, kapan, berapa, dan apa sebab.

membantu pemahaman.	
4.2 Memperagakan teks cerita narasi sederhana tentang kegiatan dan bermain di lingkungan secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian.	4.2.1 Mampu menyamakan ucapan dengan tulisan. 4.1.2 Siswa dapat menuliskan ucapannya. 4.1.3 Mampu membuat ringkasan bacaan

C. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu membaca teks bacaan dengan pelafalan tepat dan sesuai lengkung frase dengan bimbingan guru.
2. Siswa mampu memahami isi bacaan dengan mengulas teks bacaan bersama guru.
3. Siswa mampu menjawab pertanyaan dengan kata tanya siapa, kapan, berapa, dan apa sebab yang ditanyakan oleh guru maupun teman lainnya sesuai isi teks bacaan.
4. Siswa mampu menyamakan antara ucapan lisan dengan tulisan dengan bimbingan guru.
5. Siswa dapat menuliskan ucapannya dengan benar dengan mendapat arahan dari guru.
6. Siswa mampu membuat ringkasan bacaan/hasil percakapan agar tahu inti bacaan tersebut dengan arahan guru.

D. Kondisi Kemampuan Awal Siswa

Nama Siswa	Kemampuan Awal
Intan	Siswa mampu membaca bacaan dengan benar Siswa mampu memahami bacaan dengan benar Siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar

Lidya	<p>Siswa mampu membaca bacaan dengan benar</p> <p>Siswa mampu memahami bacaan dengan benar</p> <p>Siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar</p>
Alifia	<p>Siswa mampu membaca bacaan dengan lafal kurang tepat</p> <p>Siswa mampu memahami bacaan dengan benar</p> <p>Siswa mampu menjawab pertanyaan benar</p>
Almas	<p>Siswa mampu membaca dengan kurang bersuara</p> <p>Siswa terkadang mampu memahami bacaan dengan benar</p> <p>Siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar</p>
Galuh	<p>Siswa mampu membaca bacaan dengan benar</p> <p>Siswa terkadang kurang mampu memahami bacaan dengan benar</p> <p>Siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar</p>
Vigar	<p>Siswa mampu membaca bacaan dengan lafal kurang tepat</p> <p>Siswa mampu memahami bacaan dengan benar</p> <p>Siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar</p>
Yudha	<p>Siswa mampu membaca bacaan dengan lafal kurang tepat</p> <p>Siswa mampu memahami bacaan dengan benar</p> <p>Siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar, dengan bimbingan guru</p>
Puput	<p>Siswa mampu membaca bacaan dengan benar</p> <p>Siswa mampu memahami bacaan dengan benar</p> <p>Siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar</p>
Tata	<p>Siswa mampu membaca bacaan dengan lafal kurang tepat</p> <p>Siswa kurang mampu memahami bacaan dengan</p>

	<p>benar</p> <p>Siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar, dengan bimbingan guru</p>
--	---

E. Materi Pembelajaran

Sandal Baru

“Kemarin, tanteku membelikan 2 (dua) pasang sandal baru,” kata Lidya.

“Coba lihat sandal barumu!” pinta Puput.

“Wah... bagus sekali!” seru Almas.

“Sandal itu seperti sandal ibu-ibu,” sahut Intan.

“Harga sandal itu pasti mahal,” kira Puput.

“Saya tidak tahu,” jawab Lidya.

“Ukuran sandal Lidya besar,” sela Alifia.

“Bolehkah saya mencoba sandal itu?” tanya Almas.

“Boleh,” jawab Lidya.

“Sandal itu tidak muat dipakai Tata,” sahut Intan.

“Iya, sebab ukuran kaki saya lebih besar,” jelas Tata.

Percakapan, 03 Agustus 2016

F. Metode dan Pendekatan Pembelajaran

1. Metode : Metode Maternal Reflektif (MMR)
2. Pendekatan : Saintifik

G. Media dan Alat Pembelajaran

1. Media : Sandal baru Lidya
2. Alat Pembelajaran : Spidol, penghapus, dan papan tulis

H. Langkah Pembelajaran

No	Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
1.	Pendahuluan	Mengkondisikan siswa untuk belajar	5 menit
2.	Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menuliskan teks bacaan cerita di papan tulis 2. Guru membuat lengkung frase pada bacaan dan anak memperhatikan 3. Guru menunjuk sesuai lengkung frase yang sudah dibuat dan anak memperhatikan 4. Guru mencontohkan cara membaca 5. Siswa membaca bersama sama dengan dibimbing guru sesuai lengkung frase 6. Dilanjutkan siswa membaca dalam hati 7. Guru memberikan pertanyaan/ Pernyataan pancingan tentang inti bacaan, supaya siswa mempercakapkan kembali bacaan, supaya siswa mempercakapkan kembali bacaan 8. Siswa mengulas isi teks/mempercakapkan kembali, bertanya, menyanggah pernyataan teman atau guru, membetulkan pernyataan teman atau guru, membetulkan pernyataan teman 	70 menit

		<p>atau guru dan menyampaikan pernyataan yang benar</p> <p>9. Guru memancing siswa dengan menunjukkan asas kontras</p> <p>10. Guru memngulang pernyataan siswa yang benar agar lebih dipahami siswa lain</p> <p>11. Siswa diarahkan untuk menyimpulkan isi teks bacaan menjadi kalimat hasil percakapan</p>	
3.	Penutup	<p>1. Guru menuliskan hasil percakapn</p> <p>2. Guru memberikan pekerjaan rumah supaya siswa belajar lagi</p> <p>3. Siswa menulis seluruh bacaan, hasil percakapan dan pekerjaan rmah pada buku catatan masing-masing</p>	15 menit

I. Penilaian

a. Penilaian Pengetahuan

Pertanyaan bacaan

1. Sandal siapa yang baru?
2. Siapa yang membeli?
3. Kapan tante membeli sandal?
4. Berapa banyak sandal yang dibeli?
5. Apa sebab sandal tidak muat dipakai Tata?

No	Nama Siswa	Penilaian Pengetahuan		
		Menjawab Pertanyaan	Identifikasi	Membuat Ringkasan Bacaan
1.	Lidya			

2.	Intan			
3.	Alifia			
4.	Almas			
5.	Galuh			
6.	Vigar			
7.	Yudha			
8.	Puput			
9.	Tata			

Kriteria penelitian:

Menjawab Pertanyaan

- a. Baik, jika siswa mampu menjawab semua pertanyaan bacaan dengan benar.
- b. Cukup, jika siswa mampu menjawab semua pertanyaan bacaan dengan jumlah benar setengah dari total semua pertanyaan
- c. Kurang, jika siswa mampu menjawab semua pertanyaan bacaan dengan salah

Identifikasi Bacaan

- a. Baik, jika siswa mampu menyamakan ucapan dengan gambar media yang ada
- b. Cukup, jika siswa mampu menyamakan tulisannya sendiri dengan tulisan yang benar
- c. Kurang, jika siswa mampu menyamakan ucapan dengan tulisan yang benar

Membuat Ringkasan Bacaan

- a. Baik, jika siswa mampu membuat ringkasan bacaan dengan benar dan tulisan yang rapi
- b. Cukup, jika siswa mampu membuat ringkasan bacaan dengan benar dan tulisan kurang rapi
- c. Kurang, jika siswa mampu membuat ringkasan bacaan dengan banyak pembetulan.

b. Penilaian Keterampilan

No	Nama Siswa	Penilaian Keterampilan Membaca		
		Artikulasi	Suara	Kelancaran Membaca
1.	Lidya			
2.	Intan			
3.	Alifia			
4.	Almas			
5.	Galuh			
6.	Vigar			
7.	Yudha			
8.	Puput			
9.	Tata			

Kriteria penilaian :

Artikulasi

- a. Baik, jika siswa mampu membaca dengan artikulasi yang jelas dan mudah dipahami oleh orang lain.
- b. Cukup, jika siswa mampu membaca dengan artikulasi yang bisa dipahami oleh orang lain.
- c. Kurang, jika siswa mampu membaca dengan artikulasi yang kurang jelas dan susah dipahami oleh orang lain.

Suara

- a. Baik, jika siswa mampu mengeluarkan suara keras pada saat membaca.
- b. Cukup, jika siswa mampu mengeluarkan suara yang cukup pada saat membaca.
- c. Kurang, jika siswa mampu mengeluarkan suara dengan lirih pada saat membaca.

Kelancaran membaca

- a. Baik, jika siswa mampu membaca dengan benar dan lancar.

- b. Cukup, jika siswa mampu membaca dengan benar dengan intonasi sedikit pembetulan oleh guru.
- c. Kurang, jika siswa mampu membaca dengan intonasi tersendat-sendat.

Mengetahui

Kepala Sekolah

Guru Kelas Dasar III

Hikmawan Cahyadi, S.Pd

S.Pd

Katmilah Nuryati,

NIP. 19601023 198302 2 001

Lampiran

Hasil Percakapan

1. Kemarin dulu menggantikan Hari Senin 1 agustus 2016

2. 2 pasang = Dua pasang
3. Percakapan kemarin menggantikan percakapan 3 agustus 2016
4. Mahal lawan kata murah
5. Muat sama arti cukup
6. Saya menggantikan Lidya
7. Besar lawan arti kecil

Lampiran 10. Dokumentasi Foto



Foto 1. Kegiatan Perdatti (percakapan dari hati ke hati)



Foto 2. Kegiatan Percamsi (percakapan membaca ideovisual transisi)

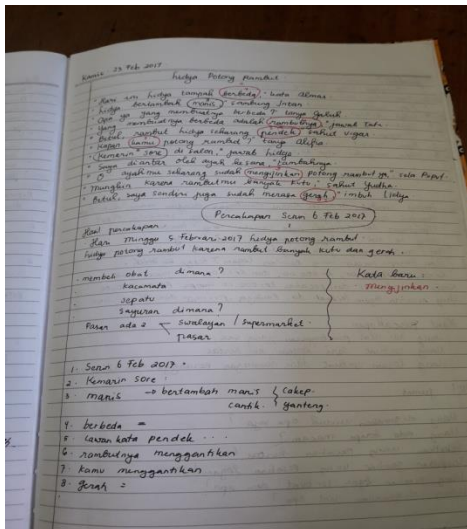


Foto 3. Buku Agenda

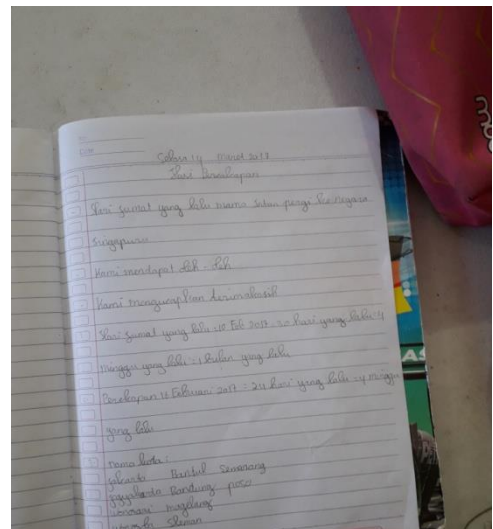


Foto 4. Buku Catatan Siswa

Lampiran 11. Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 686 / 2017

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbangpol/660/2017 Tanggal : 17 Februari 2017
Hal : Rekomendasi Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : RIVI NURUL AWALIN
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 13103244022
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Colombo No. 1 Sleman Yogyakarta
Alamat Rumah : Lingkungan Cibereum Sindangrasa Ciamis Jabar
No. Telp / HP : 085723498787
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas ~~PKT~~ dengan judul
**PEMBELAJARAN BAHASA DENGAN METODE MATERIAL REFLEKTIF
(MMR) UNTUK ANAK TUNARUNGU KELAS DASAR III DI SLB B
KARNNAMANOHARA**
Lokasi : SLB B Karnnamanohara Yogyakarta
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 17 Februari 2017 s/d 19 Mei 2017

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 17 Februari 2017

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris
u.b.

Kepala Bidang Penelitian, Pengembangan dan
Pembinaan



Ir. RATXANI HIDAYATI, MT

Pemimpin

0660828 199303 2 012

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Sleman
3. Kabid. Kesejahteraan Rakyat & Pemerintahan Bappeda
4. Camat Depok
5. Kepala UPT Pelayanan Pendidikan Kec. Depok
6. Kepala SLB B Karnnamanohara
7. Dekan FIP UNY
8. Yang Bersangkutan

Lampiran 12. Surat Keterangan Melakukan Penelitian



YAYASAN TUNARUNGU YOGYAKARTA
Akte Notaris nomor : 26 Tanggal 27 Februari 1998 Ijin Operasional No. 13/ 12/03
SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN B

"KARNNAMANOHARA"

Alamat : Jl. Pandean 2, Gang Wulung, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta,
Telepon: (0274) 6411922 email: karnnamanohara@yahoo.com

SURAT KETERANGAN
No. 050/ SLB. KM /III/ 2017

Kepada, Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Jurusan Pendidikan Luar Biasa
Universitas Negeri Yogyakarta
Di Yogyakarta

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hikmawan Cahyadi, S.Pd
NIP : -
Pangkat/ Golongan ruang : -
Jabatan : Kepala SLB B Karnnamanohara
Unit Kerja : Sekolah Luar Biasa Bagian B Karnnamanohara
Alamat : Jl. Pandean 2, Gang Wulung, Gandok, Condongcatur, Depok
Sleman, Di. Yogyakarta. Telp. (0274) 7471326

Menerangkan, bahwa:

Nama : Rivi Nurul Awaln
NIM : 13103244022
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Waktu Penelitian : 20 Februari – 21 Maret 2017
Judul Penelitian : Pembelajaran Bahasa Dengan Metode Maternal Reflektif (MMR)
Untuk Anak Tunarungu Kelas Dasar III Di SLB B Karnnamanohara

Yang bersangkutan benar telah mengambil data penelitian di SLB B Karnnamanohara sesuai waktu sebagaimana tersebut di atas.

Demikian surat ini kami buat dengan harapan yang berkepentingan menjadi periksa dan dapat dipergunakan sesuai dengan keperluannya. Apabila dalam surat ini terdapat kekeliruan akan mendapatkan koreksi seperlunya. Terima kasih.

Yogyakarta, 27 Maret 2017

Kepala Sekolah



Hikmawan Cahyadi, S.Pd